

**INTEGRASI PENCAK SILAT DAN BIMBINGAN AGAMA
SEBAGAI TERAPI MENTAL SPIRITUAL PENGGUNA
NAPZA DI DESA SANGUBANYU KECAMATAN BAWANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

Lutfi Alawiyah (1701016065)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO**

SEMARANG

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Lutfi Alawiyah

NIM : 1701016065

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul Proposal : INTEGRASI PENCAK SILAT DAN BIMBINGAN AGAMA
SEBAGAI TERAPI MENTAL SPIRITUAL PENGGUNA
NAPZA DI DESA SANGUBANYU KECAMATAN
BAWANG.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Desember 2021

Pembimbing,



Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19701129 199803 2001

SKRIPSI

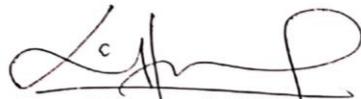
**INTEGRASI PENCAK SILAT DAN BIMBINGAN AGAMA SEBAGAI
TERAPI MENTAL SPIRITUAL PENGGUNA NAPZA DI DESA
SANGUBANYU KECAMATAN BAWANG**

Oleh:
Lutfi Alawiyah
1701016065

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 24 Desember 2021 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Sekretaris Dewan Penguji



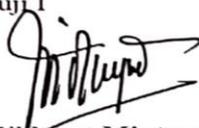
Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 198203072007102001



Hj. Mahmudah, S. Ag, M. Pd.
NIP. 197011291998032001

Penguji I

Penguji II



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd
NIP. 199107112019032018

Mengetahui
Pembimbing



Hj. Mahmudah, S. Ag, M. Pd.
NIP : 197011291998032001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
24 Desember 2021



Hj. Silyas Supena, M.Ag.
NIP. 194102001121003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfi Alawiyah

NIM : 1701016065

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam skripsi ini merupakan hasil karya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah digunakan untuk meraih gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi lainya. Pengetahuan yang diperoleh dicantumkan di dalam tulisan dan Daftar Pustaka serta dapat dipertanggung jawabkan.

Semarang, 10 Desember 2021

Penulis



Lutfi Alawiyah

NIM:1701016065

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa tercurahkan kepada junjungan kita baginda agung Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah. Yang telah membawa risalah islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan untuk bekal umatnya di dunia maupun akhirat kelak.

Suatu hal yang sangat membahagiakan, karena pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan penelitian dengan judul “Integrasi Pencak Silat dan Bimbingan Agama sebagai Terapi Mental Spiritual Pengguna Napza di Desa Sangubanyu Kecamatan Bawang”. Skripsi ini disusun guna memenuhi dan melengkapi syarat mendapatkan gelar Strata Satu (S1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Sebuah hal yang membanggakan bagi penulis ketika skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari, tentu akan ada beberapa hambatan yang terjadi selama proses penelitian berlangsung. Namun penulis juga bersyukur karena banyak sekali pihak-pihak yang membantu terselesaikannya penulisan dan penyusunan penelitian ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I serta Ibu Hj. Widayat Mintarsih M.Pd selaku ketua dan sekertaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd., selaku Walidosen dan Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan dan penulisan skripsi ini.

5. Bapak, Ibu Dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama berproses di bangku perkuliahan, membantu menyelesaikan urusan dalam birokrasi dan lain sebagainya selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak Mujiyono selaku penyuluh agama kecamatan bawang sekaligus pelatih pencak silat di PSHT Rayon sangubanyu, Bapak Urip Budiharto selaku ketua PSHT Rayon Sangubanyu, dan juga seluruh pihak terkait yang telah memberikan banyak bantuan ketika penulis melakukan penelitian dilapangan.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Nurman Yahri dan Ibu Surati, serta adik ku tersayang Ilham Al-Izaki yang tiada hentinya selalu mendoakan dan mencurahkan segalanya kepada penulis.
8. Teman-teman BPI B 2017 yang tidak bisa penulis sebut satu persatu yang saat ini telah menjadi sahabat dan keluarga.
9. Keluarga besar UKM-U An-Niswa yang telah memberikan ruang bagi penulis untuk berkembang menjadi seseorang yang lebih bermanfaat. Mengajarkan arti kekeluargaan, kebersamaan, tanggung jawab dan banyak hal positif lainnya.
10. Teman seperjuangan, Isna, Fiqoh, Ratih, Rohmah, Mbak Lisa, Mbak Thoriq, lia, Faif, Hasna, Sendi. Teman-teman Ponpes Al-Ma'rufiyah Beringin Semarang. Teman sekamar DT, Dedek Atika, Nuke, Peny, Mbak Puji, Mbak Emil. Teman-teman PPL RS PAW salatiga. Teman-teman kelompok 98 KKN DR 75 UIN Walisongo Semarang. Yang selalu membersamai dan mendoakan serta mengsupport dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Orang-orang baik yang turut mendoakan dan memberikan bantuan kepada penulis selama ini.

Dengan mengucapkan syukur dan do'a mudah-mudahan amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis, semoga mendapatkan balasan baik

dari Allah SWT, berupa pahala yang berlipat ganda. Penulis juga memohon kritik dan saran yang membangun agar skripsi yang telah penulis susun dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat di kemudian hari bagi generasi selanjutnya, terlebih lagi dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Semarang, 10 Desember 2021

Penulis,

Lutfi Alawiyah

1701016065

PERSEMBAHAN

Hasil karya ini dipersembahkan:

Sebagai rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan begitu banyak nikmat yang tidak mampu disebutkan semuanya. Salah satunya adalah nikmat karunia dapat menuntut ilmu yang semoga dapat menjadi ilmu yang barokah dan bermanfaat bagi semuanya.

Teruntuk kedua orang tua terkasih, Bapak Nurman Yahri dan Ibu Surati yang tiada hentinya memberikan do'a, dukungan, cinta serta kasih sayangnya kepada penulis. Semoga mereka selalu dalam lindungan Allah swt.

Seluruh Dosen Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Almamaterku.

Teruntuk orang-orang baik yang selalu kebersamai hingga saat ini.

MOTTO

يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ
وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ
وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dia menyuruh mereka pada yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan bersamanya (Al-Qur’an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

(Al-A’raf:157)

ABSTRAK

Lutfi Alawiyah (1701016065), judul "Integrasi Pencak Silat dan Bimbingan Agama sebagai Terapi Mental Spiritual Pengguna Napza di Desa Sangubanyu Kecamatan Bawang". Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Kasus penyalahgunaan Napza di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Di desa Sangubanyu sendiri, hampir seluruh remajanya menjadi pengguna Napza. Dari kasus tersebut pelatih pencak silat, penyuluh agama serta perangkat desa mengadakan terapi guna memulihkan kondisi para remaja tersebut. penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan kondisi mental spiritual pengguna Napza di Desa Sangubanyu 2) Mendeskripsikan Pelaksanaan Pencak Silat sebagai Terapi Mental Spiritual di Desa Sangubanyu. 3) Integrasi Pencak Silat dan Bimbingan Agama sebagai Terapi Mental Spiritual Pengguna Napza di Desa Sangubanyu.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*). Adapun metode yang digunakan ialah studi kasus (*case studies*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi.

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa : **Pertama**, Kondisi mental spiritual pengguna Napza di Desa Sangubanyu dilihat dari tiga aspek yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, serta lingkungan sangat beragam dan telah menunjukkan kondisi yang lebih baik. **Kedua**, Pelaksanaan terapi bagi pengguna Napza di Desa Sangubanyu sangat beragam dilihat dari unsur-unsur terapi yang meliputi tujuan, yaitu agar klien mampu memiliki karakter yang positif sehingga dapat berguna bagi diri sendiri, agama dan juga masyarakat. Petugas terapi terdiri dari pelatih pencak silat, penyuluh agama, serta perangkat desa. Metode dan teknik yang digunakan adalah kasih sayang. Materi yang diberikan meliputi aspek keagamaan, kenarkobaan, serta ke SH-an. Langkah-langkah terapi meliputi fase pemulihan kesadaran dan pembersihan diri melalui latihan fisik pencak silat, fase pengisian jiwa melalui bimbingan agama, serta fase pemulihan melalui pendampingan sosial, serta evaluasi kegiatan secara berkala. **Ketiga**, Integrasi pencak silat dan bimbingan agama dapat membantu memulihkan kesehatan fisik, mental spiritual, serta sosial pengguna Napza. Melalui latihan fisik pencak silat dan bimbingan agama, maka akan menciptakan kondisi fisik yang sehat, pikiran yang lebih positif sehingga mampu menerima unsur-unsur kerohanian dengan baik.

Kata Kunci : Integrasi, Pencak Silat, Bimbingan Agama, Terapi Mental Spiritual.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
NOTA PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	8
C. TUJUAN PENELITIAN	9
D. MANFAAT PENELITIAN	9
E. TINJAUAN PUSTAKA	10
F. METODE PENELITIAN	14
G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI	22
BAB II KERANGKA TEORI	27
A. Pencak Silat	27
1. Filosofi Gerakan Pencak Silat	28
2. Nilai-Nilai Luhur Dalam Pencak Silat	30
3. Manfaat Jurus Pencak Silat	32
B. Bimbingan Agama	33
1. Pengertian Bimbingan Agama.....	33
2. Fungsi Bimbingan Agama Islam	36
3. Tujuan Bimbingan Agama Islam	37
4. Metode Bimbingan Agama bagi Pengguna Napza.....	39
C. Napza	42
1. Pengertian Napza.....	43
2. Efek Napza	44
3. Faktor Tejadinya Penyalahgunaan Napza	44

4. Dampak Penyalahgunaan Napza	45
5. Terapi Pengguna Narkoba	47
6. Pengguna Napza	48
D. Terapi Mental Spiritual	49
BAB III GAMBARAN UMUM PSHT RAYON SANGUBANYU DAN PEMAPARAN HASIL PENELITIAN	56
A. Persaudaraan Setia Hati Teratai (PSHT) Rayon Sangubanyu	56
1. Profil Persaudaraan Setia Hati Teratai (PSHT) Rayon Sangubanyu.....	56
2. Alur Registrasi.....	60
3. Bentuk dan Jadwal Kegiatan	61
4. Kondisi Klien	63
B. Kondisi Mental Spiritual Pengguna Napza.....	66
1. Kondisi mental spiritual pengguna Napza sebelum melakukan Terapi .	66
2. Kondisi mental spiritual pengguna Napza setelah melakukan terapi...	70
C. Pelaksanaan Pencak Silat dan Bimbingan Agama Sebagai Terapi Mental Spiritual Pengguna Napza	72
1. Pencak Silat	75
2. Bimbingan Agama.....	77
3. Terapi Mental Spiritual	80
4. Monitoring.....	81
5. Evaluasi	82
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN	84
A. Analisis Kondisi Mental Spiritual Pengguna Napza di Desa Sangubanyu Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang.....	84
B. Analisis Pelaksanaan Pencak Silat dan Bimbingan Agama sebagai Terapi Mental Spiritual Pengguna Napza di Desa Sangubanyu.	88
C. Analisis Integrasi Pencak Silat sebagai Terapi Mental Spiritual Pengguna Napza di desa Sangubanyu, Bawang.....	97
BAB V PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran	98
C. Penutup	98
DAFTARPUSTAKA	101

LAMPIRAN-LAMPIRAN	104
--------------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kasus Penyalahgunaan narkoba saat ini sangat marak terjadi di Indonesia. Berbagai kasus penyalahgunaan narkoba sudah sangat mengawatirkan. Korban dari penyalahgunaan narkoba sangat banyak, meluas dan menyerang hampir semua lapisan masyarakat, mulai dari mahasiswa, pelajar sampai pada orang dewasa.

Menurut (Darimis D. , 2016) “Sekitar 2 juta jiwa penderita ketergantungan narkoba, sebanyak 80 persen di antaranya adalah remaja usia sekolah.” Survei dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menunjukkan 2,3 juta pelajar atau mahasiswa di Indonesia pernah mengonsumsi narkotika. Dan berdasarkan survei dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2021 angka pengguna Narkoba di Indonesia mencapai 3.4 Juta orang. Penggunaan narkoba di kalangan pelajar telah menjadi persoalan di skala global. Membangun milenial yang terbebas dari ancaman penyalahgunaan narkoba tentu bukanlah pekerjaan yang mudah, BNN menyebutkan bahwa ada tiga pihak yang menjadi perhatian dalam mencegah penyebaran narkoba di kalangan pelajar. Ketiganya adalah lingkungan keluarga, lingkungan belajar, dan lingkungan masyarakat.

Perilaku tidak sesuai acap kali dilakukan oleh seseorang yang menggunakan narkoba. Seperti misalnya emosi yang tidak terkendali, kecenderungan untuk selalu berbohong, hubungan dengan keluarga, guru, bahkan lingkungannya menjadi terganggu. Hal ini juga tidak terlepas dari kuantitas maupun kualitas ibadah serta pengetahuan keagamaan yang dimiliki. Hal lain yang sangat memprihatinkan adalah mereka mulai tidak peduli dengan nilai atau norma yang ada (Radhiah, 2013).

Menurut Isep Sainal Arifin dalam bukunya Bimbingan Penyuluhan Islam menyatakan bahwa setiap korban penyalahgunaan narkoba akan mengalami kerusakan yang kompleks, meliputi 4 aspek kerusakan yaitu: bio- psiko- sosio- spritual. Dari segi kesehatan fisik pengguna narkoba sangatlah tidak baik. Gejala Fisik/ Jasmaniah dari pengguna Napza antara lain yaitu badan tidak terurus, menjadi semakin lemah, kurus kering, dan terlihat tidak rapi. Tidak suka makan, matanya sayu dan merah, sistem syaraf melemah atau rusak total. Lalu timbul komplikasi kerusakan pada hati dan jantung. Kondisi tubuh jadi rusak, karena muncul macam-macam masalah jasmaniah.

Merujuk pada Undang-undang No. 35 tahun 2009 tentang narkotika dan Peraturan Pemerintah N0.25 tahun 2011 tentang Pelaksanaan Wajib lapor Pecandu Narkotika, maka pecandu/pengguna serta korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Rehabilitasi ini nantinya dapat memulihkan kondisi mental, dan ketergantungan para pecandu narkoba.

Bentuk-bentuk rehabilitasi atau upaya penanggulangan untuk korban penyalahgunaan narkoba telah banyak tersebar di Indonesia, mulai yang bersifat sosial hingga bentuk keagamaan seperti pondok pesantren. Bentuk pemulihan dan penyembuhannya pun berbeda-beda. Karena korban penyalahgunaan narkoba, selain memiliki sakit fisik juga mengalami gangguan mental.

Mengobati kecanduan narkoba atau zat adiktif memang bukan perkara mudah. Saking beratnya, pecandu atau pengguna bahkan bisa kembali lagi terjerat narkoba meski sudah menjalani terapi. Berbagai terapi pun banyak ditawarkan untuk menghilangkan kebiasaan mengonsumsi zat-zat adiktif tersebut. Kebanyakan pecandu membutuhkan terapi untuk bisa menghilangkan efek zat-zat terlarang yang terlanjur merusak sistem otaknya.

Menurut dr. Iskandar Hukom, Sekertaris Jenderal Yayasan Cinta Anak Bangsa ada berbagai macam terapi dalam mengobati pengguna

Napza, ada terapi medis, non medis dan spiritual.” Ada beberapa jenis terapi narkoba yang dilakukan di Indonesia, antara lain 1) Terapi Medis, biasanya terapi ini dilakukan dengan memberikan pasien obata-obatan yang dapat menurunkan efek sakaw pada pecandu, ditambah dengan psikoterapi dan konseling suportif. 2) terapi non medis atau spiritual, prinsip terapi ini adalah “dari kita untuk kita”. Jadi dalam terapi ini, pecandu akan membuat aturannya sendiri yang kemudian akan diterapkan oleh pecandu pecandu lainnya. Pecandu akan diberikan pemahaman nilai-nilai keagamaan dan bimbingan spiritual lainnya dalam terapi ini. Setelah itu perkembangan yang dialami pecandu akan dipantau melalui rekap centernya. Terapi ini yang paling banyak diterapkan. Biasanya masing-masing panti akan menggunakan terapi yang telah dimodifikasi. 3) selain terapi medis dan non medis, ada pula terapi alternatif. Contohnya adalah terapi ketergantungan narkoba, dengan merebus pasien di dalam drum diatas kompor yang menyala. Terapi ini dilakukan pengelola yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Al-Islami Syifa Ar-Ridho di Dukuh Legoksari, Purbalingga, dan masih banyak lagi Terapi alternatif lainnya yang dapat dijadikan terapi bagi pecandu Narkoba (detikHealth, 2012).

Urgensi pemberian Bimbingan dan Konseling Islam bagi pengguna Napza sangatlah penting diberikan. Hal tersebut sebagai upaya dari bentuk terapi dalam aspek spiritual. Agama pada hakikatnya telah memperingatkan manusia untuk menjauhi segala sesuatu yang dapat menghilangkan kesadaran diri, hal tersebut seperti dalam firman Allah swt dalam Q.S. Al-Maidah/ 5: 90 – 91

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلامُ رَجْسٌ مِنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٩٠
إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ
وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ٩١

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah

perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan“. kemudian pada ayat selanjutnya: “Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)”.

Berdasarkan tafsir jalalain, kandungan dalam ayat diatas adalah (Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamar) minuman yang memabukkan yang dapat menutupi akal sehat (berjudi) taruhan (berkorban untuk berhala) patung-patung sesembahan (mengundi nasib dengan anak panah) permainan undian dengan anak panah (adalah perbuatan keji) menjijikkan lagi kotor (termasuk perbuatan setan) yang dihiasi oleh setan. (Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu) yakni kekejian yang terkandung di dalam perbuatan-perbuatan itu jangan sampai kamu melakukannya (agar kamu mendapat keberuntungan). Segala sesuatu yang membuat manusia dapat menjadi lalai, merugikan diri sendiri dan bahkan orang lain itu dilarang Allah SWT. Karena pada dasarnya apabila seseorang mengkonsumsi narkoba ia dapat merusak diri sendiri, menimbulkan berbagai masalah dan juga akan merugikan orang lain. (Learn Quran Tafsir, 2021)

Penanaman nilai-nilai ajaran islam sangat penting untuk dilakukan, karena spiritualisasi merupakan komponen utama dalam pengendalian diri bagi seseorang yang menjadi korban penyalahgunaan Napza. Dalam nilai-nilai agama Islam secara praktik dianggap mampu mengobati berbagai macam penyakit dari penyakit raga maupun jiwa. Penanaman nilai-nilai islam juga dapat membentuk akhlakul karimah bagi pengguna Napza. Nilai-nilai tersebut dapat merubah perilaku yang tidak sesuai menjadi lebih sesuai. Nilai-nilai islam yang diberikan ketika bimbingan dan Konseling islam juga dapat meningkatkan iman dan ketaqwaan pengguna Napza sehingga dapat lebih mendekatkan diri dengan Allah, seperti contohnya intensitas ibadah menjadi lebih baik dan cenderung menjadi pribadi yang lebih baik.

Saat ini metode rehabilitasi bagi pengguna narkoba sangat beragam, baik dari segi medis maupun spiritual. Rehabilitasi secara medis tidak menyebabkan pecandu narkoba dapat berhenti dari ketergantungan. Angka kekambuhan dari pecandu yang pernah dirawat pada berbagai pusat terapi dan rehabilitasi semakin tinggi, yaitu 60 sampai 80%. Bahkan dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa angka kekambuhan (*relapse*) di Indonesia mencapai 90%. Dengan demikian, peran agama dalam terapi dan rehabilitasi korban Napza dengan metode tersebut dapat mengatasi dan menekan kekambuhan (*relapse*) sebanyak 38,90%. Dari segi ruhaniyah metode bimbingan agama merupakan suatu hal yang perlu dilakukan, namun dari segi jasmani juga sangat penting untuk diperhatikan, karena pengguna Napza memiliki masalah yang sangat kompleks yaitu dari segi sosial, agama, psikologis dan juga kesehatan. Untuk itu perlu adanya suatu metode yang mampu memberikan rehabilitasi secara kompleks dan menyeluruh. (Yunitasai, 2018, p. 24)

Salah satu Terapi yang dilakukan dalam rangka rehabilitasi pengguna Napza ialah melalui terapi alternatif seni olahraga pencak silat. Olahraga kanuragan ini dapat dimanfaatkan sebagai terapi untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Pasalnya, setiap jurus yang digerakan mengandung energi listrik dan magnetik yang dapat mengubah sel-sel dalam tubuh, tersumbat, tidak aktif, mati, serta aliran darah yang tidak lancar menjadi normal kembali. Terapi ini berguna tidak hanya untuk menyembuhkan penyakit saja tetapi juga untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh (Erwan R.S, 2004, p. 1). Dengan berbagai manfaat positif inilah pencak silat dinilai dapat menurunkan tingkat keinginan seseorang dalam penggunaan narkoba (Mujiyono, 2020).

Pencak silat merupakan warisan kebudayaan beladiri asli Indonesia, yang patut dilestarikan dan dikembangkan sebagai aset budaya bangsa. Sebagai sebuah budaya, pencak silat mengandung beraneka ragam nilai yang membentuk suatu kaedah yang khas, sehingga tidak kalah menarik dibandingkan dengan berbagai bela diri yang berasal dari negara lain,

seperti karate, kempo, judo dan Taekowndo. Para pendekar dan guru pencak silat dengan tekun memberi ajaran keagamaan, etika moral, kepada anak didiknya agar menjadi manusia yang mampu mengendalikan diri dan berusaha mewujudkan sebuah masyarakat yang damai dan sejahtera, amar ma'ruf nahi mungkar juga mencetak insan yang berperilaku kemanusiaan, jujur, berbudi pekerti luhur, tidak takabur dan peka terhadap penderitaan orang lain. Nilai-nilai inilah yang harus dimiliki oleh seorang pendekar.

Pencak silat ini kalau direnungi hakekatnya merupakan seni bela diri Indonesia yang mendidik manusia menjadi insan kamil. Hal ini dikarenakan pencak silat sejatinya tidak hanya mengajarkan hal yang bersifat ketubuhan saja melainkan juga mengajak manusia menyelam dalam lautan kerohanian/batin yang bersifat spiritual, ketuhanan sehingga dirinya mampu menyingkap tabir/tirai yang menyelubungi hati nurani sehingga dapat menjadi lebih dekat dengan Tuhan yang Maha Esa, Allah SWT (Ayub, 2014).

Dari berbagai penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa pengguna Napza perlu sekali mendapatkan rehabilitasi dari berbagai aspek. Utamanya adalah dari segi spiritual, karena kebutuhan spiritual dapat membentuk akhlakul karimah dari seorang pengguna napza. Hal itu juga dikarenakan penanaman nilai-nilai keagamaan mampu meningkatkan iman dan ketakwaan seseorang. Maka dari itu, penanaman nilai-nilai islam melalui bimbingan agama dalam hal ini yaitu agama islam menjadi suatu hal yang amat penting dilakukan.

Banyak sekali metode Bimbingan Agama yang dapat dilakukan oleh seorang penyuluh kepada pengguna Napza. Perlu adanya metode atau terapi baru yang memungkinkan pengguna Napza mendapatkan rehabilitasi secara holistik. Yaitu dari segi spiritual, mental, psikologis, sosial maupun kesehatan. Selain karena pencak silat merupakan olahraga atau seni beladiri asli indonesia, pencak silat dinilai mampu menggabungkan berbagai unsur yaitu seni, olahraga, persaudaraan dan juga keagamaan.

Penelitian ini berangkat dari sebuah studi kasus yang terdapat pada sebuah desa di Kecamatan Bawang Kab Batang. Dimana hampir seluruh remaja didaerah tersebut menggunakan Napza seperti mencampur zat-zat adiktif, mengkonsumsi obat batuk dengan jumlah yang banyak, kemudian mengkonsumsi zat-zat adiktif yang tidak sesuai aturan, juga mengkonsumsi pil koplo secara ilegal. Hal tersebut tentu sangat memprihatinkan dan menimbulkan keresahan orang tua maupun masyarakat sekitar.

Para pengguna napza di desa tersebut memiliki kebiasaan yang tidak baik, seperti tidak patuh terhadap orang tua, mengganggu ketertiban umum, dan masih banyak lagi. Disekolah mereka juga sering bolos dan kurang disiplin. Kualitas ibadah mereka juga kurang mapan. Namun, terdapat suatu hal yang menarik dari kasus tersebut. Dimana ada seorang penyuluh agama sekaligus seorang pelatih pencak silat yang kemudian merasa prihatin dengan keadaan tersebut sehingga beliau menerapkan pencak silat menjadi sebuah Terapi bagi pengguna Napza, agar mereka tidak lagi mengkonsumsi barang tersebut dan berusaha memasukan bimbingan agama kedalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada bulan oktober tahun 2019 kepada Bp. Muji Selaku Penyuluh Agama bidang kenarkobaan kecamatan Bawang, beliau menjelaskan bahwa melalui Terapi Pencak silat ini, para pengguna Napza dilatih untuk belajar pencak silat sebagai upaya terapi dari segi jasmani maupun rohani. Melalui terapi pencak silat, para pengguna Napza diajarkan untuk memiliki semangat gotong royong dan memiliki rasa persaudaraan yang tinggi. Terapi ini juga bertujuan untuk membentuk kedisiplinan dan juga akhlakul karimah dalam diri pengguna Napza yang ada di desa Sangubanyu. (Mujiyono B. , 2019)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, terapi dengan metode pencak silat ini tidak hanya sekedar terapi fisik saja, melainkan sebuah bimbingan agama yang terintegrasi dengan kegiatan pencak silat sebagai terapi bagi pengguna Napza. Bimbingan agama tersebut didapatkan ketika latihan pencak silat tersebut berlangsung melalui setiap gerakan yang

diajarkan, karena dalam setiap gerakan silat memiliki filosofi keagamaan yang sangat baik. Setelah kegiatan pencak silat selesai dilakukan penyuluh serta pelatih akan memberikan bimbingan agama secara verbal yaitu dengan mengadakan kegiatan shraing masalah ke Narkobaan maupun masalah Keagamaan seperti tata cara ibadah dll.

Menurut informasi (Mujiyono, 2020), pelatih pencak silat dalam hal ini bekerjasama dengan semua pihak yang terkait dengan para pecandu tersebut seperti aparat, pemerintah desa, guru, orang tua dan tentunya masyarakat sekitar. Penyuluh dan Pelatih juga tidak serta merta lepas tangan setelah kegiatan tersebut dilakukan, namun Penyuluh juga melakukan Pengawasan yang berlanjut guna memonitoring kegiatan yang dilakukan oleh para pengguna, guna adanya koordinasi dengan orang tua maupun guru di sekolah.

Dengan banyaknya kasus penyalahgunaan napza didesa sangubanyu serta adanya ketidak sesuaian perilaku, kondisi fisik, jasmani maupun rohani yang terjadi, juga pentingnya terapi mental spiritual bagi pecandu napza, maka perlu adanya penelitian dalam kasus tersebut. Hal ini guna mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya penyalahgunaan napza serta bagaimana proses pelaksanaan kegiatan pencak silat dan bimbingan agama yang kemudian dapat menjadi terapi mental spiritual bagi pengguna napza di desa tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah :

1. Bagaimana Kondisi Mental Spiritual Pengguna Napza di Desa Sangubanyu Kec. Bawang, Kab. Batang.
2. Bagaimana Pelaksanaan Pencak Silat dan Bimbingan Agama sebagai Terapi Mental Spiritual Pengguna Napza di Desa Sangubanyu, Kec. Bawang, Kab. Batang.

3. Bagaimana Integrasi Pencak Silat dan Bimbingan agama sebagai Terapi Mental Spiritual Pengguna Napza di Desa Sangubanyu, Kec. Bawang, Kab. Batang.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kondisi Mental Spiritual Pengguna Napza di Desa Sangubanyu Kec. Bawang, Kab. Batang.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Pencak Silat dan Bimbingan agama dalam Terapi Mental Spiritual Pengguna Napza di Desa Sangubanyu, Kec. Bawang, Kab. Batang.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Integrasi Pencak Silat dan Bimbingan agama dalam Terapi Mental Spiritual Pengguna Napza di Desa Sangubanyu, Kec. Bawang, Kab. Batang.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan khazanah keilmuan bimbingan dan Penyuluhan Islam, khususnya konsentrasi BPI di Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta menjadi bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang memiliki tema terkait.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau solusi bagi pengurus PSHT Rayon Sangubanyu dalam kegiatan pelayanan Terapi serta Bimbingan agama bagi pengguna Napza di Desa Sangubanyu, Kec. Bawang, Kab. Batang.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Pada dasarnya urgensi tinjauan pustaka adalah sebagai bahan komparatif terhadap kajian terdahulu dan juga sebagai upaya dalam menjaga keaslian penelitian ini serta agar terhindar dari plagiarisme. Penelitian dengan judul “ Integrasi Pencak Silat dan Bimbingan Agama sebagai Terapi Mental Spiritual Pengguna Napza di Desa Sangubanyu Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang” belum pernah dilakukan. Meskipun demikian ada beberapa kajian ataupun hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini, adapun kajian ataupun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, Penelitian (Latifah, 2017) dengan judul “ *Rehabilitasi Mental Spiritual Bagi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Jiwa Mustajab Purbalingga*” (*Analisis Bimbingan dan Konseling Islam*). Fokus dalam penelitian ini adalah pada Proses Rehabilitasi Mental Spiritual pecandu Narkoba dan kepemimpinan bapak supono Mustajab yang memfokuskan pada penyembuhan alamiah, ilahiah dan ilmiah serta kontribusi penuh pendampingan petugas rehabilitasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun spesifikasi dalam penelitian ini ialah penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rehabilitasi mental spiritual di Pondok Pesantren Jiwa Mustajab Purbalingga dapat memperbaiki kondisi mental spiritual pecandu narkoba. Kondisi mental spiritual pecandu narkoba sebelum mengikuti rehabilitasi menunjukkan keadaan yang tidak baik, hal tersebut disebabkan oleh faktor ketergantungan psikis dan juga pengaruh eksternal. Kondisi mental spiritual pecandu narkoba setelah mengikuti rehabilitasi mental spiritual adalah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kemudian Bimbingan dan konseling Islam yang diterapkan dalam terapi mental spiritual mendukung perubahan lebih baik bagi pecandu narkoba.

Kedua, Penelitian (Bauraja, 2019) dengan judul: “*Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Pembinaan Mental Napi Yang Terlibat Penyalahgunaan Narkoba di Lapas Klas II A Kota Palopo*”. Fokus dalam penelitian ini adalah keadaan mental dan pelaksanaan bimbingan konseling bagi napi yang terlibat penyalahgunaan narkoba di lapas klas II A kota Palopo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Subyek dari penelitian ini adalah petugas lapas, pembina, serta napi penyalahguna narkoba di lapas kelas II Kota Palopo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi. Analisis data dilakukan dengan mengolah data yang telah dikumpulkan, kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) Keadaan mental penyalahguna narkoba berbeda-beda, di antaranya gangguan mental organik seperti gangguan fungsi kognitif, menurunnya daya ingat, daya belajar dan juga gangguan kepribadian anti sosial. 2) Pelaksanaan bimbingan dan konseling islam dengan pembinaan mental bagi napi penyalahgunaan narkoba melibatkan berbagai pihak. Pembinaan mental ini bertujuan untuk memperbaiki suatu tindakan maupun tingkah laku sehingga para napi memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Implikasi penelitian ini adalah dengan adanya program pembinaan agama sangat membantu para napi dalam proses pemulihan baik dari segi mental, fisik maupun rohani agar nantinya tidak ada lagi rasa kecanduan untuk mengkonsumsi narkoba dan dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Ketiga, penelitian (Arridwan, 2016) dengan judul “*Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Agama bagi pecandu NAPZA di panti rehabilitasi sosial Narkoba Rumah Damai Cepoko Gunung Pati Semarang (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)*”. Fokus penelitian ini yaitu pada Pelaksanaan bimbingan dan konseling agama di panti rehabilitasi sosial narkoba Rumah Damai merupakan salah satu upaya mengatasi penanggulangan pecandu NAPZA yang berbasis Kristen atau pastoral.

Metodologi Penelitian yang digunakan adalah Metode Kualitatif, dimana data yang diperoleh berdasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan data hasil dokumen. Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan konseling agama di Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai yang selanjutnya dianalisis menggunakan metode bimbingan konseling agama.

Hasil dari penelitian ini adalah, Program yang dilaksanakan dalam proses pemulihannya dilakukan dengan berbagai tahap diantaranya: sesi pagi, *morning meeting*, audio khotbah, sesi malam, *bimble study*, do'a, dan menonton film bersama. Faktor pendukung dalam proses pemulihan ini ialah sarana dan prasarana yang cukup memadai, lokasi Rumah Damai yang jauh dari keramaian, dan metode pemulihan yang cukup efektif. Metode bimbingan dan Konseling pastoral secara konsep memiliki kesamaan dengan metode bimbingan dan Konseling Islam yaitu pada titik perhatian pemahaman karakter klien. Dimana bimbingan dan konseling pastoral ini juga dikembangkan berdasarkan pada Alkitab.

Keempat, Penelitian (Sholihah, 2017) dengan judul: "*Seni Bela Diri Pencak Silat Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Pencak Silat Padepokan Surosowan Kecamatan Walantaka Kabupaten Serang)*". Fokus dalam penelitian ini adalah aktivitas Pencak Silat sebagai media dakwah serta fungsi dan pesan dakwah dalam pencak silat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan format analistis, yaitu menggambarkan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Sedangkan Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah aktivitas dakwah Pencak Silat Padepokan Surosowan yaitu mengadakan yasinan setiap malam jum'at, melakukan puasa selama 40 hari, melakukan puasa pati genih, puasa sehari semalam dan mandi kembang. Fungsi Seni Bela Diri Pencak Silat sebagai Media Dakwah yaitu untuk selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah, menjauhi apa yang dilarang oleh Allah baik secara lisan maupun

perbuatan. Pesan dakwah Pencak Silat yaitu tidak diperbolehkan untuk sombong, memusuhi orang lain dan tetap tawadhu.

Kelima, Penelitian (Rohmatun, 2019) dengan judul “*Proses Bimbingan Agama Islam Bagi Pengguna Narkoba Di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak*”. Fokus Penelitian ini terletak pada upaya penanganan pengguna narkoba yang berbasis Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana data yang diperoleh berdasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan data hasil dokumentasi. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha mendeskripsikan tentang proses Bimbingan Agama Islam bagi pengguna narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak.

Hasil analisis pada penelitian ini adalah bahwa materi bimbingan agama islam berpengaruh banyak pada perubahan yang dialami oleh klien. Adapun materi yang disampaikan berupa tasawuf, tahlil, istighasah, tafsir, dan praktek ibadah seperti praktek wudhu, praktek ngaji, praktek shalat, dan praktek baca tulis alQur’an. Materi yang disampaikan direspon dengan baik, sehingga mampu merubah diri klien. Metode yang digunakan oleh terapis/konseor dalam menyampaikan materi yaitu dengan metode Al-Hikmah, Al-Mau’idzah al-Hasanah, dan Al-Mujadalah Bi-al-lati Hiya Ahsan, sesuai dengan metode yang dianjurkan di dalam al-Qur’an.

Berdasarkan hasil kajian penelitian sebelumnya dapat dilihat kajian mengenai terapi atau rehabilitasi mental spiritual bagi pecandu Napza sudah banyak, termasuk yang menggunakan analisis Bimbingan dan Konseling Islam. Namun dalam penelitian ini, peneliti lebih menspesifikasikan pada jenis terapi yang digunakan dalam menangani pecandu Napza yaitu melalui terapi alternatif Pencak Silat. Dalam beberapa literatur yang penulis kaji belum ada penelitian yang membahas mengenai Integrasi Pencak Silat dan Bimbingan Agama sebagai Terapi Mental Spiritual Pengguna Napza di Desa Sangubanyu. Hal ini lah yang menjadi titik pembeda dan kebaruan dari penelitian yang sudah ada.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang lebih rinci, suatu data yang mengandung makna. Makna disini ialah data yang pasti dan berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan kepada generalisasi, melainkan lebih menekankan pada makna (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, 2016).

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif pada prinsipnya ingin menerangkan, mendeskripsikan secara kritis, atau menggambarkan suatu fenomena, atau suatu proses interaksi sosial dalam masyarakat dalam konteks yang sesungguhnya (*natural setting*). Jenis penelitian ini berupa penelitian lapangan (*field reseach*), karena data yang dikumpulkan berupa data yang dikumpulkan dari hasil penelitian dilapangan. Adapun metode yang digunakan ialah studi kasus (*case studies*), dimana penelitian kasus merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, menyeluruh, dan sistematis tentang orang, kejadian, *social seting* (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik sesuai konteksnya. Penelitian kasus memperhatikan semua aspek yang penting dari suatu kasus yang diteliti. Kasus yang akan diteliti dapat berupa satu orang, keluarga, suatu peristiwa, kelompok lain yang cukup terbatas. Kasus dalam penelitian ini adalah banyaknya pengguna narkoba yang ada di desa sanga banyu sehingga objek penelitiannya tentu saja adalah kelompok pengguna narkoba tersebut. Dalam penelitian kasus ini peneliti dapat menghayati, memahami, dan mengerti bagaimana objek itu berfungsi dalam latar alami yang sebenarnya (Yusuf A. M., 2017, pp. 338-339).

2. Sumber dan Jenis Data

Data adalah sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (observasi) suatu objek. Sedangkan sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Ari Kunto, Suharsimi, 2006)

a. Data Primer

Data primer/data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer dalam penelitian ini akan diperoleh antara lain melalui pelaksanaan pencak silat dan bimbingan agama dalam terapi mental spiritual di Desa Sangu banyu, oleh guru Pencak Silat, Penyuluh/Pembimbing, pendamping yang menangani pengguna Narkoba, dan pasien penyalahgunaan narkoba.

b. Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan ke dua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia (Brata, 2013). Data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktifitas suatu perguruan tinggi, dan mengenai persediaan pangan disuatu daerah, dan sebagainya. Data sekunder dalam penelitian ini akan diperoleh antara lain melalui berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian Integrasi Pencak Silat dan Bimbingan agama dalam Terapi mental spiritual bagi pengguna narkoba seperti status konseling pasien,

dokumentasi kegiatan, data pengguna dan juga buku histori lembaga.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Apabila dilihat dari segi cara atau Teknik pengumpulan data, maka Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara interview (wawancara), observasi (pengamatan), dokumentasi dan gabungan ketiganya.

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Menurut Haris Herdiansyah, wawancara dalam penelitian kualitatif ataupun wawancara lainnya pada umumnya terdiri atas tiga bentuk, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, wawancara tidak terstruktur. Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka wawancara semi-terstruktur dan tidak terstruktur adalah wawancara yang paling tepat, alasannya karena pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan; kecepatan wawancara dapat diprediksi; fleksibel, tetapi terkontrol (dalam hal pertanyaan atau jawaban); ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata; tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena (Herdiansyah, 2015, pp. 190-191)

Dalam wawancara ini peneliti akan melibatkan seorang Penyuluh Agama, guru Pencak Silat, perangkat desa, serta klien pengguna Napza. Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan bentuk wawancara semi

terstruktur karena bersifat lebih fleksibel, namun tetap dalam ruang lingkup wawancara secara keseluruhan.

b. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Cholid Narbuko, Abu Achmadi , 2015, hal. 70). Sutrisno Hadi dalam (Sugiyono, 2013), mengungkapkan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks dan tersusun dari berbagai proses biologis maupun psikologis.

Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini ialah menggunakan metode observasi non partisipan. Dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam proses pelaksanaan kegiatan Terapi dan hanya sebagai pengamat independent. Objek observasi dalam penelitian ini adalah pengguna Napza, pelatih Pencak Silat serta Penyuluh Agama yang ada di desa Sangubanyu. Observasi dilakukan ketika kegiatan Pencak Silat berlangsung. Hal ini meliputi alur pelaksanaan kegiatan pencak silat, sikap pembimbing serta guru pencak silat, sikap dan perilaku klien, serta perubahan-perubahan yang klien tunjukan ketika telah mengikuti kegiatan Terapi. Serta mengamati metode bimbingan dan konseling islam yang dilakukan dalam kegiatan Terapi.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan maupun kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. studi dokumen merupakan

pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013, p. 240).

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pengguna narkoba, maupun mendokumentasikan hasil-hasil kegiatan terapi dan bimbingan yang dilakukan di Desa Sangubanyu. Dokumentasi yang peneliti kumpulkan adalah berupa foto kegiatan, arsip lembaga, serta catatan identitas klien.

4. Uji keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2016, hal. 267-268). Uji keabsahan data dimaksud untuk mendapatkan kepercayaan yang berkaitan dengan kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas fakta-fakta aktual dilapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data berjalan seiring dengan proses penelitian berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak pengambilan data yaitu sejak reduksi data, display dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (MoelongLexy, 2004, hal. 330).

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi. Dimana triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data serta waktu. Pertama, triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dari beberapa sumber tersebut. Kedua, triangulasi teknik yaitu pengujian data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama

dengan teknik yang berbeda. Misalnya wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Apabila dengan teknik tersebut data yang dihasilkan berbeda maka akan dilanjutkan dengan diskusi lebih lanjut. Ketiga, triangulasi waktu yaitu uji data dengan menggunakan waktu dan situasi yang berbeda. Jika ditemukan hasil yang berbeda maka akan dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2016, hal. 273-274).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan menggunakan ketiga triangulasi tersebut agar data semakin valid dan teruji kredibilitasnya.

5. Definisi Konseptual

a. Pencak Silat

Pencak silat merupakan gerak beladiri sempurna yang bersumber pada kerohanian yang suci, sarana budidaya tubuh, wahana pengembangan spiritual, seni pertunjukan, dan olahraga. Selain itu, makna tinggi filosofi Pencak Silat adalah membentuk karakter manusia dan memfungsikan sebagai peningkat unsur fisik, mental dan spiritual serta membentuk manusia menjadi insan kamil yang berbudi pekerti luhur.

b. Bimbingan Agama

Bimbingan Agama adalah sebuah upaya untuk membantu individu mengembangkan dan meningkatkan fitrahnya agar selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT agar tercapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

c. Napza

Napza adalah zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan (*adiksi*) fisik dan psikologis. Menurut pengaruh penggunaannya (*effect*),

akibat kelebihan dosis (*overdosis*) dan gejala bebas pengaruhnya (*Withdrawal Syndrome*) dan kalangan medis, obat-obatan yang sering disalahgunakan.

Dampak pemakaian narkoba sangat beragam, mulai dari akibat ringan sampai berat bahkan mendatangkan kematian bagi pemakainya. Harefa menegaskan bahwa narkoba berpengaruh pada tubuh manusia dan lingkungan. Komplikasi medik jika digunakan dalam jumlah banyak dan cukup lama akan berpengaruh pada susunan saraf pusat, sehingga terjadi gangguan daya ingat, gangguan perhatian serta konsentrasi, gangguan bertindak rasional, gangguan persepsi sehingga menimbulkan halusinasi, gangguan motivasi sehingga malas bekerja dan sekolah, serta gangguan pengendalian diri sehingga sulit membedakan baik dan buruk.

d. Terapi Mental Spiritual Pengguna Napza

Mental adalah kebulatan unsur-unsur kejiwaan/kepribadian seseorang termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya.

Spiritual merupakan sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berfikir dan bertindak laku seseorang. Spiritual menegaskan sifat dasar manusia, yaitu sebagai makhluk yang secara mendasar dekat dengan Tuhannya.

Mental spiritual merupakan sesuatu yang berhubungan dengan keadaan jiwa seseorang yang mencerminkan suatu sikap, perbuatan atau tingkah laku yang selaras dan sesuai dengan ajaran agama.

Terapi Mental Spiritual bagi pengguna napza ialah sebuah upaya penyembuhan pengguna narkoba dalam aspek spiritual dan mental dengan asas dan tujuan ialah bahwa keduanya sama-sama berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dan bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, serta

membentuk keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, alam lingkungan, dan kesesuaian dengan diri sendiri yang sesuai dengan ajaran agama islam.

e. Integrasi Pencak Silat dan Bimbingan Agama sebagai Terapi Mental Spiritual Pengguna Napza

Yang dimaksud dengan Integrasi Pencak Silat dan Bimbingan Agama sebagai Terapi Mental Spiritual Pengguna Napza adalah Penyatuan atau pembaruan anantara Pencak Silat dan Bimbingan Agama menjadi satu kesatuan yang utuh guna menjadi Terapi Mental Spiritual Pengguna Napza yang komprehensif. Menjadi kesatuan peningkat unsur fisik serta mental spiritual klien kearah yang lebih baik.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini mengikuti model analisa Miles dan Huberman (1984) seperti terdapat dalam (Sugiyono, 2007, p. 337). berikut adalah tahapannya, yaitu:

a. Data Reduction

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan saat mereduksi data, peneliti akan fokus pada apa yang diteliti sesuai dengan rumusan masalah.

b. Data Display

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan data, yang dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Selain dengan

teks naratif juga dapat berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja), dan *chart*. Pada tahap ini peneliti telah mampu menyajikan data yang berkaitan dengan Integrasi pencak silat dan bimbingan agama sebagai terapi mental spiritual bagi pengguna Napza di Desa Sangubanyu, Kec. Bawang, Kab. Batang.

c. *Data Conclusion*

Data conclusion merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian kesimpulan diharapkan dapat menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, bahkan dapat memperoleh temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Pada tahap ini peneliti telah mampu menjawab rumusan masalah penelitian dengan lebih terperinci berkaitan dengan integrasi pencak silat dan bimbingan agama sebagai terapi mental spiritual bagi pengguna Napza di Desa Sangubanyu, Kec. Bawang, Kab. Batang.

G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Untuk memudahkan dalam memahami permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka diperlukan penulisan yang sistematis. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan dalam penyusunan dan penyajian pembahasan permasalahan skripsi. Adapun sistematika beserta penjelasan secara garis besar sebagai berikut: bagian utama yakni bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. **Pertama**, bagian awal meliputi halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi. **Kedua**, bagian isi terdiri dari lima bab dengan klasifikasi sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan, yaitu berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Pada bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori yang berisi beberapa sub: Pertama, deskripsi teoritik pencak silat meliputi

pengertian pencak silat, nilai-nilai luhur dalam pencak silat, manfaat jurus pencak silat. Kedua, menjelaskan tentang pengertian Bimbingan Agama, Fungsi dan tujuan Bimbingan Agama, serta metode Bimbingan Agama bagi pengguna Napza. Ketiga, menjelaskan pengertian Napza, faktor-faktor terjadinya penyalahgunaan Napza, dan juga dampak dari penyalahgunaan Napza. Keempat, deskripsi mengenai Terapi mental spiritual pengguna napza. Lima, menjelaskan tentang integrasi pencak silat dan bimbingan agama sebagai terapi mental spiritual pengguna napza.

Bab ketiga, Pada bab ini akan diuraikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian meliputi sejarah lembaga, tujuan lembaga, sarana dan prasarana, struktur organisasi PSHT Rayon Sangubanyu, alur Registrasi, bentuk dan jadwal kegiatan, identitas klien. Hasil Penelitian berupa Kondisi Mental Spiritual Pengguna Napza, Pelaksanaan Pencak Silat dan Bimbingan Agama sebagai Terapi Mental Spiritual Pengguna Napza serta Integrasi Pencak Silat dan Bimbingan Agama sebagai Terapi Mental Spiritual Pengguna Napza .

Bab keempat, pembahasan berisi analisis hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan. Dalam bab ini analisis hasil penelitian terdiri dari tiga sub bab, yang pertama mengenai kondisi mental spiritual pengguna napza di Desa Sangubanyu. Kedua, mengenai pelaksanaan pencak silat dan bimbingan agama sebagai terapi mental spiritual pengguna Napza di desa Sangubanyu Kec. Bawang, Kab. Batang. Ketiga, Integrasi pencak silat dan bimbingan agama sebagai terapi mental spiritual pengguna Napza di Desa Sangu banyu, Kec. Bawang, Kab. Batang.

Bab lima, bab ini berisi tentang bagian penutup yaitu meliputi kesimpulan hasil penelitian, memberikan saran serta kata penutup.

Ketiga, bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pencak Silat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Istilah pencak silat memiliki arti yaitu, pencak “permainan atau keahlian untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dan sebagainya.” Sedangkan silat “olahraga (permainan yang didasarkan pada ketangkasan menyerang dan membela diri, baik dengan menggunakan senjata maupun tidak.

Pencak silat berasal dari dua suku kata yaitu pencak dan silat. Pencak berarti gerakan dasar beladiri yang terkait peraturan. Silat mempunyai pengertian gerak beladiri yang sempurna yang bersumber pada kerohanian yang suci, guna keselamatan diri atau keselamatan bersama, menghindarkan diri/manusia dari bala dan bencana (Kholis, 2016).

Wilson (2015) mengatakan bahwa seni bela diri Indonesia bernama Pencak Silat merupakan sarana budidaya tubuh, wahana pengembangan spiritual, seni pertunjukan, dan olahraga internasional dan sejarahnya terkait erat dengan munculnya negara Indonesia. Silat dapat dijelaskan melalui ilmu pengetahuan, pedagogi Pencak Silat, kekuatan tubuh maupun warisan nenek moyang termasuk pengelolaan tradisi dari mistis ke molekul dan badan berdaulat dan praktis kekuasaan. Pedagogi silat merupakan bagian dari sebuah proses belajar. Belajar adalah suatu proses yang kompleks dan terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang tersebut yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan

pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya (Arsyad, 2007:1). Pembelajaran dalam silat membentuk karakter disiplin dan peningkatan fisik, maka setelah terjadinya proses belajar silat, kemampuan disiplin dan fisik dapat terlihat berkembang.

Pencak silat dapat membangun harga diri, mengajarkan bagaimana menangani oposisi dan agresi. Seni beladiri Pencak silat tidak hanya dapat membangun fisik tetapi juga membangun mental yang sehat. Beladiri Pencak silat bergerak mengikuti gerak tubuh alami, lentur dan lembut (De Castella:2006) . Kekuatan fisik dan mental diajarkan bertahap sejak awal latihan sampai mencapai tingkatan tertinggi. Simbol-simbol gerakan dalam pencak silat bermakna bahwa semakin tinggi tingkatan maka semakin bijaksana (Alexander:1972). Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, bahwa terdapat makna filosofi yang tinggi dalam membentuk karakter manusia dan memfungsikan silat sebagai peningkat unsur fisik, mental dan spiritual (Mila Mardotillah,dkk, 2016, pp. 121-133).

Dari berbagai pengertian diatas, maka pencak silat ialah merupakan gerak beladiri yang bersumber pada kerohanian yang suci, sarana budidaya tubuh, wahana pengembangan spiritual, seni pertunjukan, dan olahraga. Selain itu, makna tinggi filosofi Pencak Silat adalah membentuk karakter manusia dan memfungsikan sebagai peningkat unsur fisik, mental dan spiritual serta membentuk manusia menjadi insan kamil.

1. Filosofi Gerakan Pencak Silat

Falsafah atau makna dalam pencak silat merupakan tuntunan yang harus dilakukan dalam proses latihan. Jadi, selama proses latihan berlangsung maka harus mengutamakan prinsip-prinsip dan nilai-nilai falsafah dalam pencak silat. Tujuan dari penerapan hal tersebut ialah agar pesilat mampu memiliki karakter yang positif sehingga dapat berguna bagi diri sendiri, agama dan juga masyarakat. Salah satu hal yang penting adalah mereka harus taat beragama, karena setiap hal yang dilakukan harus melibatkan Tuhan agar dipermudah.

Setiap gerakan pencak silat memiliki makna tersendiri. Misalnya dalam gerakan pembukaan atau salam terdapat filosofinya, yang pertama tangan di atas dan sikunya ditekuk menandakan kesiapan dan ingat akan adanya Allah. Lalu saat sebelum latihan kepala menghadap ke atas untuk mengingat bahwa kita ada di dunia ini karena sang pencipta. Dalam gerakan melihat tanah, selain selalu mengingat Allah hal lain yang diajarkan dalam falsafah pencak silat adalah untuk selalu menjadi orang yang rendah hati karena semua manusia sama yaitu berasal dari tanah. Duduk pada tumit, artinya ialah tahu dan mengerti pada beban hidupnya adalah tanggung jawabnya. Kemudian gerakan telapak kaki jinjit artinya segala tindak tanduk yang dilakukan harus dengan hati-hati. Gerakan tangan menyilang (meringankan beban tumit) artinya adalah suka menolong pada yang membutuhkan dan dianjurkan untuk selalu bergotong royong. Gerakan berdiri, jongkok lalu berdiri lagi memiliki arti bahwa para pesilat harus mampu menempatkan diri, mengerti unggah-ungguh dan sopan santun. Lalu, gerakan dari berdiri, jongkok lalu gerak lingkup dalam pembukaan, sampai akhirnya berdiri tegak lagi melambangkan lahir, hidup, dan matinya manusia, dan tidak ada, menjadi ada, lalu kembali ketiada (Nugroho H. T., 2013, pp. 64-66).

Penelitian (Sukartiningsih, 2017) mengatakan bahwa proses untuk membentuk kepribadian pesilat adalah melalui Gerakan pembukaan. Setiap gerakan yang diajarkan memiliki filosofi tersendiri. Misalnya pada gerakan pembukaan dengan posisi berdiri tegak seperti huruf alif yaitu melambangkan pengakuan adanya Tuhan Yang Maha Esa, harus mampu berdiri sendiri, dan teguh pada pendiriannya. Kemudian posisi tangan mengadiah, maksudnya adalah bahwa dimanapun dan kapanpun dan dalam kondisi apapun para pesilat harus selalu mengingat Allah SWT. Semua Gerakan tersebut mengajarkan bahwa seorang pesilat harus menyadari posisinya sebagai manusia dan hamba Allah. Artinya, para pesilat harus selalu memohon pertolongan

dalam menghadapi setiap masalah hanya kepada Allah dan mampu menyikapi permasalahan dengan bijak dan berdiri tegak diatas kebenaran dan keadilan.

2. Nilai-Nilai Luhur Dalam Pencak Silat

Nilai luhur dalam pencak silat dikembangkan dalam empat aspek yang menjadi satu kesatuan, yaitu : aspek spiritual, aspek seni gerak, aspek beladiri, dan aspek olahraga. Dalam keempat aspek tersebut terdapat makna-makna yang terkandung didalamnya. Adapun makna yang terkandung adalah pengendalian diri, gerakan seni, dan sportifitas. Dengan pengamalan tersebut maka pembentukan moralitas bangsa mampu ditingkatkan dengan ikut serta aktif kegiatan olahraga, khususnya olahraga pencak silat.

1) Aspek Pengembangan Mental Spiritual

Pencak Silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Para pendekar dan maha guru pencak silat zaman dahulu seringkali harus melewati tahapan semedi, tapa atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tingginya ilmu. Saat ini pengembangan aspek spiritual dalam pencak silat yang harus diajarkan adalah pengembangan aspek mental. Adapun aspek mental sebagai berikut :

- a) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur. pesilat wajib melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu pesilat juga harus selalu menghormati orang tua dan selalu bersikap sopan santun kepada sesama.
- b) Percaya diri, tenggang rasa dan disiplin. Pesilat harus mampu menempatkan dirinya dimana pun ia berada, suka menolong, berani, dan tidak mudah putus asa, juga mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat.
- c) Persaudaraan, pengendalian diri dan tanggung jawab sosial, pesilat harus hidup secara rukun, bergotong royong, hidup

berbaur dengan masyarakat, dapat mengatasi masalah secara kekeluargaan, dan selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya.

2) Aspek Seni Budaya

Budaya dan permainan seni pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah Pencak pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional. Hal ini dimaksudkan agar silat dapat diminati masyarakat dan bersifat menyenangkan untuk dipelajari. Tidak terdapat unsur kekerasan tetapi dapat meningkatkan kemampuan fisik dan mental seseorang tercermin dari hasil silat yang berfungsi sebagai seni budaya.

3) Aspek Bela Diri

Kepercayaan dan ketekunan diri sangat penting dalam menguasai ilmu bela diri dalam pencak silat. Istilah silat, cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis bela diri pencak silat. Kemampuan teknis ini tercipta dari perpaduan unsur budaya, lingkungan dan seni yang diciptakan pendiri pencak silat dan menyesuaikan dengan karakter dari teknik itu sendiri. Teknik tercipta sesuai karakternya sehingga pemahaman dan penghayatan pada karakter tersebut dapat menghasilkan suatu ilmu beladiri silat yang baik.

4) Aspek Olah Raga

Hal ini menunjukkan aspek fisik dalam pencak silat sangatlah penting. Pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh. Olahraga dalam silat merupakan tujuan utama dalam meningkatkan kondisi fisik seseorang. Kompetisi ialah bagian aspek ini yang bertujuan memupuk semangat dalam meningkatkan prestasi silat melalui olahraga. Aspek olahraga silat bukan hanya dapat bermanfaat bagi pribadi pesilat namun juga bermanfaat membawa nama baik daerah bahkan internasional. Aspek olahraga meliputi

pertandingan dan demonstrasi bentuk-bentuk jurus, baik untuk tunggal, ganda atau regu yang dipertontonkan pada masyarakat umum nasional maupun masyarakat internasional. (Kholis, 2016, p. 80)

3. Manfaat Jurus Pencak Silat

Ada banyak sekali manfaat jurus pencak silat, berikut penjelasannya:

- a. Dari segi kesehatan setiap tubuh manusia terdapat energi getaran listrik. Hanya, energi ini tidak tersedia begitu saja. Energi ini perlu diaktifkan terlebih dahulu. Dengan melakukan gerakan tertentu jurus pencak silat maka energi getaran listrik yang ada dalam tubuh (berupa ion-ion) dapat diaktifkan (Erwan R, 2004, p. 2).
- b. Pencak Silat disebut olahraga yang dapat menyehatkan jasmani dan rohani, Gerakan-gerakan silat mampu membakar kalori dalam tubuh, meregangkan otot-otot tubuh, melancarkan peredaran darah dan pernafasan. Seni bela diri pencak silat dipercaya mampu meningkatkan sistem *kardiovaskular* dalam tubuh karena gerakan atau kegiatannya dapat menekan jantung sehingga pencak silat bermanfaat dalam peningkatan kesehatan jantung.
- c. Pencak Silat dapat menambah massa otot dimana semakin tinggi masa otot maka semakin tinggi pula system metabolisme tubuh. Ketika sistem metabolisme tubuh tinggi maka banyak kalori jahat yang akan terbakar setiap harinya, tubuh akan sering berkeringat dan hal tersebut bermanfaat bagi kesehatan tubuh.
- d. Dalam melakukan gerakan Pencak Silat memang sangat dibutuhkan fokus dan juga ketenangan yang tinggi, oleh sebab itu Pencak Silat bermanfaat dalam meningkatkan fokus bagi seseorang (Nora, 2017).
- e. Pencak silat apabila direnungi hakekatnya merupakan seni bela diri Indonesia yang mendidik manusia menjadi insan kamil atau

menuju kepada kesempurnaan hidup. Hal ini dikarenakan pencak silat sejatinya tidak hanya mengajarkan hal yang bersifat ketubuhan saja melainkan juga mengajak manusia menyelam dalam lautan kerohanian/batin yang bersifat spiritual, ketuhanan hingga dirinya mampu menyingkap tabir/tirai yang menyelubungi hati nurani sehingga seseorang mampu menjadi lebih dengan Tuhan yang Maha Esa (Ayub, 2014).

B. Bimbingan Agama

Hakikat bimbingan Agama Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah SWT. Dari penjelasan tersebut maka bimbingan agama islam merupakan aktivitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individulah yang harus aktif belajar memahami sekaligus melaksanakan tuntunan agama Islam (Sutoyo, 2013, p. 22)

1. Pengertian Bimbingan Agama

(Luddin, 2010) mengatakan bahwa bimbingan merupakan proses untuk menolong individu memahami diri mereka serta dunia mereka. Bimbingan melibatkan tindakan yang sistematis dan menuju kearah tercapainya tujuan. Bimbingan juga dimaksudkan agar individu peka terhadap diri sendiri dan mempunyai persepsi yang jelas tentang keadaan diri mereka sendiri. Sedangkan Sherter dan Stone dalam (Yusuf L.N, dkk, 2006, p. 29) menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya.

Prayitno&Ami dalam (Mahmudah, 2015) mengemukakan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh

orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa agar klien terbimbing dapat mengembangkan kemampuannya, dan memanfaatkan kekuatan serta dapat mengembangkan sarana yang ada berdasarkan norma yang berlaku.

Dari berbagai pengertian diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan dari pembimbing kepada terbimbing agar mampu memahami diri dan lingkungannya.

Sedangkan dalam pengertian lain, agama merupakan keyakinan terhadap Tuhanya. Dalam (KBBI) kata agama berasal dari bahasa latin yang berarti "*tradisi*". Agama dalam istilah asing sama artinya dengan "*religi*" atau "*religion*" (inggris). Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Bagi para penganutnya, agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selama di dunia dan akhirat. Serta dapat mejadi pendorong dan pengontrol segala tingkah lakunya (Mintarsih, 2015, hal. 131).

Dalam pendapat lain, agama merupakan hubungan antara makhluk dengan khaliknya yang terwujud dalam suatu peraturan yang diberikan oleh Allah kepada manusia yang berisikan sistem kepercayaan, peribadatan, dan kehidupan manusia dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak (Darmadi, 2017, hal. 15-16).

Dari beberapa pendapat ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa agama merupakan suatu sistem tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya dengan tujuan untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Islam adalah salah satu agama yang berkontribusi dalam mengembangkan model praktik bimbingan yang terintegrasi melalui religiusitas dengan agama melalui keyakinan dan amalan. Bimbingan dengan perspektif islam membutuhkan pandangan yang holistik untuk mencapai keselarasan antara materi dan dimensi spiritual (Mufid, 2020, hal. 4). Islam sebagai agama yang komprehensif dan universal dapat menjawab dan memenuhi konsep tuntutan islam yang fungsional. Dalam hal ini perlu adanya kajian mendalam dari dasar islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk, syifa, pembeda, dan rahmat bagi umat manusia (Agus Riyadi, 2021, hal. 13-14).

Budaya masyarakat Indonesia sebagian besar beragama islam memiliki perilaku dan sifat religius yang tinggi dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Budaya religius ini harus dipertahankan dalam menghadapi problematika di era modern saat ini. Agar kehidupan masyarakat sejahtera dan memiliki mental yang sehat, maka dibutuhkan layanan bimbingan agama. Layanan ini tidak hanya mengupayakan mental yang sehat saja, melainkan dapat memberikan tuntunan untuk menuju kearah kehidupan yang sesuai dengan ajaran islam (Mintarsih, 2017, hal. 282).

Lebih lanjut lagi, bimbingan agama islam dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu untuk belajar mengembangkan fitrahnya yakni iman, akal dan kemauan agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Bimbingan Agama Islam selalu berlandaskan Al-Qur'an dan sunah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Al-Qur'an dan Sunah Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan Agama Islam. Dari Al-Qur'an dan sunah Rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep-konsep bimbingan bersumber.

Jika Al-Qur'an dan sunnah Rasul merupakan landasan utama yang dilihat dari asal-usulnya, merupakan landasan "*naqliyah*", maka landasan

lain yang sifatnya “*aqliyah*” adalah filsafat dan ilmu, dalam hal ini Filsafat Islam dan ilmu atau landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran islam (Anwar M. F., 2012, pp. 83-84).

Bimbingan Agama islam adalah bimbingan yang berupaya membantu individu untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman agamanya yang akan dirasakan manfaatnya dalam kehidupan (Hidayanti, 2014, hal. 26).

Dari berbagai pendapat diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa bimbingan agama islam merupakan sebuah upaya untuk membantu individu mengembangkan dan meningkatkan fitrahnya agar selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT agar tercapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

2. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama islam memiliki beberapa fungsi, adapun fungsi tersebut adalah :

- a. Menjadi pendorong (motivasi) bagi yang terbimbing agar timbul semangat dalam menempuh kehidupan ini.
- b. Menjadi penyeimbang dan penggerak bagi yang terbimbing untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dengan motivasi ajaran agama islam. Sehingga segala sesuatu yang dikerjakan adalah dengan dasar ibadah kepada Tuhan.
- c. Menjadi pengarah bagi pelaksanaan program bimbingan agama, sehingga wadah pelaksanaan program yang tidak sesuai akan dapat terhindarkan.

Selain fungsi bimbingan agama islam diatas (Musnamar T. , 1992, hal. 4) juga mengemukakan pendapatnya tentang fungsi bimbingan agama islam sebagai berikut :

- a. Fungsi *preventif* atau pencegahan, dimana fungsi ini adalah guna mencegah terjadinya masalah pada klien terbimbing.

- b. Fungsi *kuratif* dan *korektif*, fungsi ini berguna untuk memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dialami klien terbimbing.
- c. Fungsi *preservatif* dan *developmental*, fungsi ini adalah memelihara keadaan yang tidak sesuai menjadi sesuai dan keadaan yang telah sesuai menjadi lebih sesuai. Dalam pengertian lain, fungsi ini adalah membantu individu untuk memperoleh kejelasan nilai, dan mereview keputusan yang telah dibuatnya.

Fungsi utama bimbingan agama islam menurut (Adz-Dzaky H. B., 2004, hal. 221) adalah dimana hubungan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunah. Fungsi bimbingan agama disini adalah untuk memberikan peyembuhan terhadap gangguan mental berupa sikap dan cara berpikir yang salah dalam menghadapi problem hidupnya. Islam mengarahkan individu agar dapat mengatasi masalah-masalah kehidupannya dengan memohon pertolongan-Nya melalui orang yang ahli.

Dari beberapa konsep fungsi bimbingan agama islam yang telah dipaparkan diatas, maka fungsi bimbingan agama islam ialah untuk mengarahkan individu agar mampu mengatasi problem-problem dalam kehidupannya melalui ajaran Al-Qur'an dan As-Sunah.

3. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Tujuan bimbingan agama islam dapat dirumuskan menjadi sebuah usaha untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Individu yang dimaksud disini ialah klien terbimbing. Mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia yang kedudukannya sebagai

makhluk Allah, makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.

Adapun tujuan bimbingan agama islam dalam (Adz-Dzaky H. B., 2004, hal. 221) adalah sebagai berikut :

- d. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan, kesehatan mental, jiwa menjadi tenang dan damai, bersikap lapang dada serta mendapatkan taufik dan hidayah Tuhan-Nya.
- e. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan tingkah laku, serta memberikan manfaat kepada diri sendiri, orang lain, lingkungan dan alam sekitarnya.
- f. Untuk menghasilkan kecerdasan emosi serta memunculkan rasa toleransi, tolong menolong dan kasih sayang.
- g. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual dan memunculkan keinginan untuk taat kepada Tuhanya dan mematuhi segala perintah-Nya.
- h. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar.

Lebih lanjut lagi (Faqih A. R., 2001, hal. 4) mengungkapkan bahwa tujuan bimbingan agama islam adalah sebagai berikut:

- a. Hidup selaras dengan ketentuan Allah, sesuai dengan kodrat serta ketentuannya-Nya dan sesuai dengan sunatullah dengan hakikatnya sebagai hamba Allah.
- b. Hidup selaras dengan petunjuk Allah dan sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah melalui Rasulnya.
- c. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah dan dapat berperilaku sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Dengan begitu akan tercapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa tujuan bimbingan agama islam adalah untuk menuntun individu meningkatkan dan memelihara pengalaman agamanya agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah agar tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

4. Metode Bimbingan Agama bagi Pengguna Napza

Metode bimbingan Agama Islam bagi pengguna Napza menurut (Bukhori, 2014, pp. 13-15) adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Salah satu cara yang dilakukan untuk mengungkapkan fakta-fakta kejiwaan seseorang (klien), yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana kejiwaannya, dan pesan keagamaan apa yang tepat baginya.

Dalam hal ini metode bimbingan Agama yang dapat dilakukan ialah melalui wawancara. Wawancara yang dilakukan tentu menggunakan bahasa yang baik, hangat dan berbasas kekeluargaan. Hasil dari wawancara tersebut kemudian dapat dipetakan oleh pembimbing untuk mengetahui tingkat pengetahuan keagamaan para pengguna, seberapa jauh klien mengenal Napza dan bagaimana kondisi pengguna saat ini dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kondisi jiwa dan fisiknya. Lalu pembimbing dapat memberikan materi konseling islam sesuai dengan kebutuhan klien.

b. *Group Guidance*

Yaitu cara memahami keadaan audiens melalui kegiatan kelompok, seperti diskusi, seminar, dialog interaktif, atau dinamika kelompok (*group dynamics*). Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam bagi pengguna Napza dapat dilakukan melalui metode kegiatan kelompok, seperti misalnya diadakanya bimbingan kelompok yang akan membahas masalah kenarkobaan, masalah keagamaan dan juga masalah yang dialami klien selama ini. Dalam pelaksanaan dinamika

kelompok ini nantinya pembimbing dapat menyisipkan materi-materi keagamaan yang dapat memberikan gambaran tentang masalah klien dari sudut pandang agama islam seperti dalam konsep *Metode Al-Hikmah*. Yaitu menggunakan perkataan yang disertai dalil yang menjelaskan kebenaran sebagai pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu melalui tutur kata yang tegas dan benar agar dapat menciptakan interaksi yang dapat diterima dan dipahami oleh konseli sehingga terwujudnya komunikasi yang baik antara pembimbing dan terbimbing.

c. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan sikap atau perilaku klien, dengan jalan melakukan pengamatan secara langsung. Pengamatan ini dapat dilakukan melalui pemantauan kegiatan klien baik secara langsung atau melalui orang-orang terdekat klien (pengguna Napza). Hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi klien dan untuk mengetahui metode bimbingan apa yang tepat untuk klien tersebut. Pengamatan langsung juga dapat dilakukan pembimbing saat diadakanya kegiatan terapi maupun proses bimbingan konseling yang dilakukan guna pemberian rencana tindak lanjut.

d. *Directive* (mengarahkan) dan *Non Directive* (tidak mengarahkan), tergantung bagaimana kondisi audiens yang sedang dihadapi.

Dalam metode *directive* ini pembimbing lebih aktif atau mendominasi sesi konseling sehingga sebagian besar tanggung jawab dan pengambilan keputusan berada ditangan pembimbing. Sedangkan dalam metode *non directive* klien dituntut untuk lebih aktif dan bertanggung jawab atas masalahnya sendiri, dan pembimbing hanya berusaha untuk menciptakan situasi agar klien bisa berkembang. Dalam metode ini pembimbing mengarahkan supaya para pengguna napza yang ada ditempat tersebut dapat meningkatkan ibadah. Para

pengguna ini diajarkan untuk mengaji, tata cara wudhu dan juga shalat yang benar.

e. *Rasional-Emotif*

Rasional Emotif adalah bentuk metode yang digunakan untuk menunjukkan dan menyadarkan orang yang dibimbing bahwa cara berpikir yang mereka lakukan tidak logis dan itulah penyebab gangguan mentalnya. Dengan menggunakan metode ini diharapkan klien (pengguna Napza) dapat menyadari bahwa apa yang telah dilakukannya merupakan suatu hal yang tidak tepat dan perlu adanya perubahan perilaku kearah yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama islam.

Dengan menggunakan *Metode Al-mauidzoh Hasanah*/Pelajaran yang baik. Yaitu metode bimbingan atau konseling dengan mengambil pelajaran-pelajaran dari perjalanan kehidupan para Nabi dan Rasul. Melalui pelajaran yang baik, dengan bahasa yang lembut akan memberikan ketentraman dan kepuasan bagi individu. Nasehat yang baik, peringatan yang baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, penuh dengan keikhlasan, menyentuh sanubari, dan menentramkan serta menggetarkan jiwa merupakan metode *Al-Mauidza hasanah*. *Mauidza hasanah* harus dilaksanakan secara terencana, bertahap dan bertanggung jawab serta dilakukan secara berulang-ulang dan diimplementasikan secara baik.

f. *Konseling Klinikal*

Konseling Klinikal dalah metode yang digunakan untuk memandang klien (pengguna Napza) secara keseluruhan (fisik dan psikisnya) tanpa membedakan status sosialnya. Manusia sejatinya sama dimata tuhanya, begitupun dihadapan manusia. Jadi, dengan menggunakan metode ini klien harus dipandang secara keseluruhan guna memberikan bimbingan dan konseling islam yang tepat dan sesuai tujuan.

Berbagai metode bimbingan diatas pada dasarnya adalah merupakan pencarian berbagai alternatif dalam memahami klien, sehingga para pembimbing dapat menerapkan metode yang tepat dalam melakukan bimbingan agama islam bagi pengguna Napza. Dengan demikian, akan tercipta komunikasi timbal balik yang sesuai selama proses bimbingan agama islam berlangsung.

Praktik bimbingan agama menurut (Marisah, 2018) dalam (Ali Murtadho, 2020, hal. 109) merupakan bagian integral dari pemenuhan kebutuhan bio-psiko-sosio-religius dan keagamaan. Pentingnya menyediakan pembinaan kepada klien merupakan unsur makna kesehatan yang utuh. Dalam hal ini bimbingan agama islam menjadi unsur yang sangat komprehensif sebagai penerapan bagi upaya penanganan korban penyalahgunaan Napza.

C. Napza

Menurut BNN, Napza adalah zat/obat baik yang bersifat alamiah, sintesis, maupun semi sintesis yang menimbulkan efek penurunan kesadaran, halusinasi, daya rangsang serta menyebabkan kecanduan. Napza (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya) adalah bahan/Zat/obat yang bila masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh terutama otak/susunan saraf pusat, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan, fisik, psikis dan fungsi sosial, akibat terjadinya pembiasaan, kecanduan (*adiksi*) serta ketergantungan (*dependensi*) terhadap Napza. Napza sering kali disebut juga sebagai zat psikoaktif, yaitu zat yang bekerja pada otak, sehingga menimbulkan perubahan perilaku, perasaan dan pikiran (Alifia, 2010, hal. 4-5).

1. Pengertian Napza

Sesuai dengan Undang-Undang Narkoba Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, Narkoba dibagi dalam 3 jenis yaitu Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif lainnya.

a. Narkotika

Menurut Soerdjono Dirjosisworo (1986) bahwa pengertian narkotika adalah “Zat yang bisa menimbulkan pengaruh tertentu bagi yang menggunakannya dengan memasukkan kedalam tubuh.” Pengaruh tersebut bisa berupa pembiusan, hilangnya rasa sakit, rangsangan semangat dan halusinasi atau timbulnya khayalan-khayalan. Sifat-sifat tersebut yang diketahui dan ditemukan dalam dunia medis bertujuan dimanfaatkan bagi pengobatan dan kepentingan manusia di bidang pembedahan, menghilangkan rasa sakit dan lain-lain.

b. Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah maupun sintesis, yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada 19 aktivitas normal dan perilaku.

c. Zat adiktif lainnya

Zat adiktif lainnya adalah zat-zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan pada pemakainya, diantaranya adalah:

- a. Rokok
- b. Kelompok alkohol dan minuman lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan.
- c. Thiner dan zat lainnya, seperti lem kayu, penghapus cair dan aseton, cat, bensin yang bila dihirup akan dapat memabukkan.

2. Efek Napza

Berdasarkan efek yang ditimbulkan akibat penyalahgunaan Napza dibedakan menjadi 3 yaitu :

- a. *Depresan*, yaitu menekan system syaraf pusat dan mengurangi aktifitas fungsional tubuh sehingga pemakai merasa tenang, bahkan dapat membuat pemakai tidur dan tak sadarkan diri. Apabila pemakainya dengan dosis berlebihan maka akan mengakibatkan kematian.
- b. *Stimulan*, merangsang fungsi tubuh dan meningkatkan kegairahan serta kesadaran.
- c. *Halusinogen*, pengaruh utamanya adalah mengubah daya persepsi atau mengakibatkan halusinasi (Maudhy Pritha Amanda, 2017, pp. 340-341).

3. Faktor Terjadinya Penyalahgunaan Napza

Penyebab terjerumusnya seseorang dalam kasus penyalahgunaan narkoba menurut Libertus Jehani dan Antoro (2006) disebabkan oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal.

a. Faktor Internal

yaitu faktor yang berasal dari diri seseorang yang terdiri dari:

- 1) Kepribadian. Apabila kepribadian seseorang labil, kurang baik, dan mudah dipengaruhi orang lain maka akan lebih mudah terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba
- 2) Keluarga. Jika hubungan dengan keluarga kurang harmonis (*broken Home*) maka seseorang akan mudah merasa putus asa dan frustrasi.
- 3) Ekonomi Kesulitan mencari pekerjaan menimbulkan keinginan untuk bekerja menjadi pengedar narkoba. Seseorang yang ekonominya cukup mampu, tetapi kurang perhatian yang cukup

dari keluarga atau masuk dalam lingkungan yang salah juga akan lebih mudah terjerumus menjadi pengguna narkoba.

b. Faktor Eksternal

Yaitu faktor penyebab yang berasal dari luar dan menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan suatu tindakan, dalam hal ini adalah tindakan penyalahgunaan narkoba. Faktor eksternal itu sendiri antara lain:

- 1) Pergaulan Teman sebaya mempunyai pengaruh cukup kuat terjadinya penyalahgunaan narkoba, biasanya berawal dari ikut-ikutan teman coba-coba terutama bagi remaja yang memiliki mental dan kepribadian cukup lemah.
- 2) Sosial /Masyarakat. Lingkungan masyarakat yang baik terkontrol dan memiliki organisasi yang baik akan mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba, begitu sebaliknya apabila lingkungan sosial yang cenderung apatis dan tidak mempedulikan keadaan lingkungan sekitar dapat menyebabkan maraknya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja (Maudhy Pritha Amanda, 2017).

4. Dampak Penyalahgunaan Napza

Dampak pemakaian narkoba sangat beragam, mulai dari akibat ringan sampai berat bahkan mendatangkan kematian bagi pemakainya. Harefa menegaskan bahwa narkoba berpengaruh pada tubuh manusia dan lingkungan. Komplikasi medik kalau digunakan dalam jumlah banyak dan cukup lama akan berpengaruh pada susunan saraf pusat, sehingga terjadi gangguan daya ingat, gangguan perhatian serta konsentrasi, gangguan bertindak rasional, gangguan persepsi sehingga menimbulkan halusinasi, gangguan motivasi sehingga malas bekerja dan sekolah serta gangguan pengendalian diri sehingga sulit membedakan baik dan buruk (Darimis, 2010, pp. 73-75).

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli membuktikan bahwa penyalahgunaan narkoba menimbulkan beberapa dampak antara

lain: merusak hubungan kekeluargaan, menurunkan kemampuan belajar, ketidak mampuan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, perubahan perilaku menjadi asosial, gangguan kesehatan, dan juga dapat melakukan tindak kriminal (Kibtiyah, 2015, hal. 67).

(Kartono, 2003: 65). menjelaskan gejala-gejala umum yang destruktif pada para pecandu narkoba adalah sebagai berikut:

- a. Gejala Fisik/ Jasmaniah, badan tidak terurus, menjadi semakin lemah, kurus kering, ceking, kumal, dan berbau. Tidak suka makan, matanya sayu, dan merah, sistem syaraf melemah atau rusak total. Lalu timbul komplikasi kerusakan pada hati dan jantung. Kondisi tubuh jadi rusak, karena muncul macam-macam masalah jasmaniah.
- b. Gejala Ruhaniah, pengguna menjadi pembohong, pemalas, daya tangkap otak makin melemah, fungsi intelektual jadi semakin rusak. Ia tidak bisa bereaksi dengan cepat; semua tugas dan pekerjaan disia-siakan. Dia menjadi mudah tersinggung, mudah marah, sangat eksplosif, dan hati nuraninya melemah. Semua tingkah laku hampir tidak terkendalikan oleh kesadaran. Daya kemauan musnah sama sekali, jiwanya murung dan aktifitas habis sama sekali.
- c. Gejala Sosial: hubungan dengan keluarga, guru teman dan lingkungan terganggu, mengganggu ketertiban umum, menghindari kontak dengan orang lain, merasa dikucilkan sehingga menarik diri dari lingkungan, melakukan hubungan seks bebas, tidak peduli dengan norma dan nilai-nilai, melakukan tindak kekerasan baik fisik, psikis maupun seksual.

Semua gejala jasmaniah, ruhaniah dan sosial di atas merupakan dampak yang ditimbulkan oleh pemakaian narkoba. Kondisi ini semakin diperparah oleh kebutuhan rutin terhadap narkoba, dengan harga cukup mahal. Jika tidak mempunyai uang sedangkan tubuh dan mental terus-menerus ketagihan, maka pecandu narkoba akan melakukan berbagai

tindak kriminalitas dan amoral, untuk selanjutnya akan berkembang menjadi masalah sosial.

5. Terapi Pengguna Narkoba

Ada beberapa jenis Terapi yang dapat dilakukan untuk memulihkan kondisi pengguna Napza antara lain adalah:

a. Terapi Medis

Biasanya terapi ini dilakukan dengan memberikan pasien obat-obatan yang dapat menurunkan efek sakaw pada pecandu, ditambah dengan psikoterapi dan konseling suportif.

b. Terapi non medis atau spiritual

Prinsip terapi ini adalah “dari kita untuk kita”. Jadi dalam sebuah terapi, pecandu akan membuat aturannya sendiri yang kemudian akan diterapkan oleh para pecandu lainnya. Pecandu akan diberikan pemahaman nilai-nilai keagamaan dan bimbingan spiritual lainnya dalam terapi ini. Kemudian perkembangan pecandu akan dipantau melalui rekap center. Terapi ini paling banyak diterapkan dan biasanya masing-masing panti akan menggunakan terapi yang dimodifikasi.

c. Terapi alternatif.

Selain terapi Medis dan Non Medis ada juga Terapi Alternatif. Contohnya adalah terapi ketergantungan narkoba, dengan merebus pasien di dalam drum diatas kompor yang menyala. Terapi ini dilakukan pengelola yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Al-Islami Syifa Ar-Ridho di Dukuh Legoksari, Purbalingga, dan masih banyak lagi Terapi alternatif lainnya yang dapat dijadikan terapi bagi pecandu Narkoba. Salah satunya adalah Terapi pengguna napza melalui kegiatan Pencak silat yang dilakukan di desa Sangubanyu Kec. Bawang, Kab. Batang.

6. Pengguna Napza

Seorang pengguna Napza dapat dibedakan menurut tingkatannya. Simajuntak (1981) dalam (Nainggolan, 2011, p. 170) menjelaskan bahwa terdapat golongan pengguna narkoba dan obat-obatan yaitu :

- i. *Experimental users* (golongan mencoba-coba)
Pemakai narkotika ingin mencoba-coba saja, sesuai dengan naluri seorang manusia yang didorong oleh rasa ingin tahu saja, sehingga takaran pemakaiannya hanya sedikit dan biasanya pemakaian akan berhenti dengan sendirinya.
- j. *Sosial-recreational users* (pemakaian untuk rekreasi dan sosial)
Pemakainya hanya mempergunakan obat untuk keperluan sosial dan rekreasi, biasanya dilakukan oleh teman-teman untuk memperoleh kenikmatan, digunakan pada waktu-waktu tertentu saja (pesta atau berkumpul bersama), tidak ada indikasi pemakaiannya berlebihan dan masih mampu melakukan aktivitas sosial.
- k. *Circumstantial-situational users* (pemakai karena situasi) Individu yang menggunakan obat karena didorong oleh sesuatu keadaan, misalnya pemain musik menggunakan untuk menghilangkan ketegangan sebelum pentas atau seorang remaja menggunakannya untuk menghilangkan stress lingkungan atau prajurit dalam keadaan berperang. Golongan ini lebih besar resiko kecanduannya dari pada kedua golongan di atas.
- l. *Intensified drug users* (pemakai obat intensif) Pada golongan ini pemakaian obat bius bersifat kronis, sedikitnya sekali dalam sehari menggunakan narkotika dengan maksud untuk melarikan diri dari problem hidup.
- m. *Compulsive drug users* (pemakai terus menerus) Penggunaan obat bius pada golongan ini sangat sering menggunakan narkotika, takarannya tinggi dan pengaruhnya besar sehingga sulit melepaskan dari penggunaan narkotika.

D. Terapi Mental Spiritual

“*Therapy*” (dalam bahasa Inggris) bermakna pengobatan dan penyembuhan, sedangkan dalam bahasa Arab kata *therapy* sepadan dengan *al istifa* yang artinya menyembuhkan (Adz-Dzaky H. b., 2004, hal. 227). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Terapi diartikan sebagai usaha untuk memulihkan kesehatan seseorang, pengobatan penyakit, atau perawatan penyakit. Terapi juga dapat diartikan sebagai usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit, pengobatan penyakit dan perawatan penyakit (Suharso, 2013, hal. 506).

Sedangkan menurut (Chaplin, 2001, hal. 507) Dalam kamus lengkap psikologi, terapi adalah suatu tindakan dan pengobatan yang ditunjukkan kepada proses penyembuhan suatu kondisi patologis (pengetahuan tentang penyakit/gangguan). Adapun terapi menurut Prof. Dr. Singgih D Gunawan dalam (Dewi, 2007, hal. 13) adalah perawatan terhadap aspek kejiwaan seseorang yang mengalami suatu gagasan, ataupun penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental serta kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian diri.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terapi adalah berbagai usaha untuk memulihkan atau menyembuhkan seseorang yang mengalami gangguan-gangguan baik fisik maupun mental.

Mental dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998) diartikan sebagai suatu hal yang berhubungan dengan batin dan watak manusia yang bukan bersifat tenaga. Menurut Notosoedirdjo dan Latipun kata mental diambil dari bahasa Yunani, pengertiannya sama dengan *psyche* dalam bahasa Latin yang artinya psikis, jiwa, atau kejiwaan.

Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai kata ganti dari “*personality*” (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, dan

perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan tingkah laku, cara menghadapi hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya (Hidayat, 2014, hal. 27). Lebih lanjut lagi, mental adalah kebulatan unsur-unsur kejiwaan/kepribadian seseorang termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Adapun kriteria mental sehat dan tidak sehat adalah sebagai berikut:

- a. kriteria umum dari mental sehat antara lain yaitu, 1).Dapat menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, 2). Selalu berfikir positif dari segala kejadian, 3). Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya, 4). Terhindar dari gangguan-gangguan psikologis, 5). Memiliki respon emosional yang wajar, 6). Dapat mengatasi konflik batin untuk menghindari stress, 7). Memiliki hubungan baik dengan orang lain dan lingkungan, 8). Dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik, 9). Memiliki perasaan empati dan rasa kasih sayang, 10). Tidak memiliki perilaku agresif/ merusak, 11). Memiliki perilaku yang tidak menyimpang dari agama.

Seseorang yang sehat mental menurut (Fakhriyani, 2017) dalam (Ulin Nihayah, 2021, hal. 25) adalah orang-orang yang dalam ruhaninya atau dalam hatinya selalu merasa tenang, tentram dan juga aman. WHO, mendefinisikan tentang kesehatan mental sebagai kondisi kesejahteraan individu yang menyadari potensi dirinya, bisa mengatasi tekanan kehidupan yang normal, bisa bekerja dengan produktif, serta mampu memberi kontribusi kepada komunitasnya. Kesehatan mental merujuk pada bagaimana individu mampu menyesuaikan diri dan juga berinteraksi baik dengan lingkungan sekitarnya. Terhindar dari gangguan jiwa, mampu memanfaatkan potensi dengan maksimal.

- b. Kriteria dari mental yang tidak sehat atau mental sakit yang disampaikan oleh beberapa ahli. Menurut Syamsu Yusuf ciri-ciri

mental sakit/tidak sehat adalah: 1) Kecemasan atau kegelisahan dalam menghadapi kehidupan, 2) Perasaan mudah tersinggung, 3) Sikap agresif (pemarah) atau berperilaku menyerang, dan destruktif (merusak), 4) Sikap kurang mampu menghadapi kenyataan secara realistis (tidak sabar) sehingga mudah frustrasi, 5) Memiliki gejala psikomatis (sakit fisik yang disebabkan oleh gangguan psikis karena stres), 6) Melakukan hal-hal yang dilarang Tuhan dalam ajaran agama (Yusuf S. , 2005, p. 17).

Kata Spiritual apabila dimaknai berdasarkan etimologi yaitu merupakan sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berfikir dan bertingkah laku seseorang (Patricia Potter, dkk, 2005). Kata spiritual menegaskan sifat dasar manusia, yaitu sebagai makhluk yang secara mendasar dekat dengan Tuhannya. Kata spiritual sebagai sifat bagi manusia disisipkan dalam pengertian ini untuk menunjuk kepada sosok manusia yang dekat dan sadar akan diri dan Tuhannya (Riadi, 2014, p. 15). Dalam pengertian lain spiritual dipahami sebagai potensi yang ada dalam diri manusia yang berhubungan dengan aspek ajaran agama dan keyakinan. Dalam pengertian yang lebih luas spiritual mencakup pengetahuan, pemahaman dan pengalaman agama seseorang (Hidayanti, 2014, hal. 25).

Dimensi vertikal dan horisontal dalam spiritual dijelaskan disetiap agama. Dalam Konsep spiritual Islam, Al-Ghazali menjelaskan bahwa spiritual Islam disebut juga sebagai *tazkiyah al-nafs* yang artinya merupakan konsep pembinaan mental spiritual, pembentukan jiwa, atau penjiwaan hidup dengan nilai-nilai agama Islam. Konsep spiritual Islam menurut Al-Ghazali dijelaskan dalam karyanya *Ihya 'Ulum al-Din*, yaitu bahwa spiritual Islam diletakkan dalam ibadah, al,adat dan akhlak, dalam arti terciptanya keserasian atau keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan dirinya sendiri. Dengan terciptanya keharmonisan hubungan manusia dengan tiga arah tersebut, maka orang

memperoleh sukses dalam hidupnya di dunia dan di akhirat (Jaya, 1994, p. 54).

Berdasarkan paparan mengenai konsep spiritual yang telah dijelaskan diatas, penulis menyimpulkan bahwa spiritual adalah aspek ajaran agama dan keyakinan. Spiritual merupakan hubungan individu dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri, dan dengan lingkungan alam. Bentuk hubungan baik dengan Allah adalah berdasarkan ketaatannya melakukan ibadah yang telah ditetapkan oleh Allah bagi umat muslim. Bentuk dari hubungan baik dengan sesama manusia yaitu memiliki jiwa kepedulian, saling menghormati dan saling tolong menolong. Bentuk baik dari hubungan dengan diri sendiri adalah dengan menerima diri apa adanya, dan mampu merawat diri. Dan bentuk harmonis dari hubungan dengan lingkungan adalah turut menjaga kebersihan lingkungan.

Mengacu pada pengertian mental dan spiritual diatas, maka terapi mental spiritual adalah penyembuhan atau pengobatan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi mental seseorang dalam hal ini yaitu pengguna napza agar lebih sehat sesuai dengan ajaran agamanya. Hal ini juga didasarkan dalam pendapat Hawari yang menyatakan bahwa mental health atau kesehatan jiwa dalam kacamata ilmu kesehatan jiwa paling dekat dengan agama, bahkan didalam mencapai derajat kesehatan yang memiliki titik temu kesehatan jiwa disatu pihak dan agama dilain pihak (Hidayanti, Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan sosial di Kota, 2014, hal. 8-10).

Dalam berbagai uraian diatas, dapat dilihat bahwa mental dan spiritual memiliki makna yang berbeda. Namun keduanya saling berkaitan dan dalam praktiknya menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dimana Mental spiritual mencakup kepribadian, kecerdasan, kemampuan, dan kematangan emosi klien termasuk bakat, minat, persepsi diri dan aspirasi dalam menjalani hidupnya sesuai ajaran agama dan keyakinanya.

E. Integrasi Pencak silat dan Bimbingan sebagai Terapi Mental Spiritual Pengguna Napza

Terapi dalam upaya penanggulangan untuk korban narkoba telah banyak dan tersebar di Indonesia, mulai yang bersifat sosial hingga bentuk keagamaan seperti pondok pesantren. Bentuk pemulihan dan penyembuhannya pun berbeda-beda. Karena korban narkoba merupakan pasien yang memiliki sakit selain fisik tetapi juga mental.

Ada beberapa jenis terapi narkoba yang dilakukan di Indonesia, antara lain 1) Terapi Medis, biasanya terapi ini dilakukan dengan memberikan pasien obata-obatan yang dapat menurunkan efek sakaw pada pecandu, ditambah dengan psikoterapi dan konseling suportif. 2) terapi non medis atau spiritual, prinsip terapi ini adalah “dari kita untuk kita”. Jadi dalam sebuah terapi, pecandu akan membuat aturanya sendiri yang kemudian akan diterapkan oleh pecandu pecandu lainnya. Pecandu akan diberikan pemahaman nilai-nilai keagamaan dan bimbingan spiritual lainnya dalam terapi ini. Kemudian perkembangan pecandu akan dipantau dari rekap center. Terapi ini yang paling banyak diterapkan. Biasanya masing-masing panti akan menggunakan terapi yang dimodifikasi. 3) selain terapi medis dan non medis, ada pula terapi alternatif. Ada berbagai terapi alternatif yang dapat diterapkan bagi pengguna Napza salah satunya adalah terapi melalui kegiatan pencak silat.

Pencak silat selama ini lebih dikenal orang sebagai olahraga beladiri. Sebetulnya, olahraga kanuragan ini juga dapat dimanfaatkan sebagai terapi untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Pasalnya, setiap jurus yang digerakan mengandung energi listrik dan magnetik yang dapat mengubah sel-sel dalam tubuh yang tersumbat, tidak aktif, mati, serta aliran darah yang tidak lancar menjadi normal kembali.

Terapi pencak silat untuk penyembuhan pada dasarnya merupakan terapi olah tubuh yang dilakukan dengan menggunakan jurus-jurus tertentu.

Terapi ini berguna tidak hanya untuk menyembuhkan penyakit, tetapi juga untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh. Pencak silat dinilai mampu menggabungkan berbagai unsur yaitu seni, olahraga, persaudaraan dan juga keagamaan karena dalam pelaksanaannya para pesilat diajarkan untuk Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur.

Pesilat wajib melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangannya. Selain itu pesilat juga harus selalu menghormati orang tua dan selalu bersikap sopan santun kepada sesama, percaya diri, tenggang rasa dan disiplin. Pesilat harus bisa menempatkan dirinya dimana pun ia berada, suka menolong, berani, dan tidak mudah putus asa, juga mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pesilat juga harus dapat hidup secara rukun, bergotong royong, hidup berbaur dengan masyarakat, dapat mengatasi masalah secara kekeluargaan, dan selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Hal inilah yang dapat menjadikan pencak silat dinilai dapat menjadi terapi mental spiritual bagi pengguna Napza (Kholis, 2016, p. 80).

Setelah para pengguna napza memiliki fisik yang mapan. Maka hal tersebut mampu mempengaruhi pola pikir kearah yang lebih baik. Dalam masa transisi ini masuknya spiritualisasi melalui bimbingan agama akan lebih mudah diterima.

Bimbingan Agama Islam dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu untuk belajar mengembangkan fitrahnya yakni iman, akal dan kemauan agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Pada dasarnya manusia memiliki dua potensi hubungan, selain mereka merupakan makhluk sosial atau hidup dengan orang lain, manusia juga mempunyai hubungan dengan Allah, akan tetapi terkadang manusia tidak dapat mengoptimalkan hubungan tersebut, sehingga tidak jarang mereka mengalami kekosongan pada hatinya yang mengharuskan mereka mendapatkan siraman rohani. Disinilah peran bimbingan agama islam sebagai bantuan menyeluruh pada diri individu yang memiliki masalah. Bimbingan Agama Islam selalu berlandaskan Al-

Qur'an dan sunah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Al-Qur'an dan Sunah Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan Agama Islam. Dari Al-Qur'an dan sunah Rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep-konsep bimbingan bersumber.

Dari berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, Integrasi Pencak Silat dan Bimbingan Agama sebagai Terapi Mental Spiritual Pengguna Napza adalah perpaduan antara latihan Pencak Silat dan Bimbingan Agama Islam sebagai sebuah upaya penyembuhan atau pemulihan korban penyalahgunaan Napza guna meningkatkan unsur fisik, serta mental spiritualnya. Terapi ini bertujuan untuk memperbaiki dan memperbaharui tindakan maupun tingkah laku seseorang sehingga memiliki fisik, kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan mampu bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

BAB III

GAMBARAN UMUM PSHT RAYON SANGUBANYU DAN PEMAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Persaudaraan Setia Hati Teratai (PSHT) Rayon Sangubanyu

1. Profil Persaudaraan Setia Hati Teratai (PSHT) Rayon Sangubanyu

a. Sejarah

Setia Hati (SH) didirikan tahun 1903 oleh Ki Ageng Soerodiwirjo. Pada jaman itu ajaran yang menimbulkan kepercayaan pada diri dilarang oleh belanda. Oleh karena itu Ki Ageng Soerodiwirjo membuat Setia Hati (SH) ini tidak merupakan organisasi tapi hanya berbentuk perkumpulan persaudaraan. Lalu pada tahun 1992 SH menjadi sebuah organisasi olahraga yang diinisiasi oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo dan kemudian disepakati namanya menjadi Persaudaraan Setia Hati Terate pada kongres pertamanya di Madiun pada tahun 1948. Saat ini PSHT diikuti sekita 7 Juta anggota, memiliki cabang di 236 kabupaten/kota di indonesia dan 10 komisariat di luar negeri.

Dahulu ilmu pencak silat hanya diajarkan kepada mereka yang memiliki status bangsawan seperti bupati, wedana atau masyarakat yang memiliki gelar raden. Setelah itu Ki Hardjo Oeteomo berniat aga ilmu pencak silat ini bisa dipelajari oleh rakyat jelata dan pejuan perintis kemerdekaan. Pada tahun 1948 PSHT lalu mengubah diri dari sistem yang berbentuk perguruan menjadi sistem persaudaraan untuk mendukung konsep demokratisasi organisasi, namun konsepsi dan tradisi sistem perguruan masih tetap dilanjutkan. Selanjutnya PSHT makin berkembang, setelah Mas Irsjad (salah satu murid KI Hadjar Hardjo Oetomo) menjadi ketua dan memperkenalkan 90 senam dasar, jurus 1-4, jurus belati, dan jurus

toya. Jurus-jurus perguruan juga diperbarui oleh mas Ima Koesoepangat untuk membedakan diri dai jurus-jurus Djojo Gendilo Tjipto Muljo milik SH Winongo atau sekarang dikenal dengan Setia Hati Panti (Wikipedia, 2021).

PSHT Rayon sangubanyu sendiri berdiri sejak tahun 1992 sampai sekarang. Perkembangan pencak silat di Indonesia juga terjadi pada PSHT rayon sangubanyu. Saat ini anggota dari PSHT Rayon sangubanyu telah mencapai kurang lebih 65 orang. Untuk menjadi warga atau anggota yang telah disahkan maka harus mengikuti kegiatan latihan selama 2 tahun. Namun, hal tersebut juga memiliki batasan minimal usia. Dimana bagi anggota yang akan disahkan maka harus sudah berusia 17 tahun bagi laki-laki, dan usia 16 tahun bagi perempuan. Anggota dari PSHT Rayon sangubanyu juga sangat beragam, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa (Wawancara Urip Budiharto, 24 Juni 2021)

b. Pendidikan

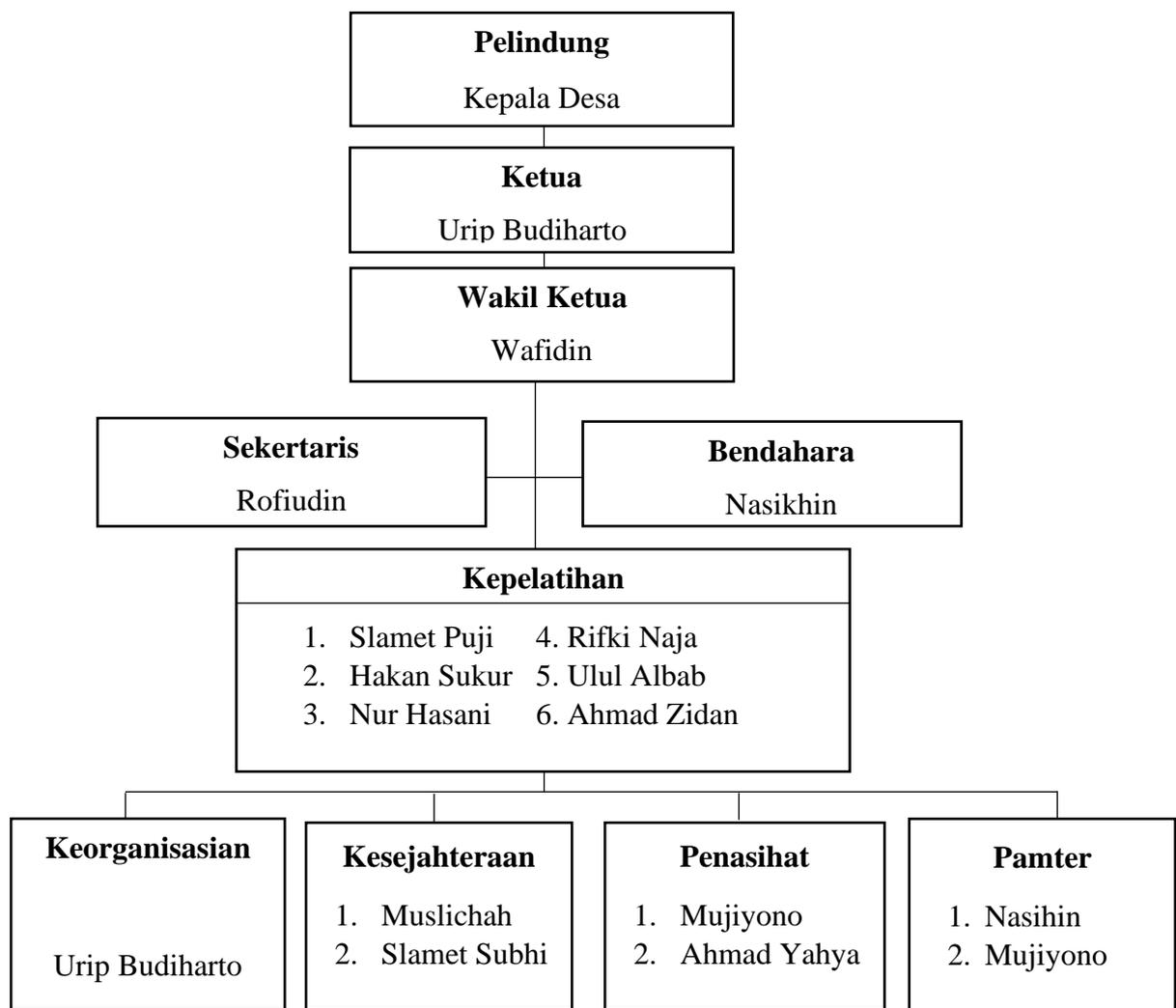
Pendidikan pencak silat di PSHT memiliki inti unsur pembelaan diri untuk mempertahankan kehormatan, keselamatan, kebahagiaan, dan kebenaran. Materi yang diajarkan terbagi dalam 3 kelompok, yaitu kelompok pencak silat ajaran (pemula) yang terdiri dai sena massal, senam dasar, jurus, senam dan jurus toya, jurus belati, kuncian (kripen) dan silat seni untuk tunggal, ganda, dan beregu. Kelompok kedua adalah pencak silat prestasi, yaitu untuk mengikuti kejuaraan. Dan yang terakhir adalah Pencak Silat Bela Diri Praktis yang materi bela diri profesional, pertunjukan dan ketrampilan khusus.

Selain itu PSHT juga mengajarkan beberapa ajaran seperti Setia Hati, dimana warga akan belajar mengenai upaya mendekatkan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam semesta. Ajaran

selanjutnya adalah ajaran dan gerakan budi luhur dimana warga PSHT harus ikut berupaya mewujudkan *memayu hayuning bawana* “memperindah masyarakat nyaman, adil, makmur, dan sejahtera lahir batin” (Wikipedia, 2021).

c. Struktur Organisasi

Gambar 1. Struktur pengurus PSHT Rayon Sangubanyu



(Sumber data : Buku AD-ART PSHT Rayon Sangubanyu)

d. Tujuan

Tujuan PSHT adalah sebagai berikut:

- 1) Menyebarluaskan ajaran-ajaran dalam rangka membentuk manusia berkualitas yang bertaqwa, berbudi luhur, tahu benar dan salah melalui pendidikan seni beladiri pencak silat dan kerohanian/budi pekerti.
- 2) Dengan memiliki ketrampilan seni beladiri pencak silat selama berguna untuk kebugaran tubuh, olah seni beladiri, menjaga keselamatan diri/lingkungan sekaligus mempertebal kepercayaan pada diri sendiri (Dokumentasi arsip buku AD-ART PSHT Rayon Sangubanyu).

e. Tingkatan anggota dalam PSHT

- 1). Siswa polos

Siswa polos atau siswa hitam adalah tingkatan awal pada PSHT, yang ditandai dengan sabuk warna hitam.

- 2). Siswa Jambon

Siswa polos yang lulus ujian kenaikan tingkat akan menjadi Siswa Jabon yang ditandai sabuk warna merah jambu yang diartikan sebagai sifat yang mulai mengarah ke suatu kepastian tetapi masih belum sempurna.

- 3). Siswa Ijo

Siswa yang telah lulus ujian kenakan tingkat akan menjadi siswa ijo ditandai sabuk berwarna hijau yang melambangkan keadilan dan keteguhan dalam menjalani sesuatu.

- 4). Siswa Putih

Sesuai namanya, siswa putih menggunakan sabuk warna putih. Dalam tingkat ini semua pukulan, tendangan, teknik pertahanan, senam dan jurus sudah diajarkan kecuali jurus ke-36. Warna putih melambangkan kesucian. Sehingga siswa pada

tingkat ini diharapkan telah mengerti arah yang sebenarnya dan mengetahui perbedaan antara benar dan salah.

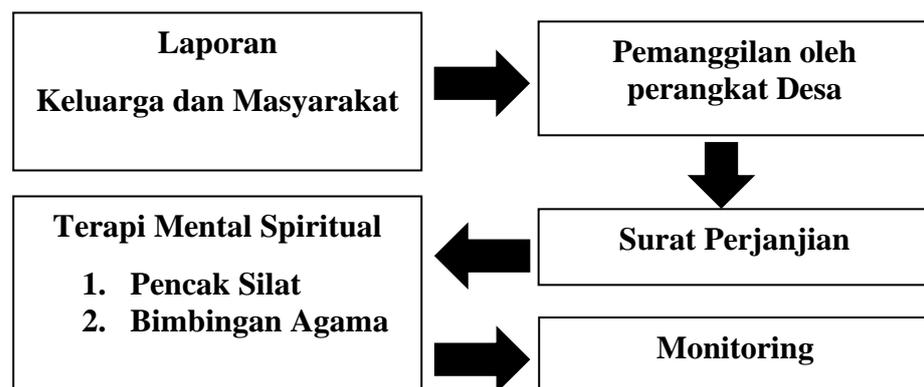
5). Warga

Warga atau pendekar PSHT adalah mereka yang sudah menjalani ujian dan pengesahan. Warga PSHT dibagi menjadi 3 tingkat, yaitu warga tingkat I “satria”, tingkat II “ngalindra”, dan tingkat III “pandhita” (Wikipedia, 2021).

2. Alur Registrasi

Gambaran alur penanganan pengguna Napza di desa sangubanyu kecamatan Bawang :

Gambar 2. Alur Penanganan Pengguna Napza



(Sumber data : Observasi dan wawancara Rofiudin, 24 Juni 2021)

Berikut ini adalah rincian gambaran alur penanganan pengguna Napza yang ada di desa sangubanyu :

- a. Banyaknya pengguna Napza yang ada di Desa sangubanyu menimbulkan kegelisahan dan keresahan bagi keluarga dan juga masyarakat sekitar. Dengan adanya kasus tersebut banyak anggota keluarga dan masyarakat sekitar yang pada akhirnya melaporkan hal tersebut kepada pemerintah desa.

- b. Setelah adanya laporan tersebut pemerintah desa bersama aparat melakukan pemanggilan terhadap para pengguna Napza dengan didampingi oleh pihak keluarga guna melakukan penggalian data dan informasi terkait.
- c. Setelah adanya pemanggilan dan penggalian data serta informasi para pengguna Napza didampingi pihak keluarga akan membuat surat pernyataan yang menyatakan bahwa para pengguna ini menyesali perbuatannya dan menyatakan kesediaannya untuk mengikuti latihan/terapi yang akan diberikan.
- d. Setelah dilakukannya pemanggilan, pembuatan surat pernyataan, proses yang dilakukan selanjutnya adalah proses penanganan yaitu latihan pencak silat. Proses latihan ini dilakukan seminggu sekali selama tiga bulan pada tahap pertama. Pada proses latihan para pengguna napza dituntut untuk selalu berbuat baik dan rajin menjalankan ibadah. Setiap selesai latihan pencak silat pelatih pencak silat dan penyuluh agama akan memberikan bimbingan agama terkait anjuran berbuat baik kepada siapapun dan juga terkait tingkah laku atau unggah ungguh.
- e. Proses penanganan tidak hanya berhenti sampai disitu saja. Proses penanganan tersebut juga berlanjut pada tahap monitoring, dimana para pengguna Napza ini juga akan terus dipantau segala kegiatan dan aktivitasnya, hal tersebut guna mengetahui tingkat keberhasilan terapi yang telah dilaksanakan (Data observasi dan wawancara Rofiudin, 24 Juni 2021) .

3. Bentuk dan Jadwal Kegiatan

Kegiatan latihan pencak silat ini biasanya dilakukan satu minggu sekali, setiap hari minggu dari pukul 07.00 pagi sampai pukul 12.00 pagi bagi pengguna kategori ringan dan setiap hari sabtu pukul 20.00 sampai pukul 23.00 malam bagi pengguna dengan kategori berat. Pelaksanaan kegiatan terapi ini terbagi menjadi dua kategori. Kategori pertama yaitu

bagi pengguna dengan kategori ringan dan pengguna dengan kategori berat. Karena nantinya penanganan dari kedua kategori tersebut akan berbeda.

a. Pengguna dengan kategori ringan

Bagi pengguna dengan kategori ringan, pelaksanaan kegiatan terapi pencak silat ini dimulai dari pukul 07.00 sampai pukul 12.00. Kegiatan dimulai dengan do'a bersama yang dipimpin oleh pelatih pencak silat, kemudian dilanjutkan dengan latihan fisik yang diawali dengan pemanasan seperti lari, push up, sit up dan lainnya. Setelah pemanasan dilakukan tahap selanjutnya ialah mulai masuk kedalam ajaran gerakan senam/jurus pencak silat.

Setelah kegiatan terapi selesai dilakukan, maka para pelatih akan memberikan sesi diskusi kepada para pengguna terkait masalah narkoba, sosial, pribadi dan juga aspek agama. Dalam kegiatan tersebut pelatih dan penyuluh agama akan memosisikan diri sebagai saudara yang mampu mereka bagi cerita. Setelah semua kegiatan selesai dilaksanakan, dan waktu sholat sudah tiba, maka biasanya para pelatih dan warga binaan akan melakukan sholat berjama'ah. Hal ini dimaksudkan agar para warga binaan mampu melatih kedisiplinan mereka terhadap kewajiban mereka sebagai seorang muslim.

b. Pengguna dengan kategori berat

Bagi pengguna dengan kategori berat atau tingkat kecanduan dan kondisi fisik yang dinilai sudah tidak baik, maka latihan akan dialihkan pada hari sabtu pukul 20.00 sampai pukul 23.00 malam. Pelaksanaan kegiatan terapi bagi pengguna dengan kategori berat hampir sama dengan kegiatan bagi pengguna dengan kategori ringan. Yaitu meliputi do'a bersama diawal kegiatan, latihan fisik seperti pemanasan, latihan gerakan senam/jurus pencak silat serta bimbingan agama.

Setelah dilakukannya proses bimbingan agama, klien biasanya akan diarahkan untuk melaksanakan sholat malam. Hal ini bertujuan agar mereka lebih mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mampu menahan hawa nafsu khususnya dari keinginan untuk mengkonsumsi narkoba kembali.

Karena program ini merupakan program dari pemerintah desa dan klien merupakan warga asli dari desa sangubanyu, maka setelah kegiatan selesai, para warga binaan bisa kembali kerumah-masing. Walaupun klien kembali kerumah masing-masing, namun para pelatih tetap akan memonitoring kegiatan mereka selama dirumah atau lingkungan masyarakat. Karena para pelatih bekerja sama dengan keluarga, aparat, serta masyarakat sekitar (Data Observasi dan wawancara Urip Budiharto, 24 Juni 2021).

4. Kondisi Klien

Berdasarkan arsip yang ada di pemerintah desa Sangubanyu, terdapat 15 orang yang mengikuti kegiatan terapi Pencak Silat ini. Namun, dalam kegiatan tersebut juga terdapat beberapa klien yang mengundurkan diri saat kegiatan terapi baru berjalan beberapa waktu. Karena hal tersebut merupakan hak pribadi dari klien, maka pihak PSHT dan pemerintah desa Sangubanyu mengembalikan mereka kepada orang tua.

Rofiudin selaku pemerintah desa sekaligus pelatih pencak silat yang ikut menangani kegiatan tersebut mengatakan bahwa kasus penyalahgunaan obat tersebut memiliki banyak faktor penyebabnya. Sebagian besar klien yang mengikuti kegiatan ini masih berstatus pelajar. Mereka semua merupakan warga desa Sangubanyu Kecamatan Bawang-Batang. Mereka merupakan satu teman pergaulan. Ada yang mengkonsumsi zat-zat tersebut karena ikut-ikutan temanya, ada yang memang karena memiliki masalah keluarga serta kurangnya pengawasan

dari orang tua. Karena kebanyakan anak-anak ini masih pelajar dan keuangan masih terbatas, jadi mereka belinya komik dalam jumlah yang banyak lalu dicampur dengan lem atau zat-zat lainnya. anak-anak ini juga mengonsumsi jamur tahi sapi. Walaupun zat-zat ini bukan narkoba tapi memiliki efek yang sama. Efeknya sangat berbahaya bagi fisik, psikologis dan sosial anak-anak ini. Apalagi mereka masih sangat muda, takutnya nanti bagi masa depan mereka. Berikut penjelasannya:

“ anak-anak ini masih berstatus pelajar, ada juga yang sudah bekerja. kebanyakan dari mereka adalah teman satu pergaulan. Karena usia remaja seperti ini kan lagi masa-masa pingin tau, pingin nyoba-nyoba. Karena tidak ada pengawasan dari orang tua, maka mereka akhirnya terjerumus kedala penyalahgunaan Narkoba. karena mereka kebanyakan masih berstatus pelajar dan keuangan masih terbatas, jadi mereka nyoba-nyoba jamur tahi sapi dan sering ngoplos komik dicampur lem atau zat-zat bahaya lainnya” (Wawancara Rofiudin, 22 September 2021.)

Hal senada juga diungkapkan oleh Mujiyono selaku Penyuluh agama dan juga pelatih Pencak silat yang ada di Desa Sangubanyu. Mujiyono mengatakan bahwa:

“anak-anak ini biasanya ngoplos komik dalam jumlah yang banyak mbak, terus ditambah sama zat-zat lain, kan tambah bahaya. Nantinya kan dampaknya tidak merusak fisik saja, tapi juga otak mereka. Apalagi mereka masih pada muda, masa depannya gimana nanti kalau terus-terusan kecanduan. Makanya terapi ini sangat bermanfaat buat mereka” (Wawancara Mujiyono, 1 Oktober 2021).

Mujiyono menjelaskan bahwa efek dari magical mushroom ini sangat berbahaya. Anak-anak ini sering mengonsumsi komik dalam jumlah yang banyak atau ngoplos, nantinya ditambah sama zat-zat lain, hal itu akan lebih berbahaya dampaknya. Dampaknya juga bukan hanya merusak fisik saja nantinya, tapi juga mempengaruhi syaraf otak mereka. Apalagi mereka masih muda, masa depannya akan seperti apa nantinya kalau terus-terusan kecanduan. Makanya, terapi ini diharapkan dapat membantu mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien TG yang berusia 17 th, ia mengatakan bahwa latar belakang ia dan sejumlah teman-temannya menggunakan obat-obatan tersebut adalah karena rasa penasaran dan akhirnya coba-coba. Karena klien TS ini masih berusia remaja jadi rasa ingin tahunya begitu besar. Awalnya ia dan rekan-rekannya hanya mengkonsumsi minuman keras. Lalu mereka mulai ngoplos seperti mencampur komik dengan lem dalam jumlah yang banyak. Kemudian mereka mulai mengkonsumsi jamur tai sapi. Mereka juga mengkonsumsi pil koplo serta bunga kecubung.

“awalnya si saya sama temen-temen penasaran pingin nyoba-nyoba. Awalnya beli miras, tapi kadang nggak punya uang terus belinya komik dicampur lem gitu. Terus ada temen yang bilang katanya jamur tai sapi juga bisa buat ngobat. Jadi penasaran dan akhirnya nyoba-nyoba (Wawancara dengan klien TG, Senin 27 Desember 2021).”

Lebih lanjut lagi menurut klien AM usia 30 th, ia sudah mengkonsumsi Napza selama 2 Tahun. Ia menggunakan Napza sebagai pelarian karena banyaknya problem hidup yang harus ia jalani. ia mengaku bahwa hubungan dengan keluarganya tidak harmonis.

“saya memang sudah bekerja mb, tapi masih serabutan. Faktor utamanya saya makai narkoba si karena hubungan saya dengan keluarga nggak baik, khususnya sama orang tua. Akhirnya ya pelariannya ke miras, pil, biar stress saya ilang. Biasanya efeknya sampai 3 hari, nanti kalau 3 hari udah ilang efeknya kan bakal keinget lagi, nanti ya minum pil lagi (Wawancara dengan klien AM, Senin 27 Desember 2021).”

Tidak jauh berbeda dengan penuturan klien sebelumnya, klien RD 18 Tahun mengaku bahwa ia telah mengkonsumsi Napza selama 1 tahun. Ia mengaku bahwa latar belakang penyalahgunaan Napza yang ia lakukan adalah karena kurangnya komunikasi dengan orang tuanya. Menurut penuturannya, ibunya adalah seorang guru dan ia adalah anak tunggal. Karena tuntutan profesi ibunya yang mengharuskan ia memiliki jadwal yang padat, maka komunikasi dengan anaknya sangat kurang. Klien RD juga mengatakan bahwa ia adalah anak tunggal jadi ibunya

sangat memanjakan dia. Dengan financial yang tercukupi namun kurangnya komunikasi dengan orang tuanya serta pergaulan yang salah akhirnya membuat RD menjadi korban penyalahgunaan napza.

“setiap saya minta apa-apa saya selalu memaksa, kalau nggak dituruti sama ibu pasti saya marah-marah, karena ibu sibuk dan nggak mau saya berbuat lebih lagi jadi beliau pasti akan menuruti semua kemauan saya. Semua kebutuhan saya terpenuhi tapi karena namanya remaja kan lagi suka banyak temen, main kesana kesini akhirnya saya terjebak dalam pergaulan yang salah. Ditambah nggak ada komunikasi sama orang tua, jadinya ya gini (Wawancara dengan klien RD, Senin 27 Desember 2021).”

Banyak hal yang menjadi latar belakang penyalahgunaan Napza yang terjadi di Desa Sangubanyu, beberapa diantaranya adalah karena coba-coba, salah pergaulan, permasalahan keluarga serta kurangnya komunikasi dan pengawasan dari orang tua.

B. Kondisi Mental Spiritual Pengguna Napza

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, didapatkan beberapa gambaran mengenai kondisi mental spiritual para pengguna napza di Desa sangubanyu sebelum dan sesudah melakukan terapi pencak silat. Adapun beberapa gambaran umum mengenai kondisi mental spiritual pengguna napza di Desa sangubanyu sebelum melakukan terapi adalah sebagai berikut:

1. Kondisi mental spiritual pengguna Napza sebelum melakukan Terapi

Efek dari penyalahgunaan obat-obatan terlarang ini menimbulkan berbagai dampak yang sangat kompleks. Salah satu dampak yang terjadi adalah gangguan mental yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan jasmani seorang pengguna narkoba. Berdasarkan penuturan Urip Budiharto selaku guru pencak silat, kondisi mental

spiritual klien yang ada di Desa sangubanyu sebelum mengikuti kegiatan terapi memiliki kondisi yang tidak stabil. Emosi mereka tidak stabil, tingkat daya tangkap mereka sangat rendah. Ketika diajak berkomunikasi itu kurang nyambung. Mereka juga kurang peduli serta memiliki hubungan yang tidak baik dengan keluarga maupun lingkungan sekitar. Bahkan cenderung menunjukkan pribadi asosial. Berikut ini adalah hasil wawancara terkait kondisi mental spiritual pengguna napza sebelum melakukan terapi yang disampaikan oleh ketua PSHT, penyuluh agama, dan pelatih pencak silat:

“kondisi mental spiritual mereka ketika belum mengikuti kegiatan terapi merupakan individu yang tidak mudah diterima oleh masyarakat. Kondisi mereka dinilai tidak baik dan kurang stabil. Tingkat daya tangkap komunikasi terhadap orang lain sangat kurang. Tingkat emosi kurang stabil, dan bahkan melakukan sesuatu yang dapat merugikan orang lain. Mereka tergolong acuh tak acuh terhadap kondisi sekitar dan intensitas hubungan baik dengan masyarakat sangat rendah bahkan menjadi orang asosial” (wawancara Urip Budiharto, 24 Juni 2021).

Gambaran mengenai kondisi mental spiritual pengguna napza ini juga disampaikan oleh pelatih pencak silat yang ikut menangani terapi, ada beberapa indikator yang dapat dilihat secara fisik ketika para pengguna ini belum melakukan terapi. Seperti pupil mata mengecil, raut wajah kusut, badan kurus, lemas, pucat dan masih banyak lagi. Ia juga menuturkan bahwa hal tersebut terjadi karena adanya penyumbatan akibat pengkonsumsian obat-obatan dan juga pola istirahat yang menjadi tidak teratur, berikut penjelasannya:

“jika dilihat secara fisik, pupil mata mengecil, raut wajah kusut, badan kurus, lemas, pucat dan masih banyak lagi. Hal tersebut terjadi karena adanya penyumbatan akibat pengkonsumsian obat-obatan dan juga pola istirahat yang menjadi tidak teratur. Mereka kurang dapat menjaga kebersihan serta acuh terhadap diri sendiri” (wawancara Rofiudin, 24 Juni 2021).

Selaku penyuluh agama bidang kenarkobaan kecamatan Bawang sekaligus pengurus PSHT Rayon sangubanyu, mujiyono juga memaparkan kondisi mental spiritual klien ini sebelum mengikuti terapi. Menurutnya, kondisi spiritual anak-anak ini sebelum mengikuti kegiatan terapi ialah jarang melakukan kegiatan ibadah keagamaan, seperti sholat, puasa dll. Hubungan dengan keluarga khususnya kepada orang tua juga tidak harmonis, sering berkata kasar, kurang memiliki sikap sopan santun dan unggah unggah terhadap orang tua. Beliau juga menuturkan bahwa para pengguna sangat sulit menerima masukan-masukan dari orang lain bahkan tidak mau mendengarkan ceramah dari para ulama, berikut penjelasannya:

“kondisi spiritual anak-anak sebelum mengikuti kegiatan terapi ialah jarang melakukan kegiatan ibadah keagamaan, seperti sholat, puasa itu tidak mau. Hubungan dengan keluarga khususnya kepada orang tua juga tidak harmonis, sering berkata kasar, kurang memiliki sikap sopan santun dan unggah unggah terhadap orang tua. Mereka juga sering melakukan tindak kekerasan terhadap orang lain. Bisa dibayangkan mereka itu tidak punya rasa takut terhadap siapapun” (wawancara Mujiyono, 24 Juni 2021).

Dengan melihat beberapa penjelasan diatas, kondisi mental spiritual para pengguna napza sebelum mengikuti kegiatan terapi pencak silat ini sangatlah tidak stabil dan memiliki banyak problematika yang kompleks. Hal ini dapat terjadi akibat adanya gangguan mental maupun fisik yang kemudian juga menyebabkan ketidak mampuan mereka untuk menerima masukan-masukan dari segi spiritual yang memang sejak awal belum mapan.

Di usia-usia remaja 14-20 tahun biasanya pemberontakan akan sering terjadi. Mereka sadar bahwasanya menjadi seorang pengguna Napza tidak lah enak. Karena mereka harus menanggung banyak sekali masalah yang terjadi setelahnya. Berikut wawancara terhadap klien pengguna Napza mengenai kondisi mental spiritual sebelum mengikuti terapi.

“sebenarnya saya itu capek, nggak enak dengan kondisi seperti ini. Fisik lemah, logika enggak jalan. Syaraf pendengaran terganggu, apalagi kalau lagi cuaca panas. Wah itu saya tidak tahan sekali. Kalau habis makai obat terus ibu saya nyuruh ngaji, kadang saya ya ngaji. Tapi ya nggak masuk sama sekali mb” (wawancara dengan klien TG, 27 Desember 2021)

Penuturan mengenai kondisi mental spiritual sebelum mengikuti terapi juga disampaikan oleh klien AM, dimana ia mengatakan bahwa ia sering berhalusinasi, kemudian fisik menjadi lemah serta tidak mampu mengontrol emosi.

“dulu saya pernah halusinasi tidak sadar tiba-tiba sepedaan selama dua hari dan udah sampai tempat yang jauh dari tempat tinggal saya. Dulu pernah ada orang yang saya bawaan clurit karena saya tidak terima orang itu menasihati saya. Kalau habis makai ya itu rasanya sama tidak takut sama siapapun.

Klien RD juga menceritakan kondisi mental spiritualnya sebelum melakukan terapi. Ia mengatakan bahwa fisiknya sangat lemah, tempramental, serta tidak peka terhadap lingkungan.

“dulu saya dan teman-teman saya sedang main di pasar malam. Itu kondisi kami habis ngepil. Saat itu kami merokok didekat orang yang jualan kasur. Akhirnya api dari rokok tersebut menyebabkan kebakaran. Namun entah karena logika kami sedang tidak normal kami benar-benar nggak tau dengan kondisi sekitar. Itu hal fatal sekali dulu. Dulu sering juga si berantem-berantem sama anak sekolah lain. Pokoknya nggak atakut sama siapapun, termasuk sama orang yang lebih tua” (Wawancara dengan klien RD, 27 Desember 2021).

Penggunaan obat-obatan terlarang memiliki dampak besar bagi penggunanya. Hal tersebut juga sangat berpengaruh terhadap kondisi mental spiritualnya. Akibatnya, pengguna mengalami penurunan kondisi fisik dan mental yang mempengaruhi kualitas hidupnya. Mereka juga menderita penyakit yang menyebabkan tubuhnya lemah, penampilanya kurang menarik dan merasa dikucilkan dari lingkungan sosialnya. Munculnya tindak kekerasan

dan hilangnya kesadaran yang dapat berakibat fatal. Dan hal tersebut menunjukkan kondisi mental spiritual individu yang negatif.

2. Kondisi mental spiritual pengguna Napza setelah melakukan terapi

Dengan adanya terapi pencak silat ini para pengguna telah memiliki perubahan yang cukup signifikan dari segi mental, spiritual juga fisiknya. Hal ini diperoleh dengan adanya kesehatan jasmani yang telah mapan sehingga mempengaruhi kondisi mental spiritual para pengguna menjadi lebih baik. Menurut Urip Budiharto, Tujuan akhir dari semua yang diajarkan dalam kegiatan terapi pencak silat ini adalah untuk membentuk manusia menjadi insan kamil yang berbudi luhur. Ia juga menegaskan bahwa semua yang diajarkan akan mengerucut kepada makna kehidupan yang lebih baik. Para pengguna ini juga menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif dan memiliki tatanan hidup yang lebih baik. Berikut adalah penjelasan kondisi mental spiritual pengguna Napza didesa sangubanyu setelah mengikuti kegiatan terapi:

“setelah mengikuti kegiatan, anak-anak ini telah menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif dan memiliki tatanan hidup yang lebih baik” (data observasi dan wawancara Urip Budiharto, 24 Juni 2021).

Lanjut lagi mujiyono juga menuturkan kondisi yang hampir sama. Dimana setelah mengikuti kegiatan pencak silat ini kondisi fisik anak-anak menjadi lebih baik. Dengan adanya kondisi fisik yang baik, maka hal ini dapat mengembalikan syaraf otak mereka menjadi lebih berkembang dan menciptakan pemikiran kearah yang lebih positif. Dari pemikiran yang positif inilah, nantinya mereka mampu menerima masukan-masukan dari orang lain, khususnya dari aspek spiritual. Lalu mereka akan mampu kembali dan berinteraksi kepada

masyarakat dengan baik serta memiliki sikap sopan santun kepada orang lain. Berikut penuturannya:

“setelah mengikuti kegiatan pencak silat ini kondisi fisik anak-anak menjadi lebih baik. Kondisi fisik mereka menjadi lebih mapan. Pemikiran mereka juga menjadi lebih positif. Dengan adanya hal ini mereka mampu menerima masukan-masukan dari orang lain, khususnya dari aspek spiritual. Dan mereka sudah memiliki kepribadian yang jauh lebih baik” (wawancara Mujiyono, 24 juni 2021).

Selanjutnya, Rofiudin selaku perangkat desa sekaligus pelatih pencak silat yang ikut menangani para pengguna ini juga memaparkan kondisi mental spiritual mereka setelah mengikuti kegiatan terapi. Dimana dengan diajarkannya kedisiplinan ibadah ketika kegiatan berlangsung, hal ini akan berpengaruh terhadap kedisiplinan mereka terhadap kegiatan ibadah wajib mereka setelah mengikuti terapi. Dengan monitoring yang dilakukan, anak-anak ini sudah mampu melaksanakan sholat lima waktu, sholat sunah, berpuasa, serta mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat penuturannya sebagai berikut:

“ketika kegiatan berlangsung, mereka diajarkan untuk disiplin, baik itu ketika latihan maupun ketika ibadah. Dengan monitoring yang dilakukan, anak-anak ini sudah mampu melaksanakan sholat lima waktu, sholat sunah, berpuasa, serta mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat” (wawancara Rofiudin, 24 Juni 2021).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap klien AM, RD dan TG mereka merasakan perubahan yang sangat signifikan setelah mengikuti kegiatan terapi ini. Dengan alur kasih sayang yang diterapkan selama kegiatan terapi, membuat mereka merasa dirangkul. Bimbingan agama yang selalu diberikan pun sudah mampu mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut wawancara dengan klien pengguna napza :

“ sekarang saya sudah bekerja kembali, malu juga sama tetangga kalau nggak kerja. Kalau ada kegiatan di

masyarakat ya saya ikut. Walaupun semua itu butuh proses dan tahapan. Tapi saya pingin menunjukkan kalau saya bisa menjadi orang normal kembali”. Kalau masalah sholat ya saya sholat, walaupun kadang masih bolong. Tapi saya tetep berusaha” (wawancara dengan klien AM, 27 Desember 2021)

Hal senada juga disampaikan oleh klien RD, dimana ia mengatakan jika sekarang dia sudah berhenti dari ketergantungan Napza, ia juga sekarang rutin mengikuti kegiatan pencak silat dan telah menjadi warga PSHT.

“sekarang saya udah aktif di PSHT, udah jadi warga juga. Jadi waktu buat yang enggak-enggak itu udah enggak ada. Karena sering latihan juga. Badan juga lebih enakan karena fisik di latih terus. Sekarang udah berkurang juga main sama temen-temen luar. Udah lebih fokus latihan silat. Kalau orang tua nyuruh-nyuruh sekarang udah ngak berontak lagi. Sama orang yang lebih tua juga udah mulai tak terapin sopan santun” (wawancara dengan klien RD, 27 Desember 2021).

Dengan melihat adanya beberapa kondisi diatas, maka dapat dilihat adanya perubahan kondisi mental spiritual yang signifikan ketika para pengguna sebelum dan setelah mengikuti kegiatan terapi pencak silat. Prosentase perubahan tersebut juga dapat dilihat setiap kali latihan usai dilakukan. Perubahan meliputi kondisi fisik, mental spiritual kearah yang lebih baik dan mampu menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur.

C. Pelaksanaan Pencak Silat dan Bimbingan Agama Sebagai Terapi Mental Spiritual Pengguna Napza

Proses pelaksanaan terapi mental spiritual bagi pengguna Napza di Desa Sangubanyu melibatkan banyak pihak dan memiliki beberapa alur kegiatan didalamnya. Kegiatan ini juga membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan memiliki tahapan-tahapan. Alur pelaksanaan kegiatan meliputi latihan Fisik Pencak Silat, Bimbingan Agama, Monitoring, serta evaluasi.

Secara umum pencak memiliki makna lahir sedangkan silat ialah bermakna batin. Makna gerakan jurus pencak silat secara umum difilosofikan sebagai gerakan serangan/pertahanan seorang pesilat namun tetap mengedepankan kerendahan hati dan semangat gotong royong. Makna pencak silat dalam terapi mental spiritual bagi pengguna napza ini disampaikan pelatih pencak silat sebagai berikut:

“pencak silat ini merupakan wadah untuk menggerakkan mental spiritual para pengguna Napza. Dalam olahraga seni beladiri ini, kasih sayang dan kekeluargaan menjadi alur paling utama yang selalu diajarkan. Gerakan pembukaan dalam pencak silat juga disimbolkan sebagai sebuah do'a untuk memohon restu dan perlindungan kepada Allah SWT. Dan nilai akhir dari semua ajaran dalam latihan pencak silat ini adalah mengerucut kepada bagaimana menjalani kehidupan yang baik sesuai dengan ajaran agama islam” (Wawancara Rofiudin, 24 Juni 2021)

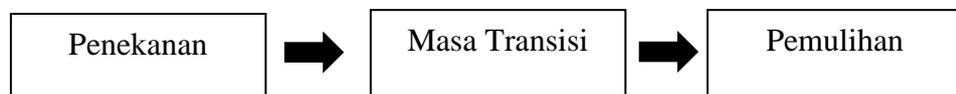
Berdasarkan pengamatan dan wawancara terhadap narasumber dilapangan, metode yang dilakukan dalam upaya penanganan dan penyembuhan korban penyalahgunaan narkoba di Desa sangubanyu adalah dengan menerapkan Pencak Silat dan Bimbingan Agama sebagai Terapi Mental spiritual. Hal ini disampaikan oleh ketua PSHT Rayon sangubanyu yang mengatakan bahwa pihak desa tidak bisa mengeksekusi alur kegiatan yang akan dilakukan nantinya seperti apa. Sehingga dari pihak PSHT mengambil alih pembuatan dan pelaksanaan program yang tentu berjalan dengan adanya koordinasi dengan berbagai pihak. Menurutnya alur terapi melalui kegiatan pencak silat ini dapat menjadi langkah awal penanganan guna mengkondisikan fisik serta mental spiritual warga binaan agar kembali baik dan stabil. Alur dari kegiatan ini memiliki beberapa jenjang, alur fisik menjadi langkah dasar pertama guna menopang kesehatan jasmani. Kemudian hal ini dapat membantu memperbaiki sistem kerja syaraf otak dan akan dilanjutkan dengan pembenahan pola pikir serta perilaku menjadi lebih mapan. Urip Budiharto mengatakan:

“kesehatan fisik atau jasmani menjadi point utama dalam metode terapi ini, karena dengan adanya jasmani yang sehat maka akan menciptakan pola pikir yang positif dan akan berpengaruh

terhadap masuknya unsur spiritual yang lebih baik” (Wawancara Urip Budiharto, 24 Juni 2021).

Dalam pelaksanaan terapi ini, ada beberapa alur yang dilaksanakan oleh PSHT Rayon Sangubanyu, penyuluh agama, serta pihak-pihak yang terkait lainnya. Dalam praktiknya, terapi ini memiliki beberapa proses sebelum para pengguna dapat kembali pulih.

Gambar 3. Proses Pemulihan korban Penyalahgunaan Napza di Desa Sangubanyu.



(Sumber data: Wawancara Urip Budiharto, 27 Desember 2021)

1. Penekanan

Pada awal kegiatan penekanan memang dilakukan guna memberikan penegasan bahwa hal-hal yang dilakukan para pengguna ini adalah salah. Walaupun pada awalnya anak-anak melaksanakan kegiatan dengan keterpaksaan namun seiring berjalanya waktu mereka mampu merasakan manfaat dari terapi tersebut hingga akhirnya mereka menjalankan semua kegiatan dengan kesukarelaan. Dimana setelah fisik mereka di press maka bimbingan agama akan mudah masuk dalam hati mereka.

2. Masa Transisi

Proses atau tahapan penyembuhan selanjutnya adalah masa transisi. Dimana pada masa ini korban penyalahgunaan Napza sudah mengalami peningkatan kondisi yang lebih baik. Dalam fase ini pendampingan sangat dibutuhkan oleh para pengguna Napza. Dimana pendampingan ini berasal kekeluargaan serta kasih sayang.

3. Fase Pemulihan

Prose selanjutnya adalah fase pemulihan. Setelah korban penyalahgunaan ini mengalami kondisi fisik, mental spiritual yang mapan, maka fase selanjutnya adalah fase pemulihan. Dimana dalam fase ini para warga binaan akan mulai kembali kepada keluarga dan masyarakat sekitar. Fase ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan membutuhkan pendampingan serta pengawasan dari orang terdekatnya, termasuk pelatih pencak silat dan penyuluh agama (Wawancara Urip Budiharto, 27 Desember 2021)

Adapun alur terapi mental spiritual yang ada di Desa Sangubanyu tersebut meliputi latihan fisik pencak silat, Bimbingan Agama, Monitoring, serta Evaluasi. Hal ini bisa kita lihat dalam penjelasan dibawah ini.

1. Pencak Silat

Dalam kurikulum pencak silat terdapat beberapa macam bentuk latihan. Seperti silat ajaran, prestasi dan beladiri praktis. Dalam hal ini silat ajaran menjadi acuan sebagai terapi bagi pengguna Napza yang ada di desa sangubanyu kecamatan Bawang. Dalam tahap awal, latihan fisik ini dilakukan setiap satu minggu sekali mulai dari jam 07.00 pagi sampai jam 10.00 siang.

Berikut adalah makna tinggi pencak silat sehingga mampu menjadi unsur peningkat fisik serta mental spiritual pengguna Napza di Desa Sangubanyu.

- a. Dengan melakukan gerakan pencak silat maka akan menciptakan kondisi fisik yang sehat. Pencak silat melibatkan seluruh bagian tubuh, sehingga meningkatkan kekuatan kardiovaskular. Hal ini tentu sangat bermanfaat bagi para pengguna Napza yang memiliki efek penurunan kesehatan fisik.
- b. Dalam kegiatan pencak silat akan ada serangkaian gerakan-gerakan pendek yang dilakukan dalam waktu yang cukup lama. Gerakan yang terus menerus ini dapat meningkatkan kapasitas paru-paru, sehingga tubuh menjadi lebih kuat. Dalam gerakan pencak silat

- terdapat variasi gerakan seperti, sit up, pushup, lompatan dan gerakan lain yang dapat menambah kekuatan jantung.
- c. Tidak hanya sebagai sarana peningkat fisik saja, dengan melakukan kegiatan pencak silat maka akan membuat tubuh bergerak aktif. Filosofi pencak silat yaitu membantu memberikan rasa percaya diri untuk melakukan perubahan positif dalam diri seseorang.
 - d. Dalam latihan pencak silat, kita diajarkan untuk menguasai pikiran dan emosi melalui gerakan-gerakan pencak silat. Hal ini dapat membantu seseorang untuk mencapai stabilitas emosional dan mengurangi agresifitas.
 - e. Dalam pencak silat juga menekankan pada meditasi yang mengacu pada hal-hal yang baik
 - f. Sebelum melakukan semua kegiatan terapi, para pelatih mengajarkan kepada para warga binaan ini untuk selalu berdo'a kepada Allah SWT
 - g. Dalam gerakan senam pencak silat, para warga binaan akan menggunakan daya ingat mereka untuk menghafalkan setiap gerakan yang telah diajarkan, dan hal ini dapat mengembalikan fungsi syaraf otak mereka menjadi lebih baik
 - h. Tujuan dari PSHT adalah membentuk manusia berbudi pekerti luhur. Berdasarkan tujuan tersebut pencak silat dengan segala kegiatannya berusaha mengantarkan seseorang kepada jalan kebenaran. (Wawancara Urip Budiharto, 27 Desember 2021).

Menurut Urip Budiharto selaku ketua PSHT, garis besar dari terapi pencak silat ini adalah bagaimana merangsang kerohanian melalui olah pernafasan secara baik. Hal ini dimaksudkan sebagai penekanan hawa nafsu agar mampu dikendalikan dengan baik. Dimana olah pernafasan yang dikeluarkan secara baik ini dipercaya dapat menghasilkan mental spiritual yang sehat dan baik pula. Dan secara medis, olah pernafasan yang baik juga dapat memperlancar sel-sel yang

tersumbat akibat adanya penggunaan obat-obatan terlarang. Berikut adalah penjelasannya:

“ Olah pernapasan dilakukan dengan menghirup udara dari hidung lalu dikeluarkan dari hidung pula. Kemudian udara yang masuk dari hidung akan disaring oleh bulu hidung, dan hal ini dipercaya bermanfaat baik untuk kesehatan paru-paru. Bentuk olah pernapasan seperti ini termasuk kedalam pernapasan halus dan pernapasan halus ini biasanya digunakan dalam rangka meditasi kepada Tuhan” (Wawancara, Urip Budiharto, 24 Juni 2021).

2. Bimbingan Agama

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, ada beberapa metode bimbingan agama yang dilaksanakan dalam kegiatan Terapi di Desa Sangubanyu Kecamatan Bawang, adapun pembimbing tersebut adalah pelatih pencak silat serta penyuluh agama, rincianya sebagai berikut:

a). Wawancara

Menurut Mujiyono selaku penyuluh agama kecamatan Bawang, wawancara ini dilakukan kepada anak-anak yang mengikuti kegiatan terapi, keluarga, dan lingkungan sekitar klien. Metode wawancara ini dilakukan untuk mengungkapkan fakta-fakta yang terjadi pada klien. Misalnya latar belakang klien, kondisi keluarga, serta lingkungan klien. Sehingga nantinya data tersebut dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana kondisi mental spiritual, dan pesan keagamaan apa yang tepat bagi klien. Kondisi klien ketika awal kegiatan terapi berbeda-beda. Ada yang sudah mengalami gejala berat kecanduan serta kondisi fisik yang buruk serta ada yang baru mencoba-coba. Metode ini juga dilakukan terhadap keluarga klien, agar nantinya keterangan dari klien dan keluarga dapat dijadikan bahan *assesment* dalam kegiatan terapi dan bimbingan yang akan dilakukan. Berikut Penjelasannya:

“kalau metode bimbinganya itu kita ada wawancara, tujuannya ya buat mengungkap fakta-fakta yang ada. Tentang kondisi anak-anak ini, latar belakangnya seperti apa, kondisi keluarganya gimana. Intinya buat menggali informasi pribadi anak-anak ini. Nantinya hal ini kita jadikan bahan pemetaan untuk penanganannya nanti seperti apa. Karena kondisi mereka ini beda-beda nanti penanganannya juga berbeda” (Wawancara Mujiyono, 24 Juni 2021)

b). Bimbingan Kelompok

Metode ini dilakukan dalam rangka memahami keadaan klien melalui kegiatan kelompok. Kegiatan ini biasanya berupa diskusi kelompok dan pemberian pesan agama dari pelatih pencak silat dan juga penyuluh agama. Menurut Urip Budiharto selaku ketua PSHT Rayon Sangubanyu, ia menuturkan bahwa metode bimbingan kelompok yang dilakukan dalam terapi di desa sangubanyu ini adalah dengan mengadakan kegiatan diskusi kelompok. Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah kegiatan latihan fisik pencak silat. Materi yang disampaikan biasanya terkait kewajiban mereka sebagai seorang muslim yang baik, seperti masalah sholat, puasa, ajaran berbuat baik terhadap sesama dan masih banyak lagi. Dalam sesi diskusi kelompok ini, mereka juga diberikan pengetahuan terkait dampak dan bahaya narkoba itu sendiri. Berikut penuturannya:

“bimbingan kelompok ini biasanya dilakukan setelah kegiatan fisik pencak silat. Materinya ya terkait sama ibadah, terus kegiatan sehari-hari kaya ajaran berbuat baik sama orang tua juga dengan sesama. Kami ya berupaya mewujudkan makna pencak silat itu sendiri si, yaitu menjadi insan kamil yang berbudi pekerti luhur”(wawancara Urip Budiharto, 24 Juni 2021).

c). Observasi

Menurut Mujiyono, metode ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan klien, seperti sikap serta tingkah laku klien. Metode ini dilakukan sejak pertama kali klien mengikuti kegiatan terapi, hingga kegiatan terapi ini selesai

dilakukan. Pengamatan ini dilakukan ketika latihan pencak silat, kegiatan bimbingan, serta dilakukan ketika klien berada dirumah. Hal ini dilakukan melalui monitoring terhadap keluarga dan juga lingkungan sekitar klien. Observasi ini bertujuan untuk mengamati perubahan yang terjadi pada klien selama mengikuti kegiatan terapi ini. Prosentase perubahannya selalu dipantau setiap kali kegiatan selesai dilakukan. Menurutnya, aspek-aspek yang menjadi bahan observasi adalah kondisi fisik, ibadah, serta tingkah laku mereka. Apakah mereka sudah mengalami perubahan atau seperti apa. Hal ini guna menjadi bahan evaluasi bersama dan dapat menjadi acuan untuk melakukan kegiatan selanjutnya. Berikut penjelasannya:

“observasi tentu kita lakukan. Kita bisa lihat bagaimana tingkah laku anak-anak ini melalui kegiatan latihan pencak silat, saat bimbingan juga saat mereka dirumah. kalau dirumah mereka juga tetap dipantau lewat orang-orang sekitar mereka” (wawancara Mujiyono, 24 Juni 2021)

d). Kunjungan Rumah (*Home Visit*)

Menurut Rofiudin selaku perangkat desa sekaligus pelatih pencak silat yang ikut menangani kegiatan terapi, kunjungan rumah/*Home Visit* juga menjadi metode yang efektif dalam kegiatan bimbingan. Bimbingan yang dilakukan bukan hanya ketika latihan pencak silat saja namun juga ketika klien berada dirumah. Menurutnya, hal ini bertujuan agar klien merasa lebih santai dan nyaman ketika melakukan percakapan individual. Dalam kegiatan ini pembimbing juga melakukan pengamatan terhadap kondisi rumah dan lingkungan sekitar rumah klien. Rofiudin mengatakan:

“kita juga melakukan kunjungan kerumah anak-anak ini, tujuannya agar mereka juga lebih leluasa bercerita. Kita juga mengamati kondisi rumah serta lingkungan sekitar anak-anak gimana” (wawancara Rofiudin, 24 Juni 2021).

Pada dasarnya semua metode bimbingan agama yang dilakukan adalah untuk mendukung terjadinya perubahan dalam diri klien setelah

melakukan kegiatan terapi mental spiritual. Metode-metode diatas adalah sebagai bahan pencarian berbagai alternatif untuk membantu klien terbimbing.

3. Terapi Mental Spiritual

Pencak silat digunakan sebagai terapi bagi pengguna napza guna mengkondisikan fisik menjadi lebih mapan. Ketika fisik sudah pulih atau mapan maka hal tersebut mampu menggerakkan aspek mental. Dimana melalui fisik yang sehat inilah seseorang akan mampu berpikir lebih rasional. Sehingga masuknya spiritualisasi melalui bimbingan agama akan lebih mudah diterima dengan baik. Ketika para pengguna ini melakukan olahraga maka jasmaniyah mereka akan semakin sehat. Melalui terapi fisik pencak silat dan masuknya spiritualisasi melalui bimbingan agama, maka hal ini dapat memulihkan kondisi pengguna Napza secara komprehensif. Hal ini disampaikan oleh pelatih pencak silat kepada peneliti sebagai berikut:

“narkoba itu dapat merusak baik fisik, psikis, mental, spiritual dan sosial. Ketika seseorang pengguna Napza ini dilatih pencak silat yang notabnya merupakan olahraga bela diri yang mengharuskan adanya tingkat fokus dan kedisiplinan yang tinggi, maka akan mengurangi niatan dari para pengguna untuk memakai narkoba kembali. karena di dalam badan yang sehat maka terdapat jiwa yang sehat pula. Ketika jasmaniah mereka sudah sehat maka pola pikir mereka akan jauh lebih positif juga” (wawancara Urip Budiharto, 24 Juni 2021).

Integrasi pencak silat dan bimbingan agama ini ialah sebagai terapi bagi pengguna narkoba guna memperbaiki diri, kemudian memohonkan kebaikan, juga dalam rangka menekan hawa nafsu. Dalam memasukan unsur spiritual atau kerohanian, para pelatih pencak silat menekankan kewajiban para pengguna sebagai seorang muslim yaitu *Habluminallah, habluminannas*. Alur spiritual agama yang diajarkan juga berpatokan pada ajaran Al-Qur'an dan hadits. Dalam terapi ini juga menekankan pada perubahan kualitas ibadah dan akhlak. Seperti ajaran

berbuat baik kepada orang lain, bersikap sopan santun, semangat gotong royong, rasa persaudaraan yang tinggi, sholat lima waktu, puasa dan ibadah lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Mujiyono selaku penyuluh agama, anak-anak yang mengikuti terapi ini akan diarahkan untuk rutin mengikuti kegiatan sholat berjama'ah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kedisiplinan mereka. Ketika mereka dirumah mereka juga diharuskan untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan serta adanya kewajiban untuk berbuat baik terhadap orang tua dan masyarakat sekitar. Kegiatan keseharian mereka juga selalu dimonitoring agar menjadi bahan evaluasi bersama.

“para warga binaan akan dilatih kedisiplinan melalui sholat tepat waktu dan diajarkan untuk selalu sholat berjama'ah. Dirumah mereka diajarkan untuk selalu mengikuti kegiatan masyarakat, membangun hubungan baik dengan orang tua dan juga orang lain. Hal ini tentunya dimaksudkan agar saat kembali kemasyarakat mental spiritual mereka akan jauh lebih mapan dan terkondisi” (wawancara Mujiyono, 24 Juni 2021).

Dari adanya berbagai latihan fisik serta kedisiplinan selama latihan pencak silat ini, maka akan menghasilkan mental serta jasmaniyah yang lebih sehat. Dari mental yang jauh lebih sehat tersebutlah, maka masuknya bimbingan agama kemudian mampu menggerakkan dan menggiring kewajiban para warga binaan ini untuk menjalankan kewajiban mereka sebagai seorang muslim tanpa adanya paksaan dan tekanan dari orang lain.

4. Monitoring

Pengawasan dalam kegiatan ini ialah melalui pendampingan intensif terhadap pengguna Napza. Pendampingan tersebut dilakukan oleh semua pihak yang terkait. Mulai dari keluarga, pelatih pencak silat, penyuluh agama, perangkat desa serta masyarakat sekitar. Pengawasan ini meliputi kegiatan keseharian klien dimasyarakat, kegiatan ibadah serta perilaku klien terhadap orang lain. Berikut hasil wawancaranya :

“setelah kegiatan terapi, anak-anak tetap dipantau. Biar kita tau kegiatan mereka selama dirumah seperti apa, kalau masih ada yang berbuat tidak baik, nanti saat terapi kita akan memberikan penekanan yang lebih lagi, biar mereka benar-benar jera. Karena kondisi anak-anak yang seperti ini memang harus benar-benar mendapatkan pendampingan dan pengawasan yang ketat” (Wawancara Urip Budiharto, 27 Desember 2021).

5. Evaluasi

Alur proses kegiatan terapi pada tahap pertama ini dilakukan setiap satu minggu sekali selama tiga bulan. Jika dalam kurun waktu tiga bulan tersebut para warga binaan ini sudah memiliki kondisi fisik serta mental spiritual yang baik, maka mereka akan diijinkan untuk bisa kembali kemasyarakat. Namun, jika kondisi mental spiritual dirasa masih belum dalam kondisi yang baik, maka para warga binaan ini akan melanjutkan kegiatan terapi tahap selanjutnya.

Bagi warga binaan yang sudah dikategorikan dalam kondisi mental spiritual yang baik, atau sudah bisa dikatakan pulih, mereka juga tetap bisa mengikuti kegiatan pencak silat sebagai anggota. Hal ini disampaikan oleh ketua PSHT Rayon sangubanyu yang menjelaskan sebagai berikut:

“kalau dari pihak aparat desa meminta kegiatan terapi dalam tahap 1 ini dilaksanakan dalam kurun waktu 3 bulan. Kalau dalam kurun waktu tersebut mereka belum pulih, maka nanti akan ada kegiatan untuk tahap selanjutnya, biar mereka bisa benar-benar pulih. Setelah kegiatan yang dilakukan selesai, kami tetap melakukan pendampingan. Jadi kita tidak lepas tangan begitu saja, tetap ada monitoring yang dilakukan setelahnya” (wawancara Urip Budiharto, 24 Juni 2021).”

Evaluasi kegiatan ini juga dilakukan setiap selesai kegiatan. Hal ini bertujuan untuk melihat prosesntase perubahan para warga binaan setelah mengikuti kegiatan terapi. Agar nantinya bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pertemuan selanjutnya dapat diterapkan sesuai

kebutuhan mereka. Evaluasi ini juga dilakukan setelah kegiatan terapi pada tahap pertama selesai dilaksanakan.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Kondisi Mental Spiritual Pengguna Napza di Desa Sangubanyu Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang.

Mayoritas korban penyalahgunaan Napza yang ada di Desa Sangubanyu merupakan anak usia remaja 16-23 tahun. Klien merupakan warga dukuh jetis, desa Sangubanyu, Kecamatan Bawang. Adapun jenis Napza yang mereka konsumsi adalah berupa miras, *Magical Mushroom* (Jamur Tahi Sapi) serta oplosan obat batuk yang dicampur dengan zat-zat berbahaya lainnya. *Magic Mashroom* ini tergolong sebagai narkotika golongan satu. Dimana ketika seseorang mengkonsumsi hal tersebut maka *psilosobin* akan langsung menyerang sel-sel dan sistem otak. Akibatnya oksigen menjadi terhambat untuk masuk kedalam otak. Hal ini dapat menyebabkan kinerja otak menjadi lebih lambat. Tentu hal ini dapat merusak fisik serta mental para pengguna Napza (Anindyaputri, 2021).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi mental spiritual pengguna napza di Desa Sangubanyu sebelum melakukan terapi menunjukkan adanya penyimpangan kondisi mental spiritual yang ideal. Jika dilihat dari kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan Allah SWT maka kondisi tersebut menunjukkan ketidak mapanan dan kurangnya rasa beragama serta rendahnya kebutuhan adanya Tuhan. Agama sendiri memiliki fungsi yang sangat krusial bagi manusia. Sigmund Freud berpendapat bahwa agama adalah jawaban yang tepat untuk menghindari frustasi. Rasa frustasi ini secara efektif diredam dengan cara beragama dan berbuat religius (Naan, 2018). Namun disini, para pengguna Napza yang ada di Desa Sangubanyu melewati hal tersebut dan menjadikan Napza sebagai pelarian guna menghindari rasa frustasi tersebut.

Penggunaan obat-obatan terlarang memiliki dampak besar bagi penggunanya. Hal tersebut juga sangat berpengaruh terhadap kondisi mental spiritualnya. Akibatnya, pengguna mengalami penurunan kondisi fisik dan mental yang mempengaruhi kualitas hidupnya. Mereka juga menderita penyakit yang menyebabkan tubuhnya lemah dan merasa dikucilkan dari lingkungan sosialnya. Dan hal tersebut menunjukkan kondisi mental spiritual individu yang negatif (Donovan, D, Dkk, 2005, hal. 119).

Faktor pergaulan, lingkungan yang kurang sehat, serta psikologis remaja dengan rasa ingin tau yang cukup besar terhadap sesuatu, serta kurangnya pengawasan orang tua disinyalir menjadi faktor utama penyebab para remaja ini terjerumus kedalam penyalahgunaan Narkoba. Menurut beberapa ahli masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Menurut sudarsono (1989), masa remaja adalah masa transisi. Kartini Kartono (1990) mengatakan bahwa remaja adalah masa penghubung atau masa peralihan antara kanak-kanak dengan masa dewasa. Masa remaja merupakan suatu masa yang penuh dengan tantangan dan pergolakan batin, yang dapat berdampak pada munculnya perilaku negatif pada dirinya. (Hawi, 2018).

Banyak individu menghindari suatu problem yang tengah di hadapi dan justru dapat memunculkan banyak masalah baru dalam kehidupannya. Kurangnya rasa tanggung jawab terhadap diri juga banyak dilakukan oleh para pengguna Napza khususnya di Desa Sangubanyu. Akibatnya mereka mengalami kesulitan-kesulitan emosional yang menghalangi mereka untuk hidup sehat seperti yang diinginkan oleh diri individu serta orang lain.

Moralitas menjadi hal penting dalam kehidupan. Moralitas seseorang tumbuh melalui proses interaksi dengan pengalamannya, moral akan baik bila diajarkan dengan baik, begitu sebaliknya. Problem moral ini dihadapi oleh semua generasi, dari anak-anak, generasi muda, orang dewasa bahkan generasi tua. Hal inilah yang kemudian menjadi problem bagi anak-anak yang menjadi korban penyalahgunaan Napza (Yuli Nur Khasanah, 2017, hal. 208).

Kondisi mental spiritual yang ditunjukkan oleh pengguna Napza di desa Sangubanyu menunjukkan kondisi yang buruk. Kecemasan-kecemasan tidak produktif sering menghantui mereka. Mereka biasanya tidak mampu menangani masalah-masalah dengan baik. Adanya hal ini akan mengurangi kepercayaan dan harga dirinya. Pada beberapa kondisi yang dialami para pengguna Napza, banyak dari mereka bahkan keluarga mereka yang tidak menyadari bahwa mereka dalam kondisi mental yang tidak baik. Dan hal inilah yang menjadikan adanya penolakan terhadap terapi yang dilakukan di Desa Sangubanyu.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kondisi mental spiritual pengguna Napza di Desa Sangubanyu setelah melakukan terapi menunjukkan gejala pulih. Berdasarkan data observasi serta hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa narasumber telah menunjukkan hasil yang positif, dimana kondisi mental spiritual pengguna Napza di Desa Sangubanyu telah menunjukkan indikasi mental yang sehat.

Kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan Allah SWT telah menunjukkan hasil bahwa pengguna Napza telah memiliki rasa beragama dengan sudah mampunya mereka untuk mengerjakan praktik ibadah sholat ataupun ibadah lainnya. Spiritual sendiri dipahami sebagai potensi yang ada dalam diri manusia yang berhubungan dengan aspek ajaran agama dan keyakinan. Dalam pengertian yang lebih luas spiritual mencakup pengetahuan, pemahaman dan pengalaman agama seseorang (Hidayanti, 2014, hal. 25). Namun, dalam hal ini para pengguna Napza di Desa Sangubanyu belum mencapai fase dimana memiliki pengetahuan serta pemahaman tentang agama. mereka hanya masih sebatas menjalankan ritual ibadah praktik saja. Tanpa mengetahui makna kebutuhan akan adanya Allah SWT.

Para pengguna Napza di Desa Sangubanyu telah memiliki indikasi penerimaan diri dan telah melakukan penyesuaian diri terhadap kehidupan pribadinya maupun yang berkaitan dengan lingkungannya. Setelah mereka

mengikuti kegiatan terapi pencak silat ini mereka sudah memiliki perubahan yang cukup signifikan di berbagai aspek. dari segi fisik, kondisi mereka sudah dapat dikatakan mapan dan pulih. Dari kondisi fisik yang mapan dan pulih tersebut, maka menciptakan pola pikir yang lebih positif. Emosi menjadi lebih stabil serta sudah memiliki hubungan baik dengan orang lain. David Riesman yang dikutip dalam buku (Back, 1980, hal. 33) menyatakan ada tiga model yang membentuk karakter, yaitu melalui a) arahan tradisi, b) arahan dari dalam, c) arahan orang lain. Mengenai arahan dari dalam tersebut ialah mengacu pada emosi, dimana emosi merupakan sentral bagi konsep tempramen dan kepribadian. Setelah mengikuti berbagai kegiatan terapi ini para pengguna Napza telah mampu mengontrol emosi dengan baik. Arahan selama latihan kegiatan terapi pencak silat ini juga mampu membentuk karakter yang baik bagi pengguna Napza. Arahan untuk selalu disiplin juga mampu meningkatkan kualitas kedisiplinan ibadah mereka menjadi semakin baik. Hal tersebut juga bukan lagi karena tuntutan dari orang lain, melainkan datang dari kesadaran diri mereka sendiri.

Dengan melihat adanya beberapa kondisi diatas, maka dapat dilihat adanya perubahan kondisi mental spiritual yang signifikan ketika para pengguna sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan terapi pencak silat. Prosentase perubahan tersebut juga dapat dilihat setiap kali latihan usai dilakukan. Perubahan meliputi kondisi fisik, mental spiritual kearah yang lebih baik dan mampu menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. WHO juga mengatakan bahwa individu dikatakan sehat bukan hanya dilihat dari aspek fisik, mental dan aspek sosialnya saja melainkan juga sehat dari aspek spiritualnya (Xu, July 2016, hal. 1394-1410).

Hal tersebut juga telah sesuai dengan kriteria mental yang sehat menurut (Yusuf S. , 2005, p. 17). Adapun kriteria umum dari mental sehat antara lain yaitu, 1).Dapat menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, 2). Selalu berfikir positif dari segala kejadian, 3). Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya, 4). Merasa lebih puas memberi dari pada menerima, 5).

Memiliki kepribadian utuh, 6). Dapat mengatasi konflik batin untuk menghindari stress, 7). Memiliki hubungan baik dengan orang lain dan lingkungan, 8). Dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik, 9). Mempunyai rasa kasih sayang, 10). Tidak memiliki perilaku agresif/ merusak, 11). Memiliki perilaku yang tidak menyimpang dari agama.

B. Analisis Pelaksanaan Pencak Silat dan Bimbingan Agama sebagai Terapi Mental Spiritual Pengguna Napza di Desa Sangubanyu.

Deskripsi pelaksanaan pencak silat sebagai terapi mental spiritual pengguna Napza di Desa Sangubanyu pada bab sebelumnya memiliki beberapa proses tahapan. Hal ini dapat diamati melalui setiap unsur yang ada dalam kegiatan terapi tersebut. Adapun analisis Pelaksanaan terapi bagi pengguna napza melalui model Bimbingan Agama Islam meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

a. Dasar Pemikiran

Dimana penyalahgunaan narkoba bukan hanya dipandang sebagai sebuah kejahatan, namun juga dianggap sebagai penyakit moral masyarakat. Pelakunya tidak lagi dipandang sebagai kriminal, melainkan mereka adalah korban yang memerlukan pertolongan. Oleh karena itu sikap yang tepat diberikan kepada korban penyalahgunaan Napza adalah dengan dilakukannya terapi maupun rehabilitasi. Maka dari itu, terapi yang diberikan haruslah komprehensif, artinya terapi yang diberikan menyeluruh meliputi fisik, spiritual, psikologis (mental), dan juga sosial (Rahman, 2019, hal. 90).

Pelaksanaan Pencak silat dan Bimbingan Agama sebagai Terapi Mental Spiritual bagi pengguna Napza di Desa Sangubanyu ini juga mengacu pada terapi yang komprehensif.

b. Visi, Misi dan Tujuan

Visi dari adanya terapi ini ialah mengantarkan individu mengenal, mencintai, dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta zat yang

maha suci yaitu Allah SWT agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Adz-Dzaki, 2006, hal. 228). Sedangkan misinya hampir sama dengan misi Bimbingan Agama yaitu 1) Meningkatkan pembinaan mental spiritual melalui pencak silat dan bimbingan agama, agar mampu meningkatkan kesehatan fisik, mental spiritual serta agar keimanan mereka tidak statis dan mengalami perbaikan (meningkat). 2) memasukan materi keagamaan untuk meningkatkan kemampuan serta keaktifan klien dalam mengaplikasikan materi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. 3) memberikan pengajaran tentang pengetahuan keagamaan. Dalam artian lebih dalam materi tersebut yaitu berkaitan dengan akhlak selaku hamba kepada Allah SWT, akhlak terhadap binatang, dan akhlak terhadap makhluk Allah SWT yang lainya (Abidin, 2003, hal. 60). Adapun tujuan dari terapi ini adalah mengacu pada tujuan PSHT itu sendiri, yaitu menciptakan manusia yang berbudi pekerti luhur.

c. Waktu

Pelaksanaan terapi ini dibagi menjadi 2 kategori. Kategori pertama untuk pengguna ringan, waktunya yaitu pada hari minggu jam 07.00 sampai 12.00. adapun bagi pengguna dengan kategori berat yaitu pada malam minggu jam 08.00-24.00. pembagian waktu ini dikarenakan bentuk penanganan untuk masing-masing pengguna berbeda.

d. Petugas

Adapun petugas pelaksana terapi ini adalah pelatih pencak silat, penyuluh agama dan juga perangkat desa. adapun sasaran terapi ini adalah pengguna Napza yang ada di Desa Sangubanyu.

e. Metode dan Teknik pencak silat dan bimbingan agama islam dalam terapi ini didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Fokus metode yang digunakan ialah menggunakan metode pencak silat sebagai unsur peningkat fisik serta metode bimbingan agama sebagai pematapan keimanan. Dan integrasi keduanya akan berakhir menjadi terapi mental spiritual pengguna Napza yang komprehensif. Teknik yang digunakan dalam terapi ini menggunakan pendekatan kasih sayang dan

kekeluargaan. Dimana klien pengguna Napza ini sangat membutuhkan pendampingan dan kasih sayang. Melalui teknik pendekatan yang berbasas kasih sayang dan kekeluargaan ini maka terapi yang diberikan akan mudah diterapkan.

Teknik penekanan disini diterapkan pada saat awal kegiatan terapi. Hal ini bertujuan untuk memberikan rasa takut kepada klien. karena pada dasarnya para pengguna Napza akan kehilangan rasa takut atau empati kepada siapapun. Dilam dalam fase awal ini warga binaan akan di press secara fisik sampai titik maksimal mereka atau dalam istilah lain yaitu meng-nol-kan. Teknik yang digunakan dalam latian fisik pencak silat ini adalah dengan melakukan senam atau gerakan jurus-jurus pencak silat secara ketat. Latian pernapasan halus guna meningkatkan kesehatan jantung serta memperlancar sel-sel darah yang tersumbat akibat penggunaan obat kimia berbahaya. Setelah latian fisik dilakukan, proses selanjutnya adalah masuknya bimbingan agama sehingga diharapkan para pengguna ini dapat pulih bukan hanya fisiknya saja melainkan juga mental spiritualnya.

Metode dan Teknik bimbingan agama yang dilaksanakan dalam terapi ini mengacu pada Metode bimbingan dan konseling islam yaitu meliputi kegiatan wawancara. Wawancara digunakan untuk mengetahui secara mendalam terkait detail latar belakang klien. metode ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta kejiwaan seseorang (klien), yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana kondisi kejiwaanya, dan pesan keagamaan apa yang tepat baginya. Wawancara yang dilakukan tentu menggunakan bahasa yang baik, hangat dan berbasas kekeluargaan. Hasil dari wawancara tersebut kemudian dapat dipetakan oleh pembimbing untuk mengetahui tingkat pengetahuan keagaam para pengguna, seberapa jauh klien mengenal Napza dan bagaimana kondisi pengguna saat ini dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kondisi jiwa dan fisiknya. Lalu pembimbing dapat memberikan materi bimbingan sesuai dengan kebutuhan klien. metode kedua yaitu, Bimbingan kelompok. Dimana dalam metode ini akan

membahas masalah kenarkobaan, masalah keagamaan dan juga masalah yang dialami klien selama ini. Dalam pelaksanaan dinamika kelompok ini pembimbing menyisipkan materi-materi keagamaan yang dapat memberikan gambaran tentang masalah klien dari sudut pandang agama islam seperti dalam konsep *Metode Al-Hikmah*. Yaitu menggunakan perkataan yang disertai dalil yang menjelaskan kebenaran sebagai pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu melalui tutur kata yang tegas dan benar agar dapat menciptakan interaksi yang dapat diterima dan dipahami oleh konseli sehingga terwujudnya komunikasi yang baik antara pembimbing dan terbimbing.

Metode ketiga yaitu, Observasi. Metode ini merupakan cara untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan sikap atau perilaku klien, dengan jalan melakukan pengamatan secara langsung. Pengamatan ini dapat dilakukan melalui pemantauan kegiatan klien baik secara langsung atau melalui orang-orang terdekat klien (pengguna Napza). Hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi klien dan untuk mengetahui metode bimbingan apa yang tepat untuk klien tersebut. Pengamatan langsung juga dapat dilakukan pembimbing saat diadakanya kegiatan terapi maupun proses bimbingan konseling yang dilakukan guna pemberian rencana tindak lanjut. Metode keempat yaitu, *directive* (mengarahkan) dan *non directive* (tidak mengarahkan). Dalam metode *directive* ini pembimbing lebih aktif atau mendominasi sesi bimbingan sehingga sebagian besar tanggung jawab dan pengambilan keputusan berada ditangan pembimbing. Sedangkan dalam metode *non directive* klien dituntut untuk lebih aktif dan bertanggung jawab atas masalahnya sendiri, dan pembimbing hanya berusaha untuk menciptakan situasi agar klien bisa berkembang. Dalam metode ini pembimbing mengarahkan supaya para pengguna napza yang ada ditempat tersebut dapat meningkatkan ibadah. Para pengguna ini diajarkan untuk mengaji, tata cara wudhu dan juga shalat yang benar. Metode kelima, yaitu Home Visit. Dimana metode kunjungan rumah ini digunakan untuk mengetahui kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal klien. Metode

keenam yaitu Evaluasi. Dimana evaluasi ini dilakukan secara berkala terhadap perkembangan pengguna Napza.

- f. Materi yang diberikan pada dasarnya bersumber pada Al-Qur'an dan al-Hadits.

Materi yang disampaikan bertujuan untuk memberikan bimbingan atau pengajaran ilmu yang bersumber pada ayat Al-Qur'an dan al-Hadits. Materi yang disampaikan dalam menangani mental spiritual para pengguna ini meliputi materi ke SHan dimana materi ke Shan ini akan mengerucut pada eksistensi insan kamil yang berbudi pekerti luhur. Adapun materi tersebut yaitu terkait dengan ajaran berbuat baik kepada orang lain, semangat gotong royong, sopan santun dan materi positif lainnya. materi-materi tentang ibadah keagamaan juga diberikan, yaitu meliputi kewajiban seorang muslim yang harus dijalankan, praktik ibadah, ketauhidan serta masalah sosial lingkungan (Mujiyono, 2021).

- g. Media/bentuk Terapi

Media secara maknawiyah yaitu persiapan pra-pelaksanaan seperti mencari materi yang sesuai dan baik serta waktu dan tempat guna pelaksanaan terapi serta media secara madiyah yaitu peralatan fisik yang dibutuhkan ketika pelaksanaan terapi (F. Hasyim, Mulyono, 2010, hal. 29).

Secara umum media yang digunakan dalam terapi ini adalah peralatan-peralatan fisik yang dibutuhkan saat kegiatan latihan pencak silat dan bimbingan agama berlangsung. Kemudian juga materi-materi yang nantinya akan diberikan kepada para pengguna yang mengikuti kegiatan terapi pencak silat dan bimbingan agama.

Bentuk terapi dalam penanganan korban penyalahgunaan Napza di Desa Sangubanyu adalah berupa terapi mental spiritual melalui integrasi pencak silat dan bimbingan agama. Kegiatan dalam pencak silat meliputi latihan fisik dan bimbingan agama menggunakan metode wawancara, bimbingan kelompok, observasi serta home visit atau kunjungan rumah.

- h. Langkah-langkah terapi yang dilakukan terbagi dalam tahapan inti dan penunjang.

Dalam tahapan inti terdapat tiga fase pelayanan, dengan harapan konseli dapat pulih secara optimal. Fase I merupakan fase pemulihan kesadaran dan pembersihan diri. Fase ini dimulai dengan latihan kegiatan fisik gerakan jurus-jurus pencak silat. Agar nantinya kondisi fisik para pengguna ini lebih optimal dan mapan. Fase II merupakan fase pengisian jiwa dengan segala amal baik dan aktivitas-aktivitas ruhaniyah dan optimalisasi amaliyah ibadah. Setelah pengkondisian fisik dilakukan dan para pengguna ini sudah mapan secara fisik, maka akan mampu melahirkan kondisi mental spiritual yang lebih sehat. Dalam Fase ini pola pikir yang tercipta akan lebih positif dan mulai masuknya unsur spiritual melalui bimbingan agama. Dalam fase ini emosi sudah mulai terkendali, dan keinginan mengonsumsi Napza tersebut sudah mulai berkurang. Pada fase III ini merupakan fase pemantapan amaliyah ibadah agar klien dapat istiqomah dalam kebajikan dengan keihlasan dan kekhusyukan ibadah. Dalam fase terakhir ini para pengguna sudah memiliki kondisi fisik serta mental spiritual yang jauh lebih sehat. Pola pikir menjadi lebih positif dan mampu menerima asupan-asupan rohani dari para pembimbing (Saepurahim, 2016, hal. 150). Sehingga hasil akhirnya adalah seperti tujuan dari pencak silat itu sendiri, yaitu menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Dalam fase ini para pengguna sudah dapat kembali kemasyarakat dengan kondisi mental spiritual yang mapan, serta dengan keistiqomahan ibadah yang baik.

i. Evaluasi

Sebuah penanganan terapi membutuhkan evaluasi, agar permasalahan yang telah dipecahkan benar-benar ditindak lanjuti oleh klien. Pemecahan yang berupa solusi atau jalan keluar dari permasalahan tidak akan berjalan jika tidak ditindaklanjuti. Oleh karena itu, diperlukan pelayanan untuk menindak lanjuti pemecahan masalah yang diberikan oleh pembimbing (Amin, 2010, hal. 121).

Setelah kegiatan selesai dilakukan maka akan ada monitoring yang dilakukan sebagai bahan evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan.

Evaluasi ini dilakukan sebagai rencana agar dapat menetapkan rencana tindak lanjut yang harus diberikan kedepannya. Evaluasi dilakukan setiap selesai kegiatan. Hal tersebut juga guna melihat prosentase perubahan yang dialami oleh setiap klien yang mengikuti terapi.

Dalam pelaksanaan Pencak silat dan Bimbingan agama dalam terapi mental spiritual bagi pengguna napza di Desa sangubanyu ada beberapa unsur yang coba diterapkan dalam praktik kegiatannya. Terapi ini tidak hanya memulihkan kondisi fisik para pengguna saja melainkan juga dapat menggerakkan aspek mental spiritual sehingga mampu berkembang menjadi lebih baik. Ketika para pengguna ini sudah memiliki kesehatan fisik yang mapan, maka mental mereka akan jauh lebih sehat dan kemudian dari mental yang sehat tersebut maka akan menciptakan pola pikir yang lebih positif. Dengan adanya pola pikir yang positif tersebut maka asupan-asupan spiritual akan mampu mereka terima dengan baik. Hubungan sosial mereka juga akan menjadi lebih harmonis.

Dalam melakukan gerakan Pencak Silat memang sangat dibutuhkan fokus dan juga ketenangan yang tinggi, oleh sebab itu Pencak Silat bermanfaat dalam meningkatkan fokus bagi seseorang (Nora, 2017). Hal yang serupa juga disampaikan oleh pelatih pencak silat yang ada di Desa sangubanyu. Beliau mengatakan bahwa dalam silat ajaran terdapat latihan gerakan senam dan jurus. Dalam gerakan senam ini dipercaya dapat menetralisasi kondisi fisik para pengguna Narkoba. Dalam gerakan senam ini para pesilat akan menggunakan daya ingat mereka untuk menghafalkan setiap gerakan yang telah diajarkan, dan hal ini dapat mengembalikan fungsi syaraf otak mereka menjadi lebih baik (Budiharto, 2021).

Pencak silat ini juga berfungsi merangsang kerohanian melalui olah pernafasan secara baik. Hal ini dimaksudkan sebagai penekanan hawa nafsu agar mampu dikendalikan dengan baik. Dimana olah pernafasan yang dilakukan secara baik ini dipercaya dapat menghasilkan mental spiritual yang sehat dan baik pula. Dan secara medis, olah pernafasan yang baik juga

dapat memperlancar sel-sel yang tersumbat akibat adanya penggunaan obat-obatan terlarang.

Terapi olah napas merupakan bagian dari senam pernapasan yang memberikan pelayanan, pendidikan, dan pelatihan dengan olah napas, olah gerak dan olah batin serta pemanfaatan energi kehidupan untuk memberikan kesembuhan. Secara garis besar, senam pernapasan ini ialah sebagai alternatif sarana untuk memperoleh kesehatan dalam rangka mengefektifkan semua organ dalam tubuh secara optimal dengan olah napas dan olah fisik secara teratur. Sehingga nantinya hasil metabolisme tubuh dan energi penggerak mampu melakukan aktivitas lebih besar dan berguna untuk menangkal penyakit (Nugroho S. , 2021).

Ketika mental sudah terkondisi, maka masuknya spiritualisasi akan lebih mudah diterima. Ketika para pengguna ini melakukan olahraga maka jasmaniyah mereka akan semakin sehat. Pesilat wajib melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu pesilat juga harus selalu menghormati orang tua dan selalu bersikap sopan santun kepada sesama, percaya diri, tenggang rasa dan disiplin, pesilat harus bisa menempatkan dirinya dimana pun ia berada, suka menolong, berani, dan tidak mudah putus asa, juga mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pesilat juga harus dapat hidup secara rukun, bergotong royong, hidup berbaur dengan masyarakat, dapat mengatasi masalah secara kekeluargaan, dan selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Hal inilah yang dapat menjadikan pencak silat dinilai dapat menjadi terapi mental spiritual bagi pengguna Napza (Kholis, 2016, p. 80).

Mujiyono selaku penyuluh agama mengatakan bahwa alur spiritual dari pencak silat sebagai terapi bagi pengguna narkoba ini adalah untuk memperbaiki diri, kemudian memohonkan kebaikan, juga dalam rangka menekan hawa nafsu. Dalam memasukan unsur spiritual atau kerohanian, para pelatih pencak silat menekankan kewajiban para pengguna sebagai seorang muslim yaitu *Habluminallah, habluminannas*. Alur spiritual agama yang diajarkan juga berpatokan pada ajaran Al-Qur'an dan hadits. Dalam

terapi ini juga menekankan pada perubahan kualitas ibadah dan akhlak. Seperti ajaran berbuat baik kepada orang lain, bersikap sopan santun, semangat gotong royong, rasa persaudaraan yang tinggi, sholat lima waktu, puasa dll (Mujiyono, 2021).

Dari adanya berbagai latihan fisik serta kedisiplinan selama latihan pencak silat ini, maka akan menghasilkan mental serta jasmaniyah yang lebih sehat. Dari mental yang sehat tersebutlah maka akan mampu menggerakkan dan menggiring para klien untuk menjalankan kewajiban mereka sebagai seorang muslim tanpa adanya paksaan dan tekanan dari orang lain.

Berdasarkan gambar 3 yaitu proses pemulihan penguasaan Napza maka bentuk kegiatan terapi yang *pertama* adalah Fase Penekanan. Pada awal kegiatan penekanan memang dilakukan guna memberikan penegasan bahwa hal-hal yang dilakukan para pengguna ini adalah salah. Walaupun pada awalnya anak-anak melaksanakan kegiatan dengan keterpaksaan namun seiring berjalanya waktu mereka mampu merasakan manfaat dari terapi tersebut hingga akhirnya mereka menjalankan semua kegiatan dengan kesukarelaan. Dimana setelah fisik mereka di press maka bimbingan agama akan mudah masuk dalam hati mereka.

Fase kedua, adalah masa Transisi. Proses atau tahapan penyembuhan selanjutnya adalah masa transisi. Dimana pada masa ini korban penyalahgunaan Napza sudah mengalami peningkatan kondisi yang lebih baik. Dalam fase ini pendampingan sangat dibutuhkan oleh para pengguna Napza. Dimana pendampingan ini berbasas kekeluargaan serta kasih sayang. *Ketiga*, adalah Fase Pemulihan. Proses selanjutnya adalah fase pemulihan. Setelah korban penyalahgunaan ini mengalami kondisi fisik, mental spiritual yang mapan, maka fase selanjutnya adalah fase pemulihan. Dimana pada fase ini para warga binaan akan mulai kembali kepada keluarga dan masyarakat sekitar. Fase ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan membutuhkan pendampingan serta pengawasan dari orang terdekatnya, termasuk pelatih pencak silat dan penyuluh agama.

Dari pemaparan diatas, pelaksanaan Pencak Silat dan Bimbingan agama disini ialah sebagai upaya penyembuhan atau pemulihan korban penyalahgunaan Napza yang memiliki alur pengkondisian fisik sebagai poin utamanya. Dari kesehatan fisik tersebut nantinya dapat menggerakkan aspek Mental Spiritual para pengguna narkoba. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki dan memperbarui tindakan serta tingkah lakunya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

C. Analisis Integrasi Pencak Silat sebagai Terapi Mental Spiritual Pengguna Napza di desa Sangubanyu, Bawang.

Dampak pemakaian narkoba sangat beragam, mulai dari akibat ringan sampai berat bahkan mendatangkan kematian bagi pemakainya. Narkoba juga berpengaruh pada tubuh manusia dan lingkungan. Komplikasi medik kalau digunakan dalam jumlah banyak dan cukup lama akan berpengaruh pada susunan saraf pusat. Hal ini dapat mengganggu daya ingat, mengakibatkan gangguan perhatian serta konsentrasi, gangguan bertindak rasional, gangguan persepsi sehingga menimbulkan halusinasi, gangguan motivasi sehingga malas bekerja dan sekolah serta gangguan pengendalian diri sehingga sulit membedakan antara nilai baik dan buruk (Darimis, 2010, pp. 73-75).

Hal senada juga disampaikan oleh pelatih pencak silat, penyuluh agama dan juga orang-orang yang terkait dengan para pengguna narkoba yang mengikuti terapi di Desa sangubanyu. Mereka menyampaikan bahwa para pengguna narkoba ini mengalami beberapa aspek kerusakan. Seperti kerusakan fisik, gangguan mental spiritual dan juga mengalami berbagai masalah sosial. Mereka mengatakan bahwa perlu adanya bantuan kepada para pengguna ini

agar mereka keluar dari efek ketergantungan narkoba dan juga bisa sehat secara fisik, mental spiritual dan juga sosialnya.

Merujuk pada Undang-undang No. 35 tahun 2009 tentang narkoba dan Peraturan Pemerintah NO.25 tahun 2011 tentang Pelaksanaan Wajib lapor Pecandu Narkoba, maka pecandu/pengguna serta korban penyalahgunaan narkoba wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Rehabilitasi ini nantinya dapat memulihkan kondisi mental, dan ketergantungan para pecandu narkoba. Saat ini bentuk-bentuk rehabilitasi atau upaya penanggulangan untuk korban narkoba telah banyak dan tersebar di Indonesia, mulai yang bersifat sosial hingga bentuk keagamaan seperti pondok pesantren.

Berbagai terapi pun banyak dilakukan untuk menghilangkan kebiasaan mengkonsumsi zat-zat adiktif tersebut. Kebanyakan pecandu membutuhkan terapi untuk bisa menghilangkan efek zat-zat terlarang yang terlanjur merusak sistem otaknya. Menurut dr. Iskandar Hukom, Sekertaris Jenderal Yayasan Cinta Anak Bangsa ada berbagai macam terapi dalam mengobati pengguna Napza, yaitu terapi medis, non medis dan terapi alternatif (detikHealth, 2012). Bentuk pemulihan dan penyembuhannya pun berbeda-beda. Karena korban penyalahgunaan narkoba, selain merupakan pasien yang memiliki sakit fisik juga mengalami gangguan mental spiritual.

Wilson (2015) mengemukakan bahwa seni bela diri Pencak Silat merupakan sarana budidaya tubuh, wahana pengembangan spiritual, seni pertunjukan, dan olahraga. Dalam penelitian (de Castella, 2006) menunjukkan bahwa silat dapat membangun harga diri, mengajarkan bagaimana menangani oposisi dan agresi. Seni beladiri pencak silat juga dinilai tidak hanya membangun kekuatan fisik saja, tetapi juga dapat membangun mental yang sehat. Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan juga menunjukan bahwa dalam silat terdapat makna filosofi yang tinggi dalam membentuk karakter manusia dan memfungsikan silat sebagai

peningkat unsur fisik, mental dan spiritual (Mila Mardotillah,dkk, 2016, pp. 121-133).

Pencak Silat merupakan olahraga yang dapat menyehatkan jasmani maupun rohani. Gerakan-gerakan silat mampu membakar kalori dalam tubuh, meregangkan otot-otot, melancarkan peredaran darah dan juga pernapasan. Seni bela diri pencak silat dipercaya mampu meningkatkan sistem *kardiovaskular* dalam tubuh karena gerakan atau kegiatannya dapat menekan jantung sehingga pencak silat bermanfaat dalam peningkatan kesehatan jantung. Pencak Silat dapat menambah massa otot dimana semakin tinggi masa otot maka semakin tinggi pula system metabolisme tubuh. Ketika sistem metabolisme tubuh tinggi maka banyak kalori jahat yang akan terbakar setiap harinya, tubuh akan sering berkeringat. Setiap jurus yang digerakan dalam kegiatan latihan fisik pencak silat mengandung energi listrik dan magnetik yang dapat mengubah sel-sel dalam tubuh yang tersumbat, tidak aktif, mati, serta aliran darah yang tidak lancar menjadi normal kembali dan hal itu bermanfaat bagi kesehatan tubuh.

Bimbingan Agama dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu untuk belajar mengembangkan fitrahnya yakni iman, akal dan kemauan agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Dalam penerapannya, bimbingan agama memiliki beberapa metode guna memilih atau menerapkan cara yang paling tepat dalam melakukan suatu hal. Metode dan teknik mana yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan agama tergantung pada masalah yang sedang dihadapi/digarap. Kita juga harus mengetahui tujuan penggarapan masalah, keadaan yang dibimbing/klien, kemampuan pembimbing/konselor mempergunakan metode/teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan, serta biaya yang tersedia (Musnamar T. , 1992, pp. 49-51)

Bimbingan Agama Islam merupakan landasan yang tepat dalam melaksanakan proses Bimbingan Agama. Agar proses tersebut dapat

berlangsung dengan baik dan menghasilkan perubahan kearah yang lebih baik pada klien mengenai cara berpikir, cara menggunakan potensi Nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunah.

Dari berbagai paradigma diatas, integrasi pencak silat dan bimbingan agama islam sebagai terapi mental spiritual pengguna napza di Desa Sangubanyu memiliki keterkaitan konsep yang sama. Dimana pencak silat dan bimbingan agama sama-sama mampu menggerakkan aspek mental spiritual seseorang. Bagi korban penyalahgunaan Napza, adanya perpaduan terapi yang mampu menggabungkan beberapa unsur sangat dibutuhkan, hal ini dikarenakan korban penyalahgunaan Napza sangat membutuhkan terapi yang menyeluruh. Integrasi pencak silat dan bimbingan agama adalah kesatuan unsur peningkat fisik, mental spiritual bagi pengguna Napza. Keduanya mampu mengembalikan kondisi mental spiritual pengguna Napza melalui perpaduan seluruh metode yang ada didalamnya. Prinsip integrasi ini adalah bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan, saling menyatu dan bersinergi untuk menciptakan tujuan akhir dari terapi ini yaitu mental spiritual pengguna Napza menjadi lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang telah dilakukan, maka simpulan penelitian yang berjudul “ Integrasi Pencak Silat dan Bimbingan Agama sebagai Terapi Mental Spiritual Pengguna Napza di Desa Sangubanyu”, adalah :

1. Kondisi mental spiritual pengguna Napza di Desa Sangubanyu jika dilihat dari tiga aspek sudah mapan. Hal ini ditandai dengan aspek yang berkaitan dengan Tuhan sudah mengalami peningkatan. Hal itu ditunjukkan dengan peningkatan kualitas ibadah keagamaan yang lebih baik. Aspek yang berhubungan dengan diri sendiri juga menunjukkan kondisi yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari penerimaan bahwa mereka merupakan ex pengguna narkoba. Para pengguna ini juga telah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, telah dapat membangun hubungan sosial yang lebih sehat serta produktifitas telah meningkat. Aspek yang berhubungan dengan sesama manusia dapat lebih baik utamanya interaksi dengan masyarakat sekitar.
2. Pelaksanaan Pencak Silat dan Bimbingan Agama sebagai Terapi mental spiritual pengguna Napza di Desa sangubanyu meliputi tujuan, yaitu agar klien mampu memiliki karakter yang positif sehingga dapat berguna bagi diri sendiri, agama dan juga masyarakat. Petugas terapi yaitu terdiri dari pelatih pencak silat PSHT Rayon Sangubanyu, penyuluh agama bidang kenarkobaan, serta perangkat desa Sangubanyu. Adapun metode dan teknik yang digunakan adalah kasih sayang. Materi bimbingan yang diberikan meliputi aspek keagamaan, kenarkobaan, serta ke SH-an. langkah-langkah terapi meliputi, pertama fase pemulihan kesadaran dan pembersihan diri melalui penekanan kegiatan fisik gerakan jurus-jurus pencak silat. Kedua, Fase Transisi, dalam fase ini pola pikir yang tercipta lebih positif, emosi sudah mulai

terkendali, dan keinginan mengkonsumsi Napza sudah mulai berkurang. Fase ini merupakan pengisian jiwa melalui bimbingan agama dengan segala amal baik dan aktivitas-aktivitas ruhaniyah dan optimalisasi amaliyah ibadah. Fase yang ketiga adalah pemulihan, dalam fase ini para pengguna Napza diberikan pendampingan serta pengawasan dari semua sistem yang terkait. Evaluasi kegiatan dilakukan secara berkala setelah kegiatan terapi usai dilakukan.

3. Integrasi Pencak Silat dan Bimbingan Agama sebagai Terapi pengguna Napza di Desa Sangubanyu dapat membantu memulihkan kesehatan fisik, mental spiritual, serta sosial pengguna Napza. Melalui latihan fisik pencak silat dan bimbingan agama, maka akan menciptakan kondisi fisik yang sehat, pikiran yang lebih positif sehingga mampu menerima unsur-unsur kerohanian dengan baik.

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperbaiki hasil penelitian ini. Agar nantinya penelitian yang dihasilkan menjadi lebih baik dari penelitian sebelumnya. Sudi kiranya penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah, agar lebih menyosialisasikan dampak serta bahaya penyalahgunaan Narkoba sampai ke pelosok desa.
2. Pengurus PSHT Rayon sangubanyu, agar lebih membenahi sistem administrasi, supaya nantinya jika ada penelitian selanjutnya, arsip-arsip yang dibutuhkan tersedia.
3. Semoga kedepannya pihak-pihak yang terkait dapat mendirikan panti rehabilitasi yang diakui.

C. Penutup

Puji syukur saya haturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunianya, sehingga saya dapat

menyelesaikan skripsi dengan judul “Integrasi Pencak Silat dan Bimbingan Agama sebagai Terapi Mental Spiritual Pengguna Napza di Desa Sangubanyu Kecamatan Bawang”. Saya menyadari bahwasanya tulisan ini masih terdapat berbagai kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2003). *Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Yogyakarta: PPM IAIN Sunan Kalijaga.
- Adz-Dzaki, H. (2006). *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Agus Riyadi, H. H. (2021). The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*.
- Ali Murtadho, S. A. (2020). Professionalism of Islamic Spiritual Guide. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*.
- Alifia, U. (2010). *Apa itu Narkotika dan Napza*. Semarang: ALPRIN.
- Amin, S. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Hamzah.
- Anindyaputri, I. (2021, July 06). *Ini yang Akan Terjadi Pada Tubuh Setelah Makan Magic Mushroom*. Retrieved from Hellosehat: <https://hellosehat.com>
- Anwar, M. F. (2012). *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ari Kunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, H. (1994). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT Golden Terayon Press.
- Arifin, H. (1997). *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Ruhaniah Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arridwan, M. A. (2016). Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Agama bagi pecandu NAPZA di panti rehabilitasi sosial Narkoba Rumah Damai Cepoko Gunung Pati Semarang (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam). *Skripsi Program Strata Satu UIN Walisongo Semarang*.
- Ayub, A. (2014). Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui mata pelajaran pencak silat siswa kelas Va di MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang.
- Back, P. K. (1980). *Continuities in Psychological Anthropology*. San Fransisco: W.H. Freeman and COY.
- Bahasa, T. P. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Basit, A. (2017). *Konseling Islam*. Jakarta: Kencana.

- Bauraja, N. (2019). *Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Pembinaan Mental Napi Yang Terlibat Penyalahgunaan Narkoba di Lapas Klas II A Kota Palopo. Skripsi, mahasiswa IAIN Palopo.*
- Brata, S. S. (2013). *Metode Penelitian.* Jakarta: Raja Grafindo Prenada.
- Bukhori, B. (2014). Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam.*
- Chaplin, J.P. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi.* Jakarta:PT Raja Grafindo
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi . (2015). *Metodologi Penelitian : Memberikan Bekal Teoritis Pada Maha Siswa Tentang Metodologi Penelitian Serta Diharapkan dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah-langkah Yang Benar.* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Darimis. (2010). Pemulihan Kondisi Remaja Korban Narkoba Melalui Pendekatan Konseling. *Ta'dib.*
- Darimis, D. (2016). Pemulihan Kondisi Remaja korban Narkoba Melalui Pendekatan Konseling. *Ta'dib.*
- Darmadi. (2017). *Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan.* Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Dewi, Rusna Mala. (2007). *Terapi Penyimpangan Seksual Lesbian Menurut Islam.* Palembang:UIN Raden Fatah.
- detikHealth. (2012, juni Rabu). *Terapi-terapi Untuk Pengobatan kecanduan Narkoba.* Retrieved februari kamis, 2021, from <https://health.detik.com>
- Donovan, D, Dkk. (2005). Quality of lie as an outcome measure in alcoholism treatment research. *Jurnal o studies on Alcohol, Suplement.*
- Erwan R.S. (2004). *Terapi Pencak Silat untuk menaklukkan aneka penyakit.* Kawan Pustaka.
- F. Hasyim, Mulyono. (2010). *Bimbingan dan Konseling Religius .* Yogyakarta : Ar-Ruzz.
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam.* Yogyakarta: UII Press.
- Gunarsa, S. D. (2007). *Konseling dan Psikoterapi.* Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hawi, A. (2018). Remaja Pecandu Narkoba: Studi Tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. *Tadrib.*

- Herdiansyah, H. (2015). *Metodelogi Penelitian kualitatif Untuk Ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayanti, E. (2014). *Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Semarang*. Semarang: LP2M IAIN Walisongo.
- Hidayanti, E. (2014). Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan sosial di Kota. *Jurnal Sawwa*.
- Hidayat, D. R. (2014). *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah)*. Bandung: PT Remaja Rosada Karya.
- Jaya, Y. (1994). *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Ruhama.
- Kholis, M. N. (2016). Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa . *Jurnal Sportif*.
- Kibtiyah, M. (2015). Pendekatan Bimbingan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba. *Jurnal Ilmu Dakwah*.
- Latifah, N. K. (2017). Rehabilitasi Mental Spiritual Bagi PecandNarkoba di Pondok Pesantren Jiwa Mustajab Purbalingga” (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam). *Skripsi Program Strata satu UIN Walisongo Semarang*.
- Learn Quran Tafsir*. (2021, february selasa). Retrieved from <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-5-al-maidah/ayat-90-91>
- Lubis, S. (2007). *Konseling Islami (Kiyai dan Pesantren)*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Luddin, A. B. (2010). *Dasar-Dasar Konseling* . Bandung: Perdana Mulya Sarana.
- Mahmudah. (2015). *Bimbindan dan Konseling Keluarga Prespektif Islam*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Maudhy Pritha Amanda, d. (2017). Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian dan PPM*.
- Mila Mardotillah,dkk. (2016). Silat :Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri dan pemeliharaan Kesehatan. *Jurnal Antropologi*.
- Mintarsih, W. (2015). *Konseling Lintas Budaya*. Semarang: CV Berkah Abadi Jaya.
- Mintarsih, W. (2017). Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan. SAWWA.

- MoelongLexy, J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufid, A. (2020). Moral and Spiritual aspects in counseling:Recent development in the West. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*.
- Musnamar, T. (1992). *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Naan. (2018). Motivasi Beragama Dalam Mengatasi Rasa Frustasi. *Jurnal Syifa Al-Qulub*.
- Nainggolan, T. (2011). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Pengguna Napza. *Sosiokonsepsia*.
- Nia Oktapiani, d. (2018). Gangguan Kecemasan Sosial dengan Menggunakan Pendekatan Rasional Emotif Terapi. *Fokus*.
- Nora, R. (2017). *9 Manfaat Pencak Silat Bagi Fisik dan Mental*. Retrieved from OlahragaPedia.com: <https://olahraga-pedia.com>
- Nugroho, H. T. (2013). *Sejarah SH Terate Persaudaraan Sejati*. Madiun: Madiun Yayasan SH Terate Pusat.
- Nugroho, S. *Senam Pernapasan Menurut Sudut Pandang Ilmu Olahraga*. Retrieved from <http://staffnew.uny.ac.id>
- Nur Khasanah, Yuli, dkk. (2017) Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak:Studi pada BAPAS Kelas I Semarang. *SAWWA*.
- Patricia Potter, dkk. (2005). *Fundamental Keperawatan Konsep, Konsep dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.
- Prabowo, I. D. (2017). Analisis Perilaku Pemanfaatan Pelayanan Poliklinik Napza di Klinik Cendekia Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Manajerial Bisnis*.
- Radhiah. (2013). Analisis Perilaku Sosial Pengguna Narkoba Pada Remaja Di Kota Makassar. *Studi Sosiologi Komunikasi*.
- Rahman, M. A. (2019). Model Konseling Islam untuk Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba. *Irsyad*.
- Retnoningsih, Ana. Suharso. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Riadi, A. K. (2014). *Antropologi Tasawuf (Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan)*. Jakarta: Pustaka LP3ES.

- Rohmatun, L. (2019). Proses Bimbingan Agama Islam Bagi Pengguna Narkoba Di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak. *Skripsi UIN Walisongo Semarang*.
- Saepulrahim, A. (2016). *Manajemen Bimbingan dan Konseling Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Sangubanyu, B. A.-A. (2020). *Buku AD-ART PSHT Rayon Sangubanyu*.
- Sholihah, F. (2017). Seni Bela Diri Pencak Silat Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Pencak Silat Padepokan Surosowan Kecamatan Walantaka Kabupaten Serang). *Skripsi Mahasiswa UIN Banten*.
- Somantri, A. (n.d.). Implementasi Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125). *Jurnal Pendidikan Pascasarjana magister PAI Vol.2 No. 1*.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & .* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV ALFABETA.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. (1985). *Pengantar Teori Konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sukartiningsih. (2017). The Pattern Of Character Education in Extracurricular Activities in Elementary School . *International Conference on Education Innovation*, 565-570.
- Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tobrani. (2005). *Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*. Malang: UMM Press.
- Ulin Nihayah, R. U. (2021). Impikasi Penyimpangan Gangguan Fethisme dalam Kesehatan Mental. *IJoCaD*.
- Umam, K. (1998). *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wikipedia. (2021, Oktober 1). *Persaudaraan Setia Hati Terate*. Retrieved from Wikipedia: <https://id.m.wikipedia.org>
- Xu, J. (July 2016, July). Pargament's Theory of Religious Coping: Implications or spiritually Sensitive Social Work Partice. *Br. J.Soc. Work*.

- Yunitasai, P. (2018). Pengaruh dukungan keluarga terhadap kekambuhan pecandu narkoba rehabilitasi di RSJ Grhasia Yogyakarta. *Jurnal Medika Respati*.
- Yusuf L.N, dkk. (2006). *Psikologi Perkembangan anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian gabungan* . Jakarta: Kencana.
- Yusuf, S. (2005). *Mental Hygiene Perkembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Wawancara dengan Pak Mujiyono (Penyuluh Agama), Oktober 2020, 24 Juni, 22 September, 01 Oktober 2021.
- Wawancara dengan Pak Urip Budiharto (Ketua PSHT Rayon Sangubanyu dan Pelatih Pencak Silat), 24 Juni, 22 September 2021.
- Wawancara Pak Rofiudin (Perangkat Desa dan Pelatih Pencak Silat), 24 Juni, 22 September, 23 September 2021.
- Wawancara dengan Klien AM, TG, RD, 27 Desember 2021
- Observasi, Oktober 2020
- Observasi, 24 Juni 2021
- Dokumentasi, 24 Juni 2021

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara kepada Ketua PSHT Rayon Sangubanyu, Pengurus dan Penyuluh Agama Bidang Kenarkobaan Kecamatan Bawang.

1. PSHT Rayon Sangubanyu?
 - a. Sejarah
 - b. Tujuan
 - c. keorganisasian
2. Identitas klien
 - a. Nama
 - b. Usia
 - c. Latar belakang penyalahgunaan
 - d. Jenis obat yang dikonsumsi
3. Bagaimana alur Pelaksanaan kegiatan Terapi Pencak Silat?
 - a. Bagaimana tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan?
 - b. Bagaimana makna/filosofi pencak silat?
 - c. Bagaimana makna gerakan/jurus pencak silat?
 - d. Bagaimana hubungan pencak silat dengan terapi mental spiritual bagi pengguna Napza?
 - e. Apa yang menjadi titik fokus dalam kegiatan terapi?
4. Bagaimana Kondisi Mental Spiritual Pengguna Napza ?
 - a. Bagaimana kondisi pengguna sebelum mengikuti terapi?
 - b. Bagaimana kondisi pengguna setelah mengikuti terapi?
5. Bagaimana Bimbingan dan Konseling Islam yang diterapkan?
 - a. Metode
 - b. Media
 - c. Materi

Wawancara dengan Klien AM, RD, TG

1. Identitas Klien
 - a. Nama
 - b. Usia
 - c. Alamat
2. Latar Belakang Peyalahgunaan Napza
3. Lama pemakaian
4. Kondisi sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan terapi
5. Proses kegiatan terapi

Tabel 1. Identitas Klien

No	Nama Inisial	L/P	Usia	Alamat	Jenis Narkoba
1	IM	L	16 th	Dk. Jetis, Desa Sangubanyu, Kecamatan Bawang.	Miras, Magical Mushroom, Oplosan obat komik
2	WM	L	17 th	Dk. Jetis, Desa Sangubanyu, Kecamatan Bawang.	Miras, Magical Mushroom, Oplosan obat komik
3	TS	L	17 th	Dk. Jetis, Desa Sangubanyu, Kecamatan Bawang.	Miras, Magical Mushroom, Oplosan obat komik
4	AM	L	30 th	Dk. Jetis, Desa Sangubanyu, Kecamatan Bawang.	Miras, Magical Mushroom, Oplosan obat komik
5	AT	L	22 th	Dk. Jetis, Desa Sangubanyu, Kecamatan Bawang.	Miras, Magical Mushroom, Oplosan obat komik
6	T	L	18 th	Dk. Jetis, Desa Sangubanyu, Kecamatan Bawang.	Miras, Magical Mushroom, Oplosan obat komik
7	TG	L	20 th	Dk. Jetis, Desa Sangubanyu, Kecamatan Bawang.	Miras, Magical Mushroom, Oplosan obat komik
8	AS	L	18 th	Dk. Jetis, Desa Sangubanyu, Kecamatan Bawang.	Miras, Magical Mushroom, Oplosan obat komik
9	RD	L	18 th	Dk. Jetis, Desa Sangubanyu, Kecamatan Bawang.	Miras, Magical Mushroom, Oplosan obat komik
10	SP	L	20 th	Dk. Jetis, Desa Sangubanyu, Kecamatan Bawang.	Miras, Magical Mushroom, Oplosan obat komik
11	MH	L	19 th	Dk. Jetis, Desa Sangubanyu, Kecamatan Bawang.	Miras, Magical Mushroom, Oplosan obat komik
12	DS	L	20 th	Dk. Jetis, Desa Sangubanyu, Kecamatan Bawang.	Miras, Magical Mushroom, Oplosan obat komik
13	KH	L	23 th	Dk. Jetis, Desa Sangubanyu, Kecamatan Bawang.	Miras, Magical Mushroom, Oplosan obat komik

14	PJ	L	20 th	Dk. Jetis, Desa Sangubanyu, Kecamatan Bawang.	Miras, Magical Mushroom, Oplosan obat komik
15	BJ	L	20 th	Dk. Jetis, Desa Sangubanyu, Kecamatan Bawang.	Miras, Magical Mushroom, Oplosan obat komik

(Sumber data: Arsip Pemerintah Desa Sangubanyu)

Gambar 1. Foto Kegiatan Wawancara





PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE

RAYON SANGUBANYU

Sekretariat: Ds. Sangubanyu, Kec. Bawang, Kab. Batang

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Urip Budiharto

Jabatan : Ketua PSHT Rayon Sangubanyu

Menerangkan bahwa :

Nama : Lutfi Alawiyah

TTL : Batang, 11 September 1999

NIM : 1701016065

Semester : IX

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Instansi : UIN Walisongo Semarang

Yang tersebut diatas benar-benar telah melakukan penelitian guna menyusun skripsi dengan judul **“Pencak Silat sebagai Terapi Mental Spiritual Pengguna Napza (Studi Analisis Metode Bimbingan dan Konseling Islam di Desa Sangubanyu Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang)”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya dan untuk tujuan serta maksud yang baik.

Bawang, 23 September 2021

Ketua PSHT Rayon Sangubanyu



[Handwritten Signature]
Urip Budiharto

BIODATA PENULIS

Nama : Lutfi Alawiyah
TTL : Batang, 11 September 1999
Alamat : Ds. Candigugur RT/RW 001/001 Kecamatan Bawang,
Kabupaten Batang.
Jenis Kelamin : Perempuan
Telepon : 082325382145
E-mail : Alawiyahlutfi1@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SD N Candigugur 2004-2010
2. SMP N 1 Bawang 2010-2013
3. SMK Ma'arif NU Bawang 2013-2016

Pengalaman Organisasi

1. Sekertaris Koordinator Devisi Napza UKM-U An-Niswa UIN Walisongo Semarang 2019
2. Koordinator Devisi Napza UKM-U An-Niswa UIN Walisongo Semarang 2020
3. Delegasi FORNASMAPAN (Forum Nasional Mahasiswa Anti Penyalahgunaan Narkoba) UIN Walisongo Semarang 2020